

## **BAB 2**

### **DESKRIPSI UMUM DAN BENTUK PENGGAMBARAN BATU BERELIEF**

Deskripsi terhadap batu berelief dilakukan dengan cara memulai suatu adegan atau tokoh dari sisi kiri menurut batu berelief, dan apabila terdapat beberapa komponen batu berelief pada posisi yang sama yaitu di sebelah kiri, maka komponen yang akan dideskripsi terlebih dahulu adalah komponen yang berada di posisi paling atas. Untuk mempermudah dalam pendeskripsian, selanjutnya dilakukan penomoran terhadap tokoh-tokoh yang terdapat pada batu berelief. Sama halnya dengan pendeskripsian, penomoran juga dimulai dari sisi kiri menurut batu berelief.

#### **2.1 Kerangka Deskripsi**

Kerangka deskripsi memuat informasi umum dan informasi yang terkandung di dalam batu berelief. Dalam melakukan pendeskripsian terhadap fragmen batu berelief Museum Nasional diperlukan ketentuan-ketentuan yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan deskripsi, di antaranya adalah:

##### **2.1.1 Gambaran Umum**

###### **a. Asal Batu Berelief**

Memuat informasi mengenai keberadaan asal-usul batu berelief tersebut. Informasi yang digunakan berdasarkan label teks (*caption*) dan daftar katalog inventaris Museum Nasional.

###### **b. Kondisi Batu Berelief**

Pendeskripsian kondisi batu berelief dilakukan terhadap berbagai komponen yang terdapat pada batu berelief itu sendiri, antara lain adalah kondisi batu berelief secara keseluruhan dan kondisi tokoh, lingkungan alam, benda budaya. Batu berelief secara umum memiliki bentuk kondisi berupa: bentuknya masih utuh dan bagus atau telah rusak, aus dan patah.

### c. Bentuk, Bahan dan Ukuran

Pendeskripsian bentuk, bahan dan ukuran dilakukan terhadap keseluruhan komponen dasar material yang digunakan untuk membuat suatu batu berelief.

#### Bentuk Batu Berelief

Bentuk batu berelief dibagi menjadi dua bagian:

##### 1. Bentuk batu berelief keseluruhan

Batu berelief keseluruhan adalah penggambaran batu berelief dalam bentuk tiga dimensi.

##### 2. Bentuk bidang batu yang dipahati relief

Agus Aris Munandar (2005:72-83) dalam *Bentuk-Bentuk Panil Relief Pada Kepurbakalaan Hindu-Buddha di Jawa Timur* menyebutkan bentuk bidang yang dipahati relief dibagi menjadi bentuk:

##### 1. Empat Persegi Panjang Tanpa Pembatas

Dinamakan demikian karena bentuk bidang yang dipahati penggambaran relief berbentuk empat persegi panjang, namun dibuat memanjang mengelilingi dinding tubuh atau kaki bangunan. Penggambaran bidang yang dipahati relief jenis ini tidak terdapat pembatas antar panil yang berupa bingkai rata, namun yang dijumpai adalah adanya pembatas adegan. Bentuk pembatas adegan tersebut dapat berupa pohonan, api menyala, tumpukan batu-batu, atau ukir-ukiran, tetapi ada juga yang tidak mempunyai pembatas adegannya secara jelas.

##### 2. Empat Persegi Panjang Dengan Pembatas

Bentuk empat persegi panjang memiliki pembatas relief yang jelas dalam bingkai yang berbeda-beda satu sama lain. Penggambaran bentuk relief empat persegi panjang, dibagi menjadi dua, yaitu empat persegi panjang yang dibentuk secara vertikal dan horizontal. Bentuk bidang empat persegi panjang yang dibentuk secara vertikal mengandung arti bahwa sisi sempit bidang relief menjadi sisi dasar dan puncaknya, sisi panjang menjadi sisi samping kanan-kirinya.

Sementara itu bentuk bidang empat persegi panjang horizontal dibentuk secara mendatar, sisi panjangnya menjadi sisi bawah dan puncak, sisi sempitnya menjadi sisi samping kanan-kiri.

## 2. Bujur Sangkar

Bidang bujur sangkar adalah, bentuk bidang yang keempat sisinya memiliki ukuran yang sama, penggambaran bidang relief berbentuk bujur sangkar sangat jarang ditemui, biasanya penggambaran bidang relief yang berbentuk bujur sangkar digambarkan bersama-sama dengan empat persegi panjang horizontal.

## 3. Bentuk Medalion

Panil dengan bentuk medalion yang masih dapat diamati hingga sekarang terdapat di 3 kepurbakalaan, yaitu di dinding ruang Goa Selamangleng, Kediri, Candi Kidal, dan Candi Induk Panataran. Di dinding dekat pintu masuk ke dalam salah satu ruangan di dalam Goa Selamangleng, terdapat hiasan medalion yang sebenarnya dapat digolongkan dalam bentuk panil pula.

## 4. Bentuk Lain-lain

Bentuk lain-lain adalah bentuk bidang relief selain dari bentuk empat persegi panjang dan bujur sangkar, termasuk ke dalam bentuk lain-lain adalah bidang panil yang berbentuk lingkaran, segitiga sama kaki, segi lima, serta bentuk bidang yang tidak beraturan.

## **Bahan**

Terdapat dua jenis bahan dalam penggambarannya batu berelief. Yaitu menggunakan media bahan baku pembuatan/pemahatan berupa batuan andesit dan batu bata. Batuan andesit memiliki ciri-ciri berwarna hitam, komposisinya rapat dan padat. Sementara batu bata memiliki ciri-ciri berwarna coklat, adakalanya berwarna kemerahan/kekuningan yang dapat pula dikatakan sebagai batuan padas. Batu bata tersusun dari material yang tidak terlalu rapat dan padat.

## Ukuran

Pengukuran dilakukan terhadap masing-masing bingkai/bagian terluar yang terdapat pada batu berelief, yaitu panjang lebar dan tebal. Satuan yang digunakan dalam pengukuran ini adalah sentimeter (cm). Sementara itu pengukuran terhadap tiap-tiap tokoh, lingkungan alam, dan benda budaya yang terdapat pada batu berelief tidak dilakukan.

### d. Teknik Penggambaran

Teknik penggambaran dilakukan terhadap bidang yang memiliki penggambaran pada batu berelief dilihat dari ciri pemahatannya, apakah menggunakan teknik pemahatan secara dalam (*haut relief*), sedang (*demi relief*) atau rendah (*bas relief*), terhadap media yang digunakan. Penggambaran bentuk komponen batu berelief juga memperhatikan suatu sifat pemahatan apakah menghasilkan suatu bentuk penggambaran naturalis atau simbolis.

#### 2.1.2 Bentuk Penggambaran

##### a. Tokoh

Penyebutan tokoh dilakukan terhadap bentuk penggambaran yang berbentuk manusia, dewa ataupun bentuk-bentuk yang tidak dikenal penggambarannya namun masih menunjukkan komponen unsur-unsur fisik yang terdapat pada manusia seperti raksasa ataupun percampuran bentuk manusia-hewan. Pendeskripsian terhadap tokoh juga berlaku pada bentuk binatang yang umumnya dikenal pada kehidupan sehari-hari, seperti binatang peliharaan. Bentuk-bentuk yang menggambarkan atau menyerupai ciri-ciri fisik binatang tertentu namun penggambarannya jenisnya tidak dikenal dalam kehidupan sehari-hari juga termasuk ke dalam penyebutan binatang ini (binatang mitos).

Posisi serta penggambaran fisik tokoh juga dideskripsi pada bagian ini, termasuk macam-macam bentuk atribut yang terdapat pada penggambaran tokoh, seperti jenis kelamin, pakaian dan juga perhiasan yang digunakan oleh tokoh.

## **b. Lingkungan Alam**

Unsur-unsur yang terdapat pada penggambaran lingkungan alam ialah lingkungan hidup berupa pepohonan baik itu yang tumbuh secara liar ataupun tumbuhan yang di budidaya oleh manusia. Tumbuhan yang tidak dikenal dalam kehidupan sehari-hari pun termasuk ke dalam lingkungan hidup. Contoh penggambaran bentuk tumbuhan adalah berupa pepohonan. Tumbuhan yang terdapat pada batu berelief biasanya berupa pohon berdaun lebat dan pohon yang daunnya jarang. Sedangkan jenis tanaman budidaya contohnya ialah tanaman padi, tanaman padi biasanya digambarkan berbentuk tanaman rendah dengan bentuk yang berpetak-petak. Sementara itu lingkungan alam yang lain adalah berupa penggambaran lingkungan tak hidup, seperti penggambaran bentuk bukit, gunung, awan, sungai ataupun jalan.

## **c. Benda budaya**

Yang termasuk ke dalam penyebutan benda budaya pada penggambaran batu berelief ialah hasil budaya manusia atau suatu bentuk lingkungan alam yang sudah dimodifikasi bentuknya oleh manusia. Contoh benda budaya ialah penggambaran bentuk bangunan seperti rumah, maupun alat-alat perlengkapan hidup sehari-hari seperti senjata dan lain-lain.

## **2.2. Deskripsi Tiap-tiap Batu Berelief**

### **2.2.1 Batu Berelief 1 (Nomor Inventaris 422 b)**



Foto 2.1: Batu Berelief 1 (Tampak Depan)

### **a. Gambaran Umum**

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari daerah Jawa Timur dan diperkirakan berasal dari abad 12-13 M. Keseluruhan batu berelief berada pada kondisi yang cukup baik. Penggambaran tokoh-tokohnya masih terlihat jelas dan utuh. Pada bingkai batu berelief terdapat sebuah patahan dan pada beberapa bagian di antaranya kondisi permukaan bingkai sedikit bergelombang. Batu berelief keseluruhan berbentuk balok, bidang batu yang terdapat pahatan berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari bahan bata, serta memiliki panjang 40 cm, tinggi 60 cm dan tebal 20 cm. Pemahatan batu berelief menggunakan teknik relief rendah. Penggambaran reliefnya seperti hasil cetakan. Penggambaran tokoh, lingkungan alam dan benda budaya berbentuk setengah naturalis serta setengahnya berbentuk pipih, dengan wajah menghadap ke samping.

### **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 1 terdapat penggambaran tiga tokoh, tiga lingkungan alam dan dua benda budaya. Tokoh 1 memiliki bentuk seperti percampuran antara manusia dan kera, terletak di bagian tengah batu berelief, digambarkan bertubuh pendek, perut buncit, mata bulat besar, bibir besar, berkelamin laki-laki dengan tidak menggunakan penutup dada, bagian bawah menggunakan kain uncal, tatanan rambut diikat tinggi ke belakang, serta tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 1 digambarkan sedang berdiri dan berhadapan dengan tokoh 3, posisi wajah menengok ke arah sebelah kanan, tangan kanan seperti sedang memegang sesuatu, tangan kirinya sedikit ditekuk ke arah bawah hingga sebatas paha, posisi kedua kakinya terbuka, di bagian dengkul sedikit menekuk. Tokoh 1 terlihat sedang memegang benda yang memiliki bentuk terbagi dua bagian yaitu, bawah dan atas. Kedua bagian benda tersebut terlihat seperti satu kesatuan yang menyambung satu sama lainnya. Benda bagian atas berbentuk seperti penggambaran binatang berupa gumpalan polos yang membentuk bulatan tidak beraturan. Di bagian bawahnya terdapat penggambaran benda lain yang nampak seperti satu bagian dan terlihat seperti sambungan dari benda yang berada di atasnya, benda tersebut digambarkan berbentuk panjang, ramping dan polos. Di

sebelah kiri atas tokoh 1 terdapat penggambaran lingkungan alam berbentuk gumpalan tidak beraturan seperti bentuk awan dan terlihat membentuk wujud tokoh tertentu dengan wajah yang lucu. Lingkungan alam yang membentuk seperti tokoh tertentu tersebut digambarkan seperti memiliki bentuk kepala yang bulat, mata bulat besar, mulut seperti paruh burung, lidah terlihat sedikit menjulur keluar, badan bulat polos, tangan kanan memiliki jari yang berjumlah empat, sedangkan tangan kirinya polos dan tidak memiliki jari. Lingkungan alam tersebut berada dalam posisi menunduk ke arah sebelah kanan-bawah batu berelief. Di sebelah kiri bawah tokoh 1 terdapat penggambaran lingkungan alam lainnya yang memiliki bentuk penggambaran berupa pohon berdaun enam, bentuk daun digambarkan jarang-jarang, bagian batang pohon berbentuk lurus kecil dan di bagian bawah batang pohon tersebut terdapat penggambaran benda seperti wadah dari pohon tersebut yang berbentuk bulat.

Tokoh 2 berupa binatang, terletak di tengah bagian bawah batu berelief, digambarkan menghadap ke arah tokoh 1, posisi kepala dan wajah menengok ke arah sebelah kiri-belakang, tokoh 2 digambarkan berdiri di atas sebuah benda dengan posisi kedua kakinya sedikit menekuk. Di bawah kaki tokoh 2 terlihat penggambaran benda berupa lingkungan alam yang memiliki bentuk bulat memanjang.

Tokoh 3 terletak di sebelah kanan batu berelief, berkelamin laki-laki tanpa mengenakan penutup dada, menggunakan perhiasan berupa anting, serta digambarkan bertubuh tinggi besar dengan bentuk wajah yang menyeramkan. Bentuk kepala bulat dan besar, memiliki hidung, mata dan telinga yang besar, rambut ikal, bagian kaki polos dan kecil. Tokoh 3 digambarkan berhadapan dengan tokoh 1, posisi kepala dan wajah lurus menghadap ke sebelah kiri, bagian badan polos dalam posisi membungkuk, tangan kiri terlihat seperti memegang sesuatu, bagian kaki sedikit ditekuk seperti sedang dalam posisi duduk. Tokoh 3 terlihat memegang/menggenggam suatu benda, yang memiliki bentuk panjang dan ramping. Bentuk benda yang dipegang/digenggam oleh tokoh 3 menyerupai benda yang dipegang oleh tokoh 1, namun bedanya benda yang dipegang oleh tokoh 3 terlihat lebih panjang dan lebar.

### 2.2.2 Batu Berelief 2 (Nomor Inventaris 433a)



Foto 2.2: Batu Berelief 2 (Tampak Depan)

#### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari daerah Mojokerto, Jawa Timur. Kondisi batu berelief terlihat sudah aus. Penggambaran tokoh, lingkungan alam dan benda budaya terlihat sudah tidak terlalu jelas lagi, terutama di sebelah kanan atas batu berelief. Kondisi permukaan bingkainya tidak utuh dan rata dikarenakan bekas patahan. Batu berelief keseluruhan berbentuk balok, bidang yang terdapat pahatan batu berelief berbentuk empat persegi panjang, berbahan andesit dan memiliki ukuran panjang 123 cm, tinggi 50 cm dan tebal 21 cm. Batu berelief tersebut berbentuk relief rendah, penggambaran tokoh, lingkungan alam dan benda budaya berbentuk pipih, wajah tokoh menghadap ke arah samping.

#### b. Bentuk Penggambaran

Pada batu berelief 2 terdapat penggambaran tujuh tokoh, satu lingkungan alam dan lima benda budaya. Tokoh 1 terletak di sebelah kiri bawah batu berelief, posisinya berada di sebelah kiri tokoh 2, digambarkan bertubuh pendek, berkelamin laki-laki, rambut keriting, tanpa penutup dada, mengenakan kain hingga sebatas lutut. Tokoh 1 menghadap ke arah sebelah kiri, berada dalam posisi berdiri, badan tegak lurus, tangan kanan ditekuk dan berada dipinggang, kedua kaki terbuka cukup lebar, penggambaran tokoh 1 seperti sedang berjalan



menuju ke arah sebelah kiri. Di atas tokoh 1 terdapat penggambaran benda berbentuk rumah yang digambarkan memiliki atap berbentuk meru, bagian puncaknya berbentuk lancip, di bagian bawahnya terdapat tiga tiang penyangga dengan alas berbentuk lurus dan datar.

Tokoh 2 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisinya berada di antara tokoh 1 (di sebelah kiri) dan tokoh 3 (di sebelah kanan), digambarkan berkelamin perempuan mengenakan penutup dada dan kain uncal yang dikenakan hingga mata kaki, rambut diikat ke belakang serta menggunakan perhiasan berupa anting, kalung, dan gelang pada lengannya. Tokoh 2 berada dalam posisi berdiri, kepala dan wajahnya menengok ke belakang, badan tegak lurus menghadap ke sebelah kiri, tangan kanan ditekuk dan berada dipinggang, penggambaran tokoh 2 seperti sedang memperhatikan tokoh 3 dan terlihat berjalan ke arah sebelah kiri.

Tokoh 3 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisinya berada di antara tokoh 2 (di sebelah kiri) dan tokoh 4 (di sebelah kanan), digambarkan berkelamin laki-laki tanpa penutup dada, mengenakan kain berjenis uncal hingga mata kaki, memakai mahkota, rambut pendek, serta memakai kalung. Tokoh 3 berada dalam posisi berdiri, kepala dan wajahnya miring menghadap ke arah pengamat, badan tegak lurus menghadap ke sebelah kiri, tangan kanan ditekuk dan berada dipinggang, penggambaran tokoh 2 seperti sedang berbicara dengan tokoh 4. Di atas tokoh 2 dan 3 terdapat penggambaran lingkungan alam berupa pohon berukuran besar dan tinggi, pohon tersebut memiliki daun yang lebat serta batang yang besar.

Tokoh 4 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisinya berada di antara tokoh 3 (di sebelah kiri) dan tokoh 5 (di sebelah kanan), digambarkan berkelamin perempuan, mengenakan penutup dada dan kain berjenis sampur hingga mata kaki, rambut tidak terlihat terlalu jelas, menggunakan mahkota, dan terlihat menggunakan anting. Tokoh 4 berada dalam posisi berdiri, kepala dan wajahnya menghadap ke depan ke arah sebelah kiri, leher menekuk ke belakang sehingga pandangan tokoh sedikit mendongak ke atas, badan tegak lurus menghadap ke sebelah kiri, kedua tangannya ditekuk dan berada dipinggang, penggambaran tokoh 2 seperti sedang berbicara dengan tokoh 3 dan terlihat berjalan ke arah

sebelah kiri. Di atas tokoh 2 terdapat penggambaran benda berupa bangunan yang memiliki atap berbentuk limasan, di bagian ujung atap tersebut terdapat *ukel* yang berbentuk lancip ke atas, di bawah atap terdapat tiga tiang penyangga dengan alas berbentuk lurus dan datar.

Tokoh 5 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisinya berada di sebelah kanan tokoh 4, digambarkan bertubuh pendek (lebih pendek dari tokoh pertama), berkelamin laki-laki, mengenakan sorban, rambut diikat ke belakang, tanpa penutup dada, mengenakan kain sampur hingga sebatas lutut. Tokoh 5 menghadap ke arah sebelah kiri, berada dalam posisi seperti sedang melangkah, badan condong ke depan, kedua tangannya ditekuk dan berada di pinggang, kaki kiri berada di depan dan kaki kanan berada di belakang, penggambaran tokoh 5 seperti sedang berjalan ke arah sebelah kiri. Di sebelah kanan atas tokoh 5 terdapat penggambaran benda berupa bangunan yang memiliki bentuk atap meninggi ke atas seperti atap pada bangunan pura di Bali, bagian badan berbentuk tingkat yang disangga oleh empat tiang, alas berbentuk lurus dan datar.

Tokoh 6 terletak di tengah bagian atas batu berelief, berukuran kecil serta mengenakan penutup kepala dan kain hingga mata kaki. Tokoh 5 menghadap ke arah sebelah kanan, berada dalam posisi berdiri, posisi kepala dan badan menghadap ke arah sebelah kanan, badan tegak lurus, tangan kanan diangkat ke atas memegang bagian kepala, penggambaran tokoh 6 terlihat seperti sedang memperhatikan ke arah sebelah kanan.

Tokoh 7 terletak di tengah bagian atas batu berelief, berukuran kecil serta mengenakan penutup kepala dan kain hingga mata kaki. Tokoh 5 menghadap ke arah sebelah kanan, berada dalam posisi berdiri, posisi kepala dan badan menghadap ke arah sebelah kanan, badan tegak lurus, tangan kanan ditekuk ke arah badan, tangan kiri ditekuk ke belakang seperti posisi bertolak pinggang, penggambaran tokoh 6 terlihat seperti sedang memperhatikan ke arah sebelah kanan. Di bawah tokoh 6 dan 7 terdapat penggambaran benda berupa bangunan yang memiliki bentuk atap ramping dan tinggi seperti bangunan candi bentar, bagian badan dan kaki berbentuk besar dan kekar. Di sebelah kanan tokoh 7 terdapat penggambaran benda berbentuk bangunan yang lain dan mirip dengan

bangunan sebelumnya, yang memiliki bentuk atap ramping dan tinggi seperti bangunan candi bentar, bagian badan dan kaki berbentuk besar dan kekar.

### 2.2.3 Batu Berelief 3 (Nomor Inventaris 5841)



Foto 2.3: Batu Berelief 3 (Tampak Depan)

#### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari wilayah Mojokerto, Jawa Timur. Keseluruhan batu berelief berada pada kondisi yang baik. Penggambaran tokoh, lingkungan alam dan benda budaya yang terdapat pada batu berelief masih terlihat jelas dan utuh, terlihat hanya tokoh 2 dan 3 yang mengalami kerusakan di bagian wajahnya. Batu berelief keseluruhan berbentuk lain-lain, bidang batu yang terdapat pemahatan batu berelief berbentuk empat persegi panjang dan di bagian atasnya membentuk lancip seperti bentuk segi lima, terbuat dari batuan andesit berukuran panjang 86 cm, tinggi 34 cm dan tebal 32 cm. Batu berelief digambarkan menggunakan teknik pemahatan secara dalam terhadap material bidang yang digunakan. Penggambaran tokoh, lingkungan alam dan benda budaya berbentuk setengah naturalis serta setengahnya berbentuk tidak sesuai dengan kenyataan.

## **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 3 terdapat penggambaran tiga tokoh, satu lingkungan alam dan dua benda budaya. Tokoh 1 terletak di sebelah kiri batu berelief, digambarkan berkelamin laki-laki, bertelanjang dada, mengenakan kain panjang berjenis uncal, mengenakan perhiasan berupa mahkota, rambut pendek/diurai. Tokoh 1 menghadap ke arah sebelah kiri, berada dalam posisi berdiri, kepala sedikit miring ke belakang, wajah sedikit mendongak ke atas, badan tegak lurus, tangan kiri ditekuk, jari tangannya menunjuk ke arah kiri dan tangan kanan menggenggam tangan kiri tokoh 2, kedua kaki sedikit terbuka, kaki kiri agak sedikit ditekuk. Penggambaran tokoh 1 seperti sedang berjalan menuju ke arah sebelah kiri.

Tokoh 2 terletak di tengah batu berelief, digambarkan mengenakan penutup dada, mengenakan kain panjang, mengenakan perhiasan kepala, rambut pendek/diurai. Tokoh 2 menghadap ke arah sebelah kiri, berada dalam posisi berdiri, badan sedikit miring ke belakang, tangan kiri berpegangan dengan tangan kanan tokoh 1, tangan kanan menjuntai ke bawah dan berada di samping badan. Penggambaran tokoh 1 seperti sedang berjalan menuju ke arah sebelah kiri.

Tokoh 3 terletak di tengah batu berelief, digambarkan mengenakan penutup dada, mengenakan kain panjang hingga mata kaki, rambut disanggul, menggunakan perhiasan berupa anting dan gelang dilengan tangannya. Tokoh 3 menghadap ke arah sebelah kiri, berada dalam posisi berdiri, badan sedikit bungkuk ke depan, tangan kiri ditekuk dan jarinya menunjuk ke atas, tangan kanan berada di samping badan, kedua kaki sedikit terbuka. Penggambaran tokoh 3 seperti sedang berjalan menuju tokoh 1 dan 2 ke arah sebelah kiri. Di atas tokoh 2 dan 3 terdapat penggambaran lingkungan alam berupa pohon berukuran besar, memiliki daun yang lebat, batang lurus dan lebar, di bagian atas batang terdapat tangkai yang bercabang dua, di bagian bawah batang pohon tersebut terdapat penggambaran tiga buah akar bercabang yang berukuran besar. Di sebelah kanan tokoh 3 terdapat dua bentuk penggambaran benda berupa bangunan. Bangunan 1 terletak di atas berbentuk bangunan yang memiliki atap bertingkat berbentuk limas, atap bagian bawah dihiasi dengan hiasan berupa untaian bunga, di bawah

atap tersebut terdapat empat tiang yang menyangga bangunan. Sementara itu bangunan yang lain berada di depan bangunan 1 memiliki bentuk berupa bangunan beratap tinggi yang mengerucut ke atas, di bagian bawah atap terdapat dua tiang penyangga bangunan yang di bagian tengahnya terdapat bolongan seperti pintu.

#### 2.2.4 Batu Berelief 4 (Nomor Inventaris 464e)



Foto 2.4: Batu Berelief 4 (Tampak Depan)

##### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari wilayah Malang, Jawa Timur. Keseluruhan batu berelief berada pada kondisi yang baik. Penggambaran tokoh, lingkungan alam dan benda budaya masih terlihat jelas dan utuh. Di bagian kiri dan kanan bingkai terdapat sedikit kerusakan berupa permukaan yang tidak rata. Batu berelief keseluruhan berbentuk kubus, bidang batu yang dipahati relief berbentuk bujur sangkar, terbuat dari andesit berwarna kekuningan, berukuran panjang dan tinggi sama sisi 35 cm dan tebal 20 cm. Pemahatan terhadap material bidang batu dilakukan dalam bentuk relief rendah. Penggambaran batu berelief berbentuk tidak naturalis dan pipih.

## **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 4 terdapat penggambaran tiga tokoh, satu lingkungan alam dan satu benda budaya. Tokoh 1 terletak di sebelah kiri batu berelief, digambarkan berkelamin perempuan menggunakan penutup dada, rambutnya disanggul ke belakang, menggunakan pakaian berupa anting dan kain hingga mata kaki. Tokoh 1 menghadap ke arah sebelah kanan, berada dalam posisi berdiri, kepala tegak lurus, badan sedikit miring ke depan, tangan kiri dan kanan ditekuk ke depan dada, masing-masing kelima jari tangannya disatukan sehingga membentuk posisi menyembah, kedua kakinya dalam posisi rapat. Penggambaran tokoh 1 sedang berdiri menghadap ke arah tokoh 2 dan 3 yang berada di sebelah kanan, tokoh 1 digambarkan memiliki sikap tangan dalam posisi menyembah. Di sebelah kiri atas tokoh 1 terdapat penggambaran lingkungan alam berupa tumbuhan yang digambarkan memiliki daun berbentuk segitiga yang mengerucut ke atas, batangnya lurus dan kecil. Pada bagian bawah batang tumbuhan tersebut terdapat alas yang berbentuk segi empat.

Tokoh 2 terletak di sebelah kiri batu berelief, berkelamin perempuan, menggunakan pakaian berupa penutup dada, menggunakan kain hingga sebatas lutut, rambut pendek diurai serta tanpa menggunakan perhiasan. Tokoh 2 menghadap ke arah sebelah kiri, berada dalam posisi duduk di pangkuan tokoh 3, kepala menengok ke sebelah kiri, badan bersandar ke belakang pada tubuh tokoh 3, tangan kiri dan kanan ditekuk ke depan perut, kaki kanan diangkat dan disilangkan di atas paha kiri, sementara kaki kiri lurus ke bawah. Penggambaran tokoh 2 terlihat sedang memperhatikan tokoh 1 dalam posisi duduk di pangkuan tokoh 3.

Tokoh 3 terletak di sebelah kiri batu berelief, digambarkan berkelamin laik-laki tanpa penutup badan, mengenakan penutup kepala, anting serta menggunakan kain hingga sebatas lutut. Tokoh 3 menghadap ke arah sebelah kiri, berada dalam posisi duduk memangku tokoh 2, kepala menengok ke sebelah kiri, badan tegak lurus, tangan kanan terlihat memegang tubuh tokoh 2, kaki kiri ditekuk ke dalam (duduk sila), kaki kanan lurus ke bawah. Penggambaran tokoh 3 terlihat sedang memperhatikan tokoh 1 dalam posisi duduk memangku tokoh 2.

Tokoh 3 digambarkan dalam posisi duduk di sebuah benda yang digambarkan berbentuk segi empat dengan alas yang lebar, bagian badan hingga bawah memiliki bentuk yang bertingkat-tingkat. Benda budaya tersebut terlihat seperti bentuk tempat duduk.

### 2.2.5 Batu Berelief 5 (Nomor Inventaris 6262)



Foto 2.5: Batu Berelief 5 (Tampak Depan)

#### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari wilayah Kediri, Jawa Timur dan berasal dari sekitar abad 12-13 M. Secara keseluruhan kondisi pada batu berelief ini relatif masih utuh, hanya terdapat sedikit mengalami keausan di bagian sebelah kiri batu berelief. Bentuk batu berelief keseluruhan berupa kubus, bidang batu yang terdapat pemahatan relief berbentuk bujur sangkar, terbuat dari batuan andesit berukuran panjang 39 cm, tinggi 37 cm dan tebal 12,5. Pada bagian dalam batu berelief terdapat bingkai berbentuk lingkaran dengan ukuran diameter 33 cm. Pemahatan terhadap material bidang batu berelief dilakukan dalam bentuk rendah. Penggambaran batu berelief berbentuk tidak naturalis dan pipih.

## b. Bentuk Penggambaran

Pada batu berelief 5 terdapat penggambaran dua tokoh dan dua lingkungan alam. Tokoh 1 berbentuk binatang yang terletak di tengah-tengah batu berelief, digambarkan berkepala kecil, bermulut panjang, berkaki pendek, serta memiliki ekor yang panjang. Tokoh binatang 1 menghadap ke arah sebelah kanan. Posisi badan tokoh binatang 1 sedang merangkak dan berada di atas punggung tokoh 2.

Tokoh binatang 2 terletak di tengah-tengah batu berelief, digambarkan memiliki kepala lonjong, tubuh besar memanjang, empat kaki, berekor pendek dan kecil, serta bertanduk panjang melengkung ke atas. Binatang 2 menghadap ke arah sebelah kanan. Binatang 2 digambarkan sedang berjalan dan berada di bawah binatang 1. Tokoh binatang 1 dan 2 berada pada suatu lingkungan alam yang memiliki bentuk lengkungan bergelombang yang saling menyambung dalam jumlah yang banyak. Bentuk tersebut seperti menggambarkan suatu lingkungan alam berupa perairan. Selain penggambaran bentuk lengkungan bergelombang tersebut, terdapat penggambaran lingkungan alam lain berupa tumbuhan berbentuk bunga yang memiliki daun berjumlah empat dan memiliki satu mahkota. Penggambaran tumbuhan tersebut terletak pada masing-masing sudut bingkai batu berelief yang berjumlah empat dan berada di luar batu berelief lingkaran yang menggambarkan kedua tokoh binatang tersebut.

### 2.2.6 Batu Berelief 6 (Nomor Inventaris 397)



Foto 2.6: Batu Berelief 6 (Tampak Depan)



### **a. Gambaran Umum**

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari wilayah Jalatunda, Gunung Penanggungan, Jawa Timur dan berasal dari sekitar abad 14-15 M. Kondisi batu berelief sudah tidak utuh lagi. Penggambaran badan bagian bawah tokoh-tokohnya sudah tidak dapat terlihat dengan jelas. Di sebelah bawah bagian tengah batu berelief terdapat material tambahan berupa material polos tanpa pahatan yang dapat digunakan sebagai penyangga batu berelief. Diduga bagian tersebut sudah rusak dan patah sehingga perlu dilakukan penggantian dengan bahan yang baru. Batu berelief keseluruhan berbentuk lain-lain, bidang yang terdapat penggambaran relief berbentuk empat persegi panjang yang di bagian atasnya membentuk lancip seperti bentuk segi lima, terbuat dari batuan andesit, berukuran panjang 94 cm, tinggi 56 cm, tebal 52 cm. Batu berelief digambarkan menggunakan teknik pemahatan secara dalam terhadap material bidang batu. Penggambaran batu berelief berbentuk tidak naturalis (tidak sesuai dengan kenyataan).

### **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 6 terdapat penggambaran enam tokoh, satu lingkungan alam dan dua benda budaya. Tokoh 1 berbentuk berupa binatang yang terletak di sebelah kiri batu berelief, digambarkan memiliki bentuk kepala kecil dan panjang, bentuk badan melingkar pada suatu benda.

Tokoh 2 terletak di sebelah kiri batu berelief, digambarkan berkelamin laki-laki tanpa menggunakan penutup dada, menggunakan kain hingga lutut, menggunakan sorban, serta pada tangan kanannya memegang tasbih. Tokoh 2 menghadap ke arah sebelah kiri, posisi kepala dan wajah lurus ke arah kiri, badan lurus dalam keadaan duduk, tangan kanan memegang benda budaya berbentuk bulat seperti tasbih, kaki kanan dan kiri dilipat silang seperti dalam keadaan duduk sila. Tokoh 2 digambarkan sedang memperhatikan ke arah tokoh binatang 1 yang berada di sebelah kiri.

Tokoh 3 terletak di sebelah kiri batu berelief, berada di sebelah kanan tokoh 2, berkelamin perempuan dengan rambut disanggul ke belakang. Tokoh 3

menghadap ke arah sebelah kiri, posisi kepala dan wajah lurus ke arah sebelah kiri, penggambaran tokoh 3 hanya terlihat hingga sebatas bagian kepala saja. Tokoh 3 digambarkan sedang memperhatikan ke arah tokoh binatang 1 yang berada di sebelah kiri. Tokoh 1-3 digambarkan berada pada suatu benda budaya berupa bangunan yang memiliki atap tingkat berbentuk limas yang diukir dengan hiasan berbentuk belah ketupat berukuran kecil, di bawah atap tersebut terdapat penggambaran tiang berjumlah empat.

Tokoh 4 terletak di sebelah kanan batu berelief, berada di antara lingkungan alam 1 (sebelah kiri) dan tokoh 5 (sebelah kanan), digambarkan berkelamin laki-laki, tanpa menggunakan penutup dada, bersorban, serta menggunakan kalung. Tokoh 4 menghadap ke arah sebelah kanan, posisi kepala dan wajah lurus ke arah kanan, badan lurus dalam keadaan duduk, penggambaran kedua tangannya sudah tidak dapat terlihat lagi, kaki kanan dan kiri dilipat silang seperti dalam keadaan duduk sila. Tokoh 4 digambarkan sedang berbicara dan memperhatikan ke arah tokoh 5 yang berada di sebelah kanan.

Tokoh 5 terletak di sebelah kanan batu berelief, berada di antara tokoh 4 (sebelah kiri) dan tokoh 6 (sebelah kanan), digambarkan berkelamin perempuan dengan rambut disanggul. Tokoh 5 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajah lurus, badan lurus dalam keadaan duduk, tangan kanan dan kiri berada di bagian badan, bagian badan hingga kaki sudah tidak dapat terlihat lagi. Tokoh 5 digambarkan sedang berbicara dan memperhatikan ke arah tokoh 3 yang berada di sebelah kiri.

Tokoh 6 terletak di sebelah kanan batu berelief dan berada di sebelah kanan tokoh 5, digambarkan berkelamin perempuan, menggunakan penutup dada, menggunakan kain hingga mata kaki, berambut pendek diurai, serta menggunakan perhiasan berupa anting dan gelang tangan. Tokoh 5 menghadap ke arah sebelah kanan, posisi kepala dan wajah miring ke sebelah kanan, badan lurus dalam keadaan berdiri, bagian tangan hingga kaki sudah tidak dapat terlihat lagi. Tokoh 1 digambarkan sedang sedih dan terlihat hendak pergi ke arah sebelah kanan.

Tokoh 4-6 digambarkan berada pada suatu benda budaya yang digambarkan berbentuk bangunan beratap limas yang memiliki hiasan berbentuk belah ketupat berukuran kecil, dan di bagian bawahnya terdapat empat tiang.

Keenam tokoh tersebut digambarkan berada pada suatu lingkungan alam yang digambarkan berbentuk pohon berukuran besar yang memiliki daun lebat dan batang besar yang melingkar-lingkar, serta terdapat penggambaran buah-buahan berbentuk bulat dan berukuran kecil dalam jumlah yang banyak.

### 2.2.7 Batu Berelief 7 (Nomor Inventaris 333)



Foto 2.7: Batu Berelief 7 (Tampak Depan)

#### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, keberadaan asal-usul wilayah dan waktu pembuatan batu berelief ini sudah tidak diketahui lagi. Di bagian tengah batu berelief terdapat patahan yang membentuk garis horizontal dan memotong bagian badan dengan bagian kepala pada ketiga tokoh-tokohnya. Patahan tersebut terlihat rapi dan simetris, seperti membagi batu berelief tersebut ke dalam dua bagian. Sementara bentuk bagian batu berelief yang lain terlihat utuh dan tidak mengalami kerusakan, baik penggambaran tokoh, lingkungan alam, maupun benda budaya. Batu berelief keseluruhan berbentuk balok, bidang batu yang terdapat penggambaran relief berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari

batuan berbahan andesit berwarna kekuningan, berukuran panjang 56 cm, tinggi 45 cm dan tebal 15 cm. Selain itu, terdapat bingkai yang membatasi penggambaran batu berelief di keempat sisinya yang memiliki ketebalan 3 cm. Penggambaran batu berelief dipahatkan pada media dengan teknik relief rendah. Penggambaran tokoh tidak dilakukan secara naturalis, terlihat pada bentuk bahu yang melebar seperti wayang kulit.

### **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 7 terdapat penggambaran tiga tokoh dan tiga lingkungan alam. Tokoh 1 terletak di sebelah kiri batu berelief, digambarkan berkelamin perempuan mengenakan penutup dada, menggunakan kain sampur hingga mata kakinya, rambut disanggul serta menggunakan anting. Tokoh 1 menghadap ke sebelah kanan, posisi kepala sedikit miring ke kiri, wajah tokoh menghadap ke arah pengamat, badan tegak, tangan kiri lurus ke bawah, tangan kanan ditekuk dan berada di depan badan, kedua kaki ditekuk dan disilang seperti penggambaran duduk sila. Tokoh 1 terlihat sedang memandang dan berusaha mendekatkan diri dengan tokoh 2 yang berada di sebelah kanannya.

Tokoh 2 terletak di tengah-tengah batu berelief, digambarkan berkelamin laki-laki, tanpa penutup dada, menggunakan kain uncal hingga sebatas lutut, pada bagian atas kepalanya terdapat tonjolan meninggi ke atas, rambutnya nampak seperti dikepang, serta menggunakan anting. Tokoh 2 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajahnya lurus ke depan, posisi badan duduk tegak, seluruh jari pada kedua tangan digabung membentuk segitiga, kedua kaki disilangkan. Tokoh 2 terlihat seperti sedang bertapa. Di bagian bawah tokoh 2 terdapat penggambaran lingkungan alam yang digambarkan berbentuk bulat dan memanjang, seperti penggambaran batu yang digunakan sebagai alas duduk oleh tokoh 2.

Tokoh 3 terletak di sebelah kanan batu berelief, digambarkan berkelamin perempuan, menggunakan penutup dada, dan menggunakan kain berjenis sampur yang dikenakan hingga mata kaki, serta berambut pendek dan diurai. Tokoh 3 menghadap ke sebelah kiri, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kiri, posisi badan duduk tegak, kedua tangan ditekuk ke arah dada, posisi kaki

menekuk ke dalam seperti dalam posisi setengah jongkok. Tokoh 3 terlihat sedang memperhatikan dan mendekatkan diri kepada tokoh 2. Di atas ketiga tokoh tersebut terdapat penggambaran lingkungan alam berupa tumbuh-tumbuhan menjalar berukuran kecil dengan daun yang kecil, pendek dan rapat.

### 2.2.8 Batu Berelief 8 (Nomor Inventaris 396a)



Foto 2.8: Batu Berelief 8 (Tampak Depan)

#### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, keberadaan asal-usul wilayah dan waktu pembuatan batu berelief ini sudah tidak diketahui lagi. Keseluruhan batu berelief berada pada kondisi yang baik. Penggambaran tokoh tokoh masih terlihat jelas, namun wajah pada tiap-tiap tokoh tersebut berada dalam keadaan rusak. Sementara penggambaran lingkungan alam dan benda masih terlihat jelas dan utuh. Keseluruhan batu berelief berbentuk balok, bagian yang terdapat pahatan berbentuk empat persegi panjang, berbahan andesit, serta memiliki ukuran panjang 74 cm, tinggi 37 cm dan tebal 12 cm. Penggambaran batu berelief dipahatkan pada media batu dengan teknik relief sedang.

Penggambaran dilakukan secara naturalis, bentuk tokoh terlihat sedikit menonjol keluar permukaan.

### **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 8 terdapat penggambaran delapan tokoh, dua lingkungan alam dan satu benda budaya. Tokoh 1 terletak di sebelah kiri atas batu berelief, digambarkan berpakaian sederhana dengan rambut diikat ke belakang dan memiliki ekor. Tokoh 1 menghadap ke sebelah kanan, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kanan, posisi badan sedikit miring ke depan dan menunduk, kedua tangan ditekuk dan seluruh jari pada kedua tangan dirapatkan membentuk sikap tangan menyembah, posisi kedua kaki ditekuk ke dalam seperti dalam posisi setengah jongkok. Tokoh 1 terlihat seperti sedang memberi sembah.

Tokoh 2 terletak di sebelah kiri bagian tengah batu berelief, digambarkan berpakaian sederhana dengan rambut diikat ke belakang dan memiliki ekor. Tokoh 2 menghadap ke sebelah kanan, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kanan, posisi badan sedikit miring ke depan dan menunduk, kedua tangan ditekuk dan seluruh jari pada kedua tangan dirapatkan membentuk sikap tangan menyembah, posisi kedua kaki ditekuk ke dalam seperti dalam posisi setengah jongkok. Tokoh 2 terlihat seperti sedang memberi sembah.

Tokoh 3 terletak di sebelah kiri bagian bawah batu berelief, digambarkan berpakaian sederhana dengan rambut diikat ke belakang dan memiliki ekor. Tokoh 3 menghadap ke sebelah kanan, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kanan, posisi badan tegak lurus, kedua tangan ditekuk dan seluruh jari pada kedua tangan dirapatkan membentuk sikap tangan menyembah, posisi kedua kaki ditekuk ke dalam seperti dalam posisi setengah jongkok. Tokoh 3 terlihat seperti sedang memberi sembah.

Tokoh 4 terletak di sebelah kiri batu berelief, digambarkan menggunakan sorban, mengenakan kain uncal sebatas lutut dan menggunakan perhiasan yang raya seperti anting, kalung dan gelang. Tokoh 4 menghadap ke sebelah kanan, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kanan, posisi badan tegak lurus, kedua tangan ditekuk dan seluruh jari pada kedua tangan dirapatkan membentuk

sikap tangan menyembah, posisi kedua kaki rapat dalam posisi berdiri tegak lurus. Tokoh 4 terlihat seperti sedang memberi sembah.

Tokoh 5 terletak di tengah batu berelief, digambarkan berkelamin perempuan, menggunakan penutup dada dengan rambut disanggul ke atas. Tokoh 5 menghadap ke sebelah kiri, digambarkan dalam posisi duduk bersila, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kiri, posisi badan tegak lurus, kedua tangan disilangkan di depan badan, posisi kedua kaki saling menekuk dan disilangkan. Tokoh 5 terlihat seperti sedang memperhatikan tokoh 1-4 dan 6. Di bagian bawah tokoh 5 terdapat penggambaran benda berbentuk bulat, berukuran sedang dan terlihat digunakan oleh tokoh 5 sebagai alas duduk.

Tokoh 6 terletak di tengah-bawah batu berelief, digambarkan berkelamin perempuan, dengan rambut diikat ke belakang, serta menggunakan perhiasan yang raya seperti anting, kalung dan gelang. Tokoh 6 menghadap ke sebelah kanan, digambarkan dalam posisi duduk, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kanan, posisi badan miring ke depan dan sedikit menunduk, kedua tangan berada di depan dada, jari pada kedua tangan dirapatkan dalam bentuk terbuka menghadah ke atas, posisi kedua kaki ditekuk ke belakang. Tokoh 1 terlihat seperti sedang berbicara dengan tokoh 5, 7 dan 8 dan hendak meminta sesuatu.

Tokoh 7 terletak di sebelah kanan-tengah batu berelief, digambarkan berkelamin laki-laki tanpa menggunakan penutup dada dan perhiasan. Tokoh 7 menghadap ke sebelah kiri, dalam posisi duduk bersila, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kiri, posisi badan tegak lurus, kedua tangan disilangkan di depan badan, posisi kedua kaki saling menekuk dan disilangkan. Tokoh 7 terlihat seperti sedang memperhatikan tokoh 1-4 dan 6. Di bagian bawah tokoh 7 terdapat penggambaran benda berbentuk bulat, berukuran sedang dan terlihat digunakan oleh tokoh 7 sebagai alas duduk.

Tokoh 8 terletak di sebelah kanan batu berelief, digambarkan berkelamin laki-laki tanpa menggunakan penutup dada dan perhiasan. Tokoh 8 menghadap ke sebelah kiri, digambarkan dalam posisi duduk bersila, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kiri, posisi badan miring ke depan, kedua tangan disilangkan di

depan badan, posisi kedua kaki saling menekuk dan disilangkan. Tokoh 8 terlihat seperti sedang memperhatikan tokoh 1-4 dan 6. Di bagian bawah tokoh 5 terdapat penggambaran benda berbentuk bulat, berukuran sedang dan terlihat digunakan oleh tokoh 5 sebagai alas duduk.

Di bagian atas kedelapan tokoh tersebut terdapat penggambaran lingkungan alam yang memanjang dari kiri-kanan batu berelief berupa tumbuh-tumbuhan dan pepohonan berdaun rapat dan jarang. Di seluruh permukaan bagian bawah batu berelief terdapat penggambaran lingkungan alam lainnya yang memiliki bentuk bulat dan berukuran kecil, seperti penggambaran sebuah batu.

### 2.2.9 Batu Berelief 9 (Nomor Inventaris 5843)



Foto 2.9: Batu Berelief 9 (Tampak Depan)

#### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari wilayah Mojokerto, Jawa Timur. Di bagian tengah terdapat patahan yang membentuk garis diagonal. Patahan berbentuk tidak rata dan sedikit melengkung. Wajah tokoh tokoh 5 dan 7 terlihat rusak, diluar hal tersebut penggambaran lingkungan alam, dan benda budaya terlihat utuh dan tidak mengalami kerusakan. Batu berelief keseluruhan berbentuk lain-lain, bidang batu yang terdapat penggambaran relief berbentuk empat persegi panjang, dan di bagian atasnya membentuk lancipan seperti bentuk segi lima, berbahan batuan



andesit dan memiliki ukuran panjang 88 cm, tinggi tertinggi 31 cm dan tebal 27 cm. Penggambaran relief yang dipahatkan pada media ini menggunakan pemahatan teknik relief rendah. Penggambaran tokoh tidak dilakukan secara naturalis, terlihat pada bentuk bahu yang melebar.

### **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 9 terdapat penggambaran sebelas tokoh, satu lingkungan alam dan dua benda budaya. Tokoh 1 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisi tokoh 1 berada di atas tokoh 2, digambarkan berkelamin perempuan mengenakan penutup dada serta kain sampur hingga sebatas lutut, rambut disanggul, dan menggunakan anting. Tokoh 1 menghadap ke sebelah kiri, posisi badan mengarah ke arah pengamat, kepala dan wajahnya menengok ke sebelah kiri, posisi badan condong ke samping kiri, kedua tangan lurus ke bawah, posisi badan bawah dan kaki tidak dapat dilihat. Tokoh 1 terlihat seperti sedang memperhatikan sesuatu ke arah sebelah kiri.

Tokoh 2 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisi tokoh 2 berada di bawah tokoh 1, digambarkan berkelamin perempuan mengenakan penutup dada serta kain sampur hingga sebatas lutut, rambut disanggul, dan menggunakan anting. Tokoh 1 menghadap ke sebelah kiri, posisi badan miring ke kiri, kepala dan wajahnya menengok ke sebelah kiri, posisi badan tegak ke samping kiri, tangan kanan berada di depan badan, posisi badan bawah dan kaki tidak dapat dilihat. Tokoh 2 terlihat seperti sedang memperhatikan sesuatu ke arah sebelah kiri.

Tokoh 3 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisi tokoh 3 berada di sebelah kanan tokoh 1 dan di atas tokoh 4, digambarkan berkelamin perempuan mengenakan penutup dada serta kain sampur hingga sebatas lutut, rambut disanggul, dan menggunakan anting. Tokoh 1 menghadap ke sebelah kiri, posisi badan miring ke kiri, kepala dan wajahnya menengok ke sebelah kiri, posisi badan condong ke samping kiri, tangan kanan berada di depan badan, posisi badan bawah dan kaki tidak dapat dilihat. Tokoh 3 terlihat seperti sedang memperhatikan sesuatu ke arah sebelah kiri.

Tokoh 4 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisi tokoh 4 berada di sebelah kanan tokoh 2 dan di bawah tokoh 3, digambarkan berkelamin perempuan mengenakan penutup dada serta kain sampur hingga sebatas lutut, rambut disanggul, dan menggunakan anting. Tokoh 4 menghadap ke sebelah kiri, posisi badan miring ke kiri, kepala dan wajahnya menengok ke sebelah kiri, posisi badan condong ke samping kiri. Posisi tangan, badan bagian bawah dan bagian kaki sudah tidak dapat dilihat. Tokoh 4 terlihat seperti sedang memperhatikan sesuatu ke arah sebelah kiri.

Tokoh 5 terletak di sebelah kiri-tengah batu berelief, posisi tokoh 5 berada di antara tokoh 3 dan 4 (di sebelah kiri) dan tokoh 6 (di sebelah kanan), digambarkan berkelamin laki-laki tanpa mengenakan penutup dada, mengenakan kain uncal hingga sebatas lutut, pada bagian kepalanya terdapat mahkota, dengan rambut disanggul serta menggunakan perhiasan anting, kalung dan gelang pada pergelangan tangannya. Tokoh 5 menghadap ke sebelah kiri, posisi tubuh terlihat seperti sedang duduk bersila, kepala dan wajahnya menengok ke arah sebelah kiri, posisi badan sedikit miring ke kiri, tangan kiri berada di depan perut, tangan kanan ditekuk dan berada di atas paha, kedua kaki ditekuk dalam posisi bersilangan. Tokoh 5 terlihat seperti sedang menengok ke arah sebelah kiri. Di bagian belakang tokoh 5 terdapat penggambaran benda yang memiliki bentuk sandaran bulat, di bagian atas sandaran tersebut terdapat bentuk penggambaran berupa lengkungan yang dihiasi bentuk dedaunan seperti payung, dan di bagian atasnya memiliki puncak berbentuk seperti tumbuhan teratai bertingkat yang di bagian tengahnya memiliki mahkota yang mencuat ke atas.

Tokoh 6 terletak di tengah-atas batu berelief, posisi tokoh 6 berada di antara tokoh 5 (di sebelah kiri) dan tokoh 7 (di sebelah kanan), berkelamin perempuan tanpa mengenakan penutup dada, rambut disanggul dan menggunakan anting. Tokoh 6 menghadap ke arah sebelah kiri, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kiri, posisi badan hingga kaki sudah tidak dapat terlihat lagi.

Tokoh 7 yang berada di tengah-tengah batu berelief, posisi tokoh 7 berada di antara tokoh 6 (di sebelah kiri) dan tokoh 9 (di sebelah kanan), digambarkan berkelamin laki-laki tanpa penutup dada, mengenakan kain sampur hingga lutut,

rambut disanggul, serta menggunakan anting, kalung dan gelang pada lengannya. Tokoh 7 menghadap ke sebelah kiri, posisi tubuh terlihat seperti sedang berdiri, kepala dan wajahnya menengok ke arah sebelah kiri, posisi badan miring ke arah sebelah kiri, tangan kiri sudah tidak dapat dilihat lagi, tangan kanan menjulur ke bawah di samping badan, kedua kaki berada dalam posisi menekuk dan sedikit terbuka. Tokoh 7 terlihat seperti sedang bergerak dan menengok ke arah sebelah kiri. Di belakang-atas tokoh tersebut terdapat penggambaran benda budaya berbentuk tiang bangunan yang memiliki hiasan raya berbentuk geometris.

Tokoh 8 terletak di sebelah kanan batu berelief, posisi tokoh 8 berada di antara tokoh 7 (di sebelah kiri) dan tokoh 9 (di sebelah kanan), digambarkan berkelamin laki-laki tanpa penutup dada, mengenakan kain sampur hingga lutut, rambut disanggul, serta menggunakan anting, kalung dan gelang pada lengannya. Tokoh 8 menghadap ke sebelah kanan, posisi kepala dan wajah sedikit menunduk ke arah bawah, badan dalam posisi duduk tegak, posisi tangan berada di depan badan, kedua kaki ditekuk dalam dalam posisi bersilangan seperti duduk sila. Tokoh 8 seperti sedang memperhatikan dan berbicara dengan tokoh 9 yang berada di sebelah kanannya.

Tokoh 9 terletak di sebelah kanan batu berelief, posisi tokoh 9 berada di antara tokoh 8 (di sebelah kiri) dan tokoh 10 (di sebelah kanan), digambarkan berkelamin laki-laki tanpa penutup dada, mengenakan kain sampur hingga lutut, rambut disanggul, serta menggunakan anting, kalung dan gelang pada lengannya. Tokoh 9 menghadap setengah ke arah pengamat dan setengah ke arah kiri, posisi kepala dan wajah menoleh ke arah kiri, badan dalam posisi duduk tegak, tangan kiri lurus ke bawah dan bagian telapak tangannya terlihat memegang permukaan, tangan kiri berada di depan dada, kedua kaki ditekuk dalam dalam posisi bersilangan seperti duduk sila. Tokoh 9 seperti sedang memperhatikan antara tokoh 7 dan tokoh 8 yang berada di sebelah kirinya.

Tokoh 10 terletak di sebelah kanan batu berelief, posisi tokoh 10 berada di antara tokoh 9 (di sebelah kiri) dan tokoh 11 (di sebelah kanan), digambarkan berkelamin laki-laki tanpa penutup dada, mengenakan kain sampur hingga sebatas lutut, rambut disanggul, serta menggunakan anting, kalung dan gelang pada

lengannya. Tokoh 10 menghadap ke arah pengamat, posisi badan duduk tegak, kepala dan wajahnya sedikit menengok ke arah sebelah kiri, posisi badan condong ke kiri, posisi tangan menyilang di depan badan, kedua kaki ditekuk dalam posisi bersilangan seperti duduk bersila. Tokoh 10 terlihat seperti sedang memperhatikan ke arah tokoh 7 yang berada di sebelah kirinya.

Tokoh 11 terletak di sebelah kanan batu berelief, posisi tokoh 11 berada di samping tokoh 10 (di sebelah kiri), digambarkan berkelamin laki-laki tanpa penutup dada, mengenakan kain sampur hingga lutut, rambut disanggul, serta menggunakan anting, kalung dan gelang pada lengannya. Tokoh 11 menghadap ke sebelah kiri, posisi badan duduk tegak, kepala dan wajahnya menengok ke arah sebelah kiri, posisi badan duduk tegak, tangan kiri diangkat ke atas sebatas kepala, tangan kanan ditekuk dan berada di samping badan, telapak tangan bertumpu pada paha kanan, kedua kaki ditekuk dalam dalam posisi bersilangan seperti duduk bersila. Tokoh 11 terlihat seperti sedang memperhatikan ke arah tokoh 7 yang berada di sebelah kirinya. Di bagian atas kesebelas tokoh tersebut terdapat penggambaran lingkungan alam yang memanjang dari kiri-kanan batu berelief yang digambarkan berbentuk sulur-suluran daun dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan dari pepohonan yang berdaun lebat dan jarang.

#### **2.2.10 Batu Berelief 10 (Nomor Inventaris 6261)**



Foto 2.10: Batu Berelief 10 (Tampak Depan)

### **a. Gambaran Umum**

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, keberadaan asal-usul wilayah dan waktu pembuatan batu berelief ini sudah tidak diketahui lagi. Keseluruhan batu berelief berada pada kondisi yang baik. Penggambaran tokoh, lingkungan alam dan benda budaya yang terdapat pada batu berelief masih terlihat jelas dan utuh. Bingkai di sebelah kiri dan atas batu berelief terlihat sedikit bergelombang dan tidak rata. Keseluruhan batu berelief berbentuk balok, media batu yang berisi pemahatan relief berbentuk empat persegi panjang, berbahan andesit, dan memiliki ukuran panjang 69 cm, tinggi 37 cm dan tebal 16 cm. Penggambaran batu berelief dipahatkan pada media batu dengan teknik relief rendah. Penggambaran tokoh tidak dilakukan secara naturalis.

### **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 10 terdapat penggambaran dua tokoh, dua lingkungan alam dan satu benda budaya. Tokoh 1 terletak di tengah-tengah batu berelief, berkelamin laki-laki tanpa penutup dada, mengenakan kain berjenis sampur hingga mata kaki, rambut diikat, serta menggunakan anting dan gelang pada lengannya, tokoh ini juga memiliki ekor. Tokoh 1 menghadap ke sebelah kanan, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kanan, posisi tubuh digambarkan sedang berdiri dengan bentuk badan tegak lurus, tangan kiri berada di samping pinggang, tangan kanan berada di depan badan seperti hendak memberi/menerima sesuatu dari tokoh 2, posisi kedua kaki sedikit terbuka. Tokoh 1 terlihat seperti sedang memberi/menerima sesuatu dari tokoh 2. Di sebelah kiri tokoh 1 terdapat penggambaran benda budaya berupa bangunan, digambarkan berbentuk gapura yang memiliki atap rata bertingkat yang memanjang, memiliki dua pintu, dengan disertai dengan empat buah anak tangga.

Tokoh 2 terletak di sebelah kanan batu berelief, berkelamin laki-laki tanpa penutup dada, menggunakan kain berlipat-lipat sebatas lutut, serta menggunakan penutup kepala seperti sorban dan menggunakan anting. Tokoh 2 menghadap ke sebelah kiri, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kiri, posisi tubuh terlihat sedang jongkok, kedua siku tangan ditekuk dan seluruh jari pada kedua tangan dirapatkan di depan dada membentuk sikap tangan menyembah, posisi kaki kiri

ditekuk seperti setengah berdiri, kaki kanan ditekuk ke belakang seperti dalam posisi setengah jongkok. Tokoh 1 terlihat seperti sedang memberi sembah. Di bagian bawah antara tokoh 1 dan 2 terdapat penggambaran lingkungan alam berupa tumbuhan berukuran kecil, berdaun lancip berjumlah delapan yang membentuk satu kesatuan berbentuk segitiga, seperti bentuk pohon cemara. Tumbuhan lainnya terletak di atas antara tokoh 1 dan 2, digambarkan berupa tumbuh-tumbuhan berukuran kecil, berdaun lancip berjumlah delapan, yang membentuk satu kesatuan berbentuk segitiga, seperti bentuk pohon cemara.

### 2.2.11 Batu Berelief 11 (Nomor Inventaris 623/422)



Foto 2.11: Batu Berelief 11 (Tampak Depan)

#### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari wilayah yang tidak diketahui. Batu berelief berada pada kondisi yang sudah tidak utuh lagi. Batu berelief ini memiliki dua bentuk pahatan penggambaran dalam satu media yang sama. Penggambaran pahatan dilakukan pada dua sisi yang berbeda yang berbentuk relief bolak-balik. Salah satu sisi lain yang dipahati penggambaran relief merupakan bagian dari batu berelief 12. Pada batu berelief 11 terdapat patahan di sebelah kanan batu berelief, di bagian

permukaan batu berelief penggambaran tokoh, lingkungan alam dan benda budaya, dan pada bagian terlihat sudah aus. Penggambaran tokoh-tokohnya masih dapat dilihat, walaupun salah satu tokoh di bagian mulutnya sudah tidak utuh lagi. Keseluruhan batu berelief berbentuk empat persegi panjang vertikal, terbuat dari andesit berukuran panjang 50 cm dan tinggi 70 cm. Penggambaran batu berelief dipahatkan pada media batu dengan teknik relief rendah, sementara komponen-komponen batu berelief digambarkan secara naturalis.

### **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 11 terdapat penggambaran dua tokoh, empat lingkungan alam dan satu benda budaya. Tokoh 1 berbentuk binatang yang terletak di sebelah kiri batu berelief, digambarkan memiliki bentuk sepasang tanduk bercabang dengan ujung yang tajam, memiliki sepasang mata bulat, mulut berbentuk panjang, penggambaran badan dan sepasang kaki berbentuk bulat. Tokoh 1 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajahnya lurus ke depan ke arah pengamat, bentuk leher tegak, posisi tubuh seperti sedang mendekam, badan sudah tidak dapat terlihat lagi, kedua kakinya berada di depan badan.

Tokoh 2 berbentuk binatang yang terletak di sebelah kanan batu berelief, digambarkan memiliki bentuk sepasang tanduk bercabang dengan ujung yang tajam, memiliki sepasang mata bulat, mulut berbentuk panjang, penggambaran badan dan sepasang kaki berbentuk bulat. Binatang 2 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajahnya lurus ke depan ke arah pengamat, bentuk leher tegak lurus, posisi tubuh seperti sedang mendekam, badan sudah tidak dapat terlihat lagi, kedua kakinya berada di depan badan.

Di bagian atas kedua tokoh binatang tersebut terdapat penggambaran berupa tiga bentuk lingkungan alam yang memiliki bentuk yang hampir sama. Lingkungan alam 1 terletak di sebelah kiri bagian atas batu berelief, memiliki bentuk dasar lingkaran, di bagian luar lingkaran tersebut terdapat bentuk lancip yang berjumlah 8, penggambaran bulatan dan lancip tersebut seperti bentuk bintang/matahari yang sedang bersinar. Di dalam lingkaran tersebut terdapat bentuk penggambaran seperti bulan sabit. Lingkungan alam 2 terletak di tengah bagian atas batu berelief, lingkungan alam 2 memiliki bentuk yang hampir sama

dengan lingkungan alam 1, lingkungan alam 2 memiliki bentuk dasar lingkaran, di bagian luar lingkaran tersebut terdapat bentuk lancipan yang berjumlah 12, penggambaran bulatan dan lancipan tersebut seperti bentuk bintang/matahari yang sedang bersinar. Di dalam lingkaran tersebut terdapat garis yang berbentuk melingkar. Lingkungan alam 3 terletak di kanan bagian atas batu berelief, lingkungan alam 3 memiliki bentuk menyerupai lingkungan alam 1 dan 2, bedanya lingkungan alam 3 berukuran lebih besar dari kedua hiasan lain. Lingkungan alam 3 memiliki bentuk dasar lingkaran, di bagian luar lingkaran tersebut terdapat bentuk lancipan yang berjumlah 9, penggambaran bulatan dan lancipan tersebut seperti bentuk bintang/matahari yang sedang bersinar. Di dalam lingkaran tersebut terdapat garis yang berbentuk melingkar.

Sementara itu di bagian bawah antara tokoh binatang 1 dan 2 terdapat penggambaran lingkungan alam lain berupa tumbuh-tumbuhan yang memiliki daun lebat dan padat, berbentuk segitiga serta terdapat batang yang lurus dan pendek. Di bagian bawah batang tumbuhan tersebut terdapat penggambaran benda yang memiliki bentuk bulat dan berukuran sedang, benda tersebut seperti penggambaran suatu wadah.

### **2.2.12 Batu Berelief 12 (Nomor Inventaris D200)**

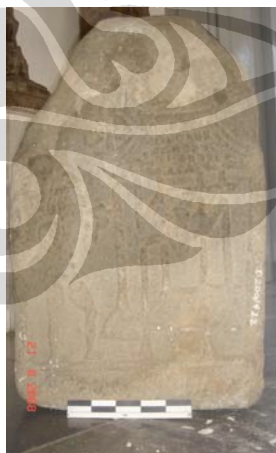


Foto 2.12: Batu Berelief 12 (Tampak Depan)



### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, keberadaan batu berelief ini tidak sudah tidak dapat diketahui lagi asal-usulnya maupun perkiraan waktu pembuatannya. Kondisi batu berelief sudah tidak utuh lagi, terdapat patahan di sebelah kanan. Penggambaran tokoh, lingkungan alam dan benda budaya terlihat sudah aus. Pemahatan batu berelief berbentuk empat persegi panjang yang digambar secara vertikal, terbuat dari batuan andesit berukuran panjang 50 cm dan tinggi 70 cm. Penggambaran batu berelief dipahatkan pada media dengan teknik relief rendah. Penggambaran batu berelief tidak dilakukan secara naturalis. Penggambaran pahatan relief dilakukan pada dua sisi yang berbeda, dan berbentuk batu berelief bolak-balik. Salah satu sisi lain yang dipahati penggambaran relief merupakan bagian dari batu berelief 11.

### b. Bentuk Penggambaran

Pada batu berelief 12 terdapat penggambaran satu tokoh, satu lingkungan alam dan satu benda budaya. Tokoh1 terletak di sebelah kanan batu berelief, digambarkan berkelamin laki-laki tanpa penutup dada, mengenakan kain uncal hingga sebatas lutut, serta menggunakan penutup kepala atau rambutnya yang panjang kemudian dilipat-lipat, ujung lipatan itu dibentuk seperti bulatan di bagian belakang kepala. Tokoh 1 menghadap ke sebelah kiri, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kiri, posisi tubuh terlihat sedang berdiri, badan tegak lurus, kedua tangan ditekuk dan berada di depan muka seperti memegang sesuatu, posisi kedua kaki terbuka, kaki kiri sedikit ditekuk, kaki kanan lurus. Tokoh 1 terlihat seperti sedang memegang sesuatu pada tangannya dan hendak menuju bangunan 1 yang berada di sebelah kiri batu berelief. Di sebelah kiri tokoh 1 terdapat penggambaran benda berupa bangunan beratap limas yang mempunyai enam tiang penyangga, dan di tengah bangunan tersebut terdapat penggambaran benda budaya yang sudah tidak terlihat terlalu jelas. Keempat tiang bangunan digambarkan berdiri di permukaan – berbentuk *umpak*. Pada bagian bawah dekat dengan *umpak*, terdapat bentuk *bale* yang terbuat dari papan, *bale* itu terlihat kosong tidak terlihat ada sesuatu yang dipahatkan di tempat itu. Adapun di bagian atas *bale* bawah yang kosong terdapat satu *bale* lagi yang mungkin juga terbuat

dari papan. Di bagian atas tokoh 1 terdapat penggambaran lingkungan alam berupa pohon yang digambarkan berbentuk tinggi menjulang, daunnya mengembang melebihi atap bangunan. Pohon tersebut merupakan satu-satunya pohon yang dipahatkan dalam batu berelief ini.

### 2.2.13 Batu Berelief 13 (Nomor Inventaris 5840)



Foto 2.13: Batu Berelief 13 (Tampak Depan)

#### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari wilayah Mojokerto, Jawa Timur. Kondisi batu berelief sudah rusak, terdapat patahan di bagian tengah dan bawah. Patahan yang terdapat di bagian tengah membentuk garis horizontal, sementara terdapat dua garis patahan yang terdapat di bagian bawah yang kedua-duanya membentuk garis vertikal. Penggambaran tokoh 1 telah rusak di bagian wajahnya, sementara tokoh 2 dan 3 terlihat hanya bagian badan atasnya saja, bagian bawah badan telah terpisah, tokoh 3 digambarkan dalam kondisi yang aus. Lingkungan alam, dan benda budaya masih dalam keadaan baik. Keseluruhan batu berelief berbentuk lain-lain, bidang yang terdapat penggambaran relief berbentuk empat persegi panjang yang di bagian atasnya membentuk lancipan seperti bentuk segi lima, berbahan andesit dan memiliki ukuran panjang 82 cm, tinggi 36 cm dan tebal 55 cm.

Penggambaran batu berelief yang dipahatkan pada media ini menggunakan pemahatan teknik relief rendah. Penggambaran tokoh dilakukan tidak naturalis.

### **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 13 terdapat penggambaran empat tokoh, tiga lingkungan alam dan tiga benda budaya. Tokoh 1 terletak di tengah-tengah batu berelief, digambarkan berkelamin perempuan mengenakan penutup dada serta kain pakaian hingga sebatas lutut dan menggunakan perhiasan lengkap berupa anting, kalung, serta gelang pada kedua tangan dan lengannya. Tokoh 1 menghadap ke sebelah kanan, posisi kepala dan wajahnya lurus ke sebelah kanan, posisi tubuh digambarkan sedang duduk di atas tokoh 2, tangan kiri berada di samping badan dan menjuntai ke bawah, tangan kanan berada di atas paha, kaki kiri terangkat ke atas, kaki kanan berada di bawah. Tokoh 1 terlihat seperti sedang digendong oleh tokoh 2. Di sebelah kiri tokoh 1 terdapat penggambaran dua benda budaya berupa bangunan. Bangunan satu terletak di sebelah kiri bawah batu berelief, berbentuk bulat serta memiliki lubang seperti bangunan berbentuk goa. Keletakan bangunan dua berada di sebelah kanan bangunan satu, digambarkan berupa bangunan bertiang empat serta beratap tumpang, bentuk atapnya lancip mengerucut.

Tokoh 2 terletak di tengah-tengah batu berelief, posisi tokoh 2 berada di bawah tokoh 1, digambarkan berkelamin laki-laki tanpa penutup dada, rambut pendek, memakai anting, kalung, gelang pada tangan dan lengannya. Tokoh kedua digambarkan berbentuk setengah manusia setengah binatang, memiliki paruh dan sepasang sayap. Tokoh 2 menghadap ke sebelah kanan, posisi kepala dan wajahnya lurus ke kanan, posisi tubuh digambarkan sedang berdiri dan terbang, bentuk badan digambarkan tegak lurus, tangan kiri sudah tidak dapat terlihat lagi, tangan kanan mengangkat ke atas, posisi kaki sudah tidak dapat terlihat lagi. Tokoh 1 seperti sedang menggendong tokoh 1. Di bagian atas tokoh 2 terdapat penggambaran lingkungan alam berbentuk motif huruf H yang menandakan bentuk penggambaran awan. Di atas penggambaran awan tersebut terdapat bentuk lingkungan alam lain berbentuk undakan setengah bulat, seperti penggambaran bentuk gunung.

Tokoh 3 terletak di tengah-kanan batu berelief, digambarkan berkelamin laki-laki tanpa menggunakan penutup dada, mengenakan kain sebatas lutut, serta berambut pendek. Tokoh 3 menghadap ke sebelah kiri, posisi kepala dan wajahnya menengok ke arah pengamat, posisi tubuh digambarkan sedang berdiri, badan sedikit condong ke arah kiri, tangan kiri berada di samping badan dan menjuntai ke bawah, kedua tangannya mengangkat ke atas sebatas dada, seperti sedang menggapai sesuatu, kedua kakinya menekuk ke depan ke arah kiri. Tokoh 3 terlihat seperti sedang berjalan/berlari mengejar tokoh 1 dan 2 ke arah sebelah kiri. Di atas tokoh 3 terdapat penggambaran lingkungan alam berupa pohon berdaun lebat dan memiliki batang yang bercabang dua dengan ukuran yang besar.

Tokoh 4 terletak di sebelah kanan batu berelief, digambarkan berkelamin laki-laki tanpa menggunakan penutup dada, mengenakan kain sebatas lutut, serta berambut pendek. Tokoh 4 menghadap ke sebelah kiri, posisi kepala dan wajahnya menengok ke arah pengamat, posisi tubuh digambarkan jongkok, posisi badan sedikit miring ke depan, tangan kiri berada di bawah hingga menyentuh tanah, tangan kanan dilipat seperti bentuk dalam keadaan bertolak pinggang, kedua kakinya menekuk ke belakang (jongkok), kedua lutut menyentuh tanah. Tokoh 4 terlihat sedang memperhatikan tokoh 1, 2 dan 3. Di atas tokoh 4 terdapat penggambaran benda budaya berupa bangunan, digambarkan memiliki atap dua tingkat berbentuk limas, di bagian gentengnya terdapat ukiran hiasan berbentuk bulat seperti bentuk medalion. Di bagian bawah atap tersebut terdapat empat tiang yang menyangga bangunan.

### 2.2.14 Batu Berelief 14 (Nomor Inventaris 5839)



Foto 2.14: Batu Berelief 14 (Tampak Depan)

#### a. Gambaran Umum

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari wilayah Mojokerto, Jawa Timur. Kondisi batu berelief sudah tidak utuh lagi. Pada bagian bawah kiri batu berelief terdapat material tambahan berupa polos tanpa pahatan, diduga bagian tersebut sudah rusak dan patah sehingga perlu dilakukan penggantian dengan bahan yang baru. Penggambaran wajah serta badan bagian bawah pada sebagian besar tokoh-tokoh sudah tidak dapat terlihat dengan jelas. Keseluruhan batu berelief berbentuk lain-lain, bidang yang terdapat penggambaran relief berbentuk empat persegi panjang yang di bagian tengah atasnya meninggi dan membentuk lancip seperti bentuk segi lima, berbahan andesit, berukuran panjang 94 cm, tinggi 43 cm dan tebal 40 cm. Penggambaran batu berelief yang dipahatkan pada media menggunakan teknik pemahatan relief sedang. Penggambaran tokoh dilakukan tidak naturalis.

#### b. Bentuk Penggambaran

Pada batu berelief 14 terdapat penggambaran sembilan tokoh, satu lingkungan alam dan satu benda budaya. Tokoh 1 terletak di sebelah kiri batu berelief, digambarkan berjenis kelamin perempuan, mengenakan penutup dada, menggunakan kain berjenis sampur hingga sebatas lutut, berambut pendek, serta tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 1 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajahnya menengok ke sebelah kiri, posisi tubuh digambarkan sedang

berdiri, tangan kiri berada dalam kondisi terangkat dan terlihat memegang tubuh tokoh 2, tangan kanan sudah tidak dapat terlihat, bagian badan bawah hingga kaki sudah tidak dapat terlihat. Tokoh 1 seperti sedang melindungi dengan memegang bagian badan tokoh 2.

Tokoh 2 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisinya berada di sebelah kanan tokoh 1, digambarkan berjenis kelamin perempuan, mengenakan penutup dada, menggunakan kain sampur hingga sebatas lutut, berambut pendek, serta tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 2 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajahnya lurus ke depan, posisi tubuh digambarkan sedang berdiri, kedua tangan berada di samping badan, bagian badan bawah hingga kaki sudah tidak dapat terlihat. Tokoh 2 seperti sedang dilindungi oleh tokoh 1.

Tokoh 3 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisinya berada di sebelah kanan tokoh 2, digambarkan berjenis kelamin laki-laki, tanpa mengenakan penutup dada, menggunakan kain sampur hingga sebatas lutut, berambut pendek, serta tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 3 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajahnya lurus ke depan, posisi tubuh digambarkan sedang berdiri tegak, tangan kiri lurus berada di samping badan, tangan kanan dalam posisi terangkat ke atas, pada bagian jarinya seperti menggenggam suatu benda budaya berbentuk panjang dan lancip, di bagian ujung atasnya sedikit melengkung ke dalam, bentuk benda budaya tersebut seperti sebuah pedang, bagian kaki sudah tidak dapat terlihat.

Tokoh 4 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisinya berada di sebelah kanan tokoh 3, digambarkan berjenis kelamin laki-laki, tanpa mengenakan penutup dada, menggunakan kain sampur hingga sebatas lutut, berambut pendek, serta tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 4 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajahnya menengok ke kiri, posisi tubuh digambarkan sedang berdiri, posisi badan sedikit membungkuk, kedua tangan tidak dapat terlihat, bagian badan bawah dan kaki sudah tidak dapat terlihat. Tokoh 1 terlihat sedang memperhatikan ke arah tokoh 3.

Tokoh 5 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisinya berada di sebelah kanan tokoh 3 dan di bawah tokoh 4, digambarkan berjenis kelamin laki-laki, tanpa mengenakan penutup dada, menggunakan kain sampur hingga sebatas lutut, berambut pendek, serta tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 4 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajahnya menengok ke kiri, posisi tubuh digambarkan sedang berdiri, badan sedikit miring ke arah sebelah kanan, posisi kedua tangannya terangkat ke atas, bagian badan bawah dan kaki sudah tidak dapat terlihat. Tokoh 1 terlihat sedang memperhatikan ke arah tokoh 3.

Tokoh 6 terletak di tengah-tengah batu berelief, posisinya berada di antara tokoh 5 dan tokoh 7, digambarkan berjenis kelamin laki-laki, tanpa mengenakan penutup dada, menggunakan kain sampur hingga sebatas lutut, berambut pendek, serta tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 6 menghadap ke sebelah kanan, posisi kepala dan wajahnya lurus ke arah sebelah kanan, posisi tubuh digambarkan sedang melompat, badan tegak lurus, tangan kiri terangkat ke atas sebatas kepala, tangan kanan lurus menjulur ke arah tokoh 7, di bagian bawah badan (di antara dua selangkangan) terdapat penggambaran sesuatu yang berbentuk bulat, kaki kiri ditekuk ke atas, kaki kanan diangkat dan diarahkan ke sebelah kanan, kedua kaki terlihat sudah tidak berada di atas permukaan. Tokoh 6 terlihat sedang melompat ke arah tokoh 7 yang berada di sebelah kanan.

Tokoh 7 terletak di tengah-kanan batu berelief, posisi tokoh 7 berada di antara tokoh 6 dan tokoh 8, digambarkan berjenis kelamin laki-laki, tanpa mengenakan penutup dada, berambut pendek, serta tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 7 menghadap ke sebelah kiri, posisi kepala dan wajahnya membelok ke arah pengamat, posisi tubuh digambarkan miring seperti hampir terjatuh, badan miring ke kanan, kedua tangannya sudah tidak dapat terlihat, bagian badan bawah hingga kaki sudah tidak dapat dilihat. Tokoh 8 terlihat sedang dalam posisi hampir terjatuh.

Tokoh 8 terletak di sebelah kanan batu berelief, posisi tokoh 8 berada di antara tokoh 7 (di sebelah kiri) dan tokoh 9 (di sebelah kanan), tokoh 8 digambarkan berjenis kelamin laki-laki, tanpa mengenakan penutup dada, berambut pendek, serta tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 7 menghadap ke

sebelah kiri, posisi kepala dan wajahnya menunduk ke bawah, posisi tubuh digambarkan miring seperti hampir terjatuh, badan miring ke kanan, kedua tangannya sudah tidak dapat terlihat, bagian badan bawah hingga kaki sudah tidak dapat dilihat. Tokoh 8 terlihat sedang dalam posisi hampir terjatuh.

Tokoh 9 terletak di sebelah kanan batu berelief, posisi tokoh 9 berada di sebelah kanan tokoh 8, tokoh 9 digambarkan berjenis kelamin laki-laki, tanpa mengenakan penutup dada, menggunakan kain sampur hingga sebatas lutut, berambut pendek, serta tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 9 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajahnya lurus ke arah pengamat, posisi tubuh digambarkan sedang melompat, badan tegak lurus, tangan kiri terangkat hingga di atas kepala, tangan kanan lurus menjulur ke bawah, kaki kiri ditekuk ke arah badan bagian bawah, kaki kanan lurus ke sebelah kiri ke arah tokoh 8, kedua kaki terlihat sudah tidak berada di atas permukaan. Tokoh 9 terlihat sedang melompat ke arah tokoh 8. Di bagian atas tokoh 1-9 terdapat penggambaran bentuk lingkungan alam berupa tumbuhan dan pepohonan yang memanjang mulai dari kiri hingga kanan batu berelief. Tumbuhan tersebut digambarkan berupa pepohonan berukuran besar dengan daun yang lebat dan batang pohon bercabang. Penggambaran seperti itu menggambarkan suasana seperti yang terdapat di hutan.

### 2.2.15 Batu Berelief 15 (Nomor Inventaris 5842)



Foto 2.15: Batu Berelief 15 (Tampak Depan)



### **a. Gambaran Umum**

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, keberadaan asal-usul wilayah dan kisaran waktu asal batu berelief ini sudah tidak diketahui lagi. Kondisi batu berelief digambarkan sudah tidak utuh lagi. Di bagian tengah batu berelief terdapat patahan berbentuk garis lurus horizontal. Wajah dan badan seluruh tokoh rusak, sementara penggambaran lingkungan alam dan hiasan berada dalam kondisi yang cukup baik, walaupun di bagian bawah batu berelief terdapat sedikit keausan. Keseluruhan batu berelief berbentuk lain-lain dan tidak beraturan, keempat sisinya memiliki bentuk yang berbeda. menggunakan bahan batuan andesit, berukuran panjang 78 cm, tinggi 54 cm dan tebal 20 cm. Penggambaran batu berelief yang dipahatkan pada media batu menggunakan teknik pemahatan relief sedang. Penggambaran tokoh dilakukan tidak naturalis.

### **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 15 terdapat penggambaran tiga tokoh, satu lingkungan alam dan satu benda budaya. Tokoh 1 terletak di sebelah kiri batu berelief, digambarkan berjenis kelamin perempuan mengenakan penutup dada serta kain uncal hingga mata kaki, rambut diurai, dan menggunakan perhiasan anting dan kalung. Tokoh 1 menghadap ke sebelah kiri, posisi kepala dan wajah lurus ke arah sebelah kiri, posisi tubuh seperti sedang jongkok dan menunduk, badan ditekuk ke bawah, kedua tangannya berada di belakang punggung, kedua kakinya ditekuk ke belakang dan berada di atas permukaan tanah. Tokoh 1 kedua tangannya terlihat seperti sedang dipegangi oleh tokoh 2.

Tokoh 2 terletak di sebelah kiri batu berelief, posisi tokoh 2 berada di sebelah kanan tokoh 1, digambarkan berkelamin laki-laki tanpa mengenakan penutup dada, mengenakan kain sampur hingga sebatas lutut, rambut pendek, serta tanpa menggunakan perhiasan. Tokoh 2 menghadap ke sebelah kiri, posisi kepala dan wajah menekuk ke bawah, posisi tubuh menunduk, badan membungkuk ke bawah, kedua tangannya berada di depan badan seperti sedang memegang sesuatu, kedua kakinya lurus dan sedikit menekuk. Tokoh 2 terlihat seperti sedang memegang tangan tokoh 1. Di bagian atas tokoh 1 dan 2 terdapat penggambaran lingkungan alam berupa pepohonan, digambarkan memiliki daun

yang lebat dan batang bercabang berukuran besar. Penggambaran seperti itu menggambarkan suasana seperti yang terdapat di hutan.

Tokoh 3 terletak di sebelah kanan batu berelief, digambarkan berkelamin perempuan, mengenakan penutup kepala berbentuk kotak, pakaian pentup dada, mengenakan kain panjang, menggunakan perhiasan gelang tangan. Tokoh 3 menghadap ke arah pengamat, posisi kepala dan wajah lurus ke depan ke arah pengamat, posisi tubuh sedang berdiri, posisi badan sedikit condong ke sebelah kanan, kedua tangannya bersatu dan membentuk kepalan yang berada di samping kanan kepala, kedua kakinya lurus dan bagian dengkul sedikit menekuk. Tokoh 3 terlihat seperti sedang melakukan sesuatu. Di belakang tokoh 3 terdapat penggambaran benda berupa tiang bangunan, berbentuk lurus memanjang dari kiri-kanan yang disangga dengan dua buah tiang, pada ujung kiri-kanan bangunan terdapat bentuk lancip.

#### **2.2.16 Batu Berelief 16 (Nomor Inventaris 459e)**



Foto 2.16: Batu Berelief 16 (Tampak Depan)

##### **a. Gambaran Umum**

Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, keberadaan asal-usul daerah ditemukannya batu berelief ini sudah tidak diketahui lagi. Keseluruhan batu berelief berada pada kondisi yang baik. Terdapat patahan di sebelah kanan bawah batu berelief. Keseluruhan batu berelief berbentuk segitiga

sama kaki, berbahan batuan andesit, serta memiliki ukuran panjang 62 cm, tinggi 64 cm dan tebal 13 cm. Pada sisi-sisi pinggirannya terdapat bingkai batu berelief yang berukuran: bingkai samping 4 cm, bingkai bawah dan atas 8 cm. Penggambaran batu berelief berbentuk relief tinggi dengan bentuk naturalis dan wajah tokoh menghadap ke arah pengamat.

#### **b. Bentuk Penggambaran**

Pada batu berelief 16 terdapat penggambaran satu tokoh, satu lingkungan alam dan tiga benda budaya. Tokoh 1 terletak di tengah-tengah batu berelief, digambarkan berkelamin laki-laki menggunakan kain sebatas lutut, binggel dan cawat serta menggunakan hiasan raya yang lengkap berupa mahkota, anting, kalung, dan gelang di lengan dan tangannya, tangan kanannya memegang tangkai bunga *padma*, dan tangan kirinya bersikap *varamudra* yang di atasnya terdapat bunga *padma*. Tokoh 2 menghadap ke arah pengamat, posisi tubuh terlihat sedang duduk, kepala dan wajahnya mengarah pada pengamat, posisi badan tegak lurus, tangan kiri menghadah ke atas seperti memegang suatu benda budaya, tangan kanannya memegang tangkai bunga *padma*, kaki kiri ditekuk seperti posisi setengah berdiri, kaki kanan ditekuk dan disilangkan ke arah kaki kanan. Di bagian bawah badan tokoh 1 terdapat benda yang digambarkan berbentuk persegi panjang dan rendah. Benda tersebut seperti alas duduk yang digunakan oleh tokoh 1. Di bagian atas hingga kanan-bawah tokoh 1 terdapat bentuk penggambaran lingkungan alam berupa berbagai macam sulur-suluran tumbuhan yang saling merambat dan beberapa bentuk untaian bunga.

### 2.2.17 Batu Berelief 17 (Nomor Inventaris 459a1)



Foto 2.17: Batu Berelief 17 (Tampak Depan)

#### a. Gambaran Umum

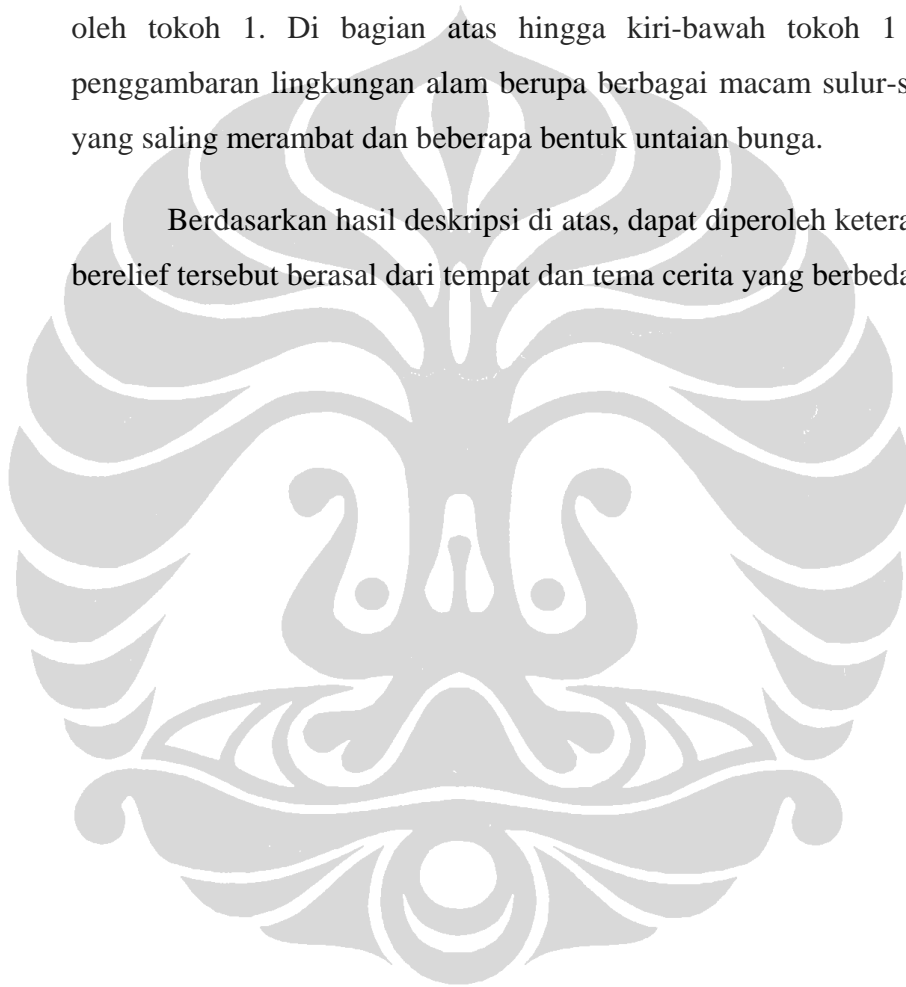
Menurut informasi yang didapat dari Museum Nasional, batu berelief ini berasal dari wilayah yang tidak diketahui. Keseluruhan bentuk dan penggambaran batu berelief berada pada kondisi yang baik dan utuh. Keseluruhan batu berelief berbentuk lain-lain, bagian yang dipahati relief berbentuk seperti segitiga sama kaki, yang disalah satu ujungnya terdapat lipatan gulungan, terbuat dari batuan andesit, berukuran panjang 77 cm, tinggi 62 cm dan 13 cm. Pada sisi-sisi pinggirannya terdapat bingkai batu berelief yang berukuran: bingkai samping 5 cm, bingkai bawah 7 cm dan bingkai atas 10 cm. Pemahatan batu berelief menggunakan teknik penggambaran relief tinggi dengan bentuk naturalis dan wajah tokoh digambarkan menghadap ke arah pengamat.

#### b. Bentuk Penggambaran

Pada batu berelief 17 terdapat penggambaran satu tokoh, satu lingkungan alam dan dua benda budaya. Tokoh 1 terletak ditengah-tengah batu berelief, digambarkan berkelamin perempuan menggunakan kain sebatas lutut, binggel dan cawat serta menggunakan hiasan raya yang lengkap berupa mahkota, anting, kalung, serta gelang di lengan dan tangannya. Tokoh 1 menghadap ke arah

pengamat, posisi tubuh terlihat sedang duduk, kepala dan wajahnya mengarah pada pengamat, posisi badan tegak lurus, tangan kiri menghadap ke atas seperti memegang suatu benda budaya, tangan kanannya memegang tangkai bunga *padma*, kaki kiri ditekuk dan disilangkan ke arah kaki kanan, kaki kanan ditekuk seperti posisi setengah berdiri. Tokoh 1 terlihat sedang memegang bunga *padma*. Di bagian bawah badan tokoh 1 terdapat benda yang digambarkan berbentuk persegi panjang dan rendah. Benda tersebut seperti alas duduk yang digunakan oleh tokoh 1. Di bagian atas hingga kiri-bawah tokoh 1 terdapat bentuk penggambaran lingkungan alam berupa berbagai macam sulur-suluran tumbuhan yang saling merambat dan beberapa bentuk untaian bunga.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, dapat diperoleh keterangan bahwa batu berelief tersebut berasal dari tempat dan tema cerita yang berbeda-beda.



## **BAB 3**

### **URAIAN KOMPONEN**

### **BATU BERELIEF**

Batu berelief yang menggambarkan cerita, di dalamnya terdapat susunan bentuk-bentuk tertentu yang oleh si seniman sedapat mungkin mencerminkan keadaan dan peristiwa yang terjadi dalam cerita bersangkutan. Oleh sebab itu pada penggambaran relief diharapkan munculnya sosok tubuh tokoh yang disebut dalam cerita beserta bentuk-bentuk tertentu, antara lain seperti rumah, pohon dan sungai sebagai petunjuk tentang situasi dan kondisi tempat terjadinya peristiwa.

Setelah melakukan deskripsi, tahap selanjutnya dalam pengolahan data adalah dengan melakukan analisis khusus. Analisis khusus adalah pengamatan atas ciri instrinsik dan sifat fisik data arkeologi, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap masing-masing komponen atribut yang dimiliki oleh tokoh, lingkungan alam dan benda budaya pada tiap-tiap batu berelief.

Untuk mengidentifikasi tokoh, adegan, hingga sampai kepada identifikasi terhadap cerita yang terdapat pada batu berelief Museum Nasional, diperlukan analisis konteks sebagai lanjutan dari analisis khusus. Analisis konteks dilakukan dengan menggabungkan masing-masing komponen relief yaitu tokoh, lingkungan alam dan benda budaya kedalam satu kesatuan relief, sehingga dapat membentuk suatu adegan tertentu dengan tujuan akhir mencari kesesuaian dan kesamaan adegan tersebut dengan tema cerita tertentu.

#### **3.1 Komponen atribut tokoh, lingkungan alam dan benda budaya**

Berikut akan dijabarkan mengenai komponen penggambaran berbagai atribut yang terdapat dalam relief. Penjelasan mengenai bentuk tokoh, lingkungan alam dan benda budaya, mengacu pada tulisan berjudul “Gaya Seni Relief Cerita Candi Periode Jawa Timur Masa Singasari dan Majapahit Ditinjau Dari Komposisi, Proporsi dan

Perspektif” yang disusun oleh Saraswati (1998). Diharapkan melalui penjelasan berbagai atribut yang dimiliki oleh masing-masing komponen tersebut, akan diketahui mengenai identifikasi suatu tokoh, lingkungan alam dan benda budaya tertentu.

### 3.1.1 Tokoh

#### a. Manusia

Pakaian dan perhiasan yang dikenakan tokoh dapat menunjukkan identitas seseorang, status sosial dan golongan masyarakat. Kelompok atau golongan masyarakat yang ditunjukkan dari perhiasan tubuh tokoh, antara lain bangsawan, pendeta, punakawan serta rakyat kebanyakan. Pada umumnya semakin lengkap hiasan yang dikenakan seorang tokoh menunjukkan semakin tinggi pula kedudukan di dalam masyarakat.

#### 1. Jenis Kelamin

**Pria** : Tokoh pria umumnya tidak menggunakan penutup dada, mengenakan kain dari pinggang hingga pergelangan kaki/lutut, bahkan ada yang hanya mengenakan cawat.

**Wanita** : Tokoh wanita umumnya menggunakan penutup dada, mengenakan kain dari batas dada sampai ke pergelangan kaki.

#### 2. Status sosial

**Bangsawan** : Komponen tokoh hias yang dipakai tokoh bangsawan dan dewa umumnya adalah mahkota, jamang, anting, kalung, kelat bahu, gelang tangan ikat dada, ikat pinggang, gelang kaki, sampur, uncal, wiru, kain yang panjang dan upawita (komponen hias yang menunjukkan bahwa tokoh yang mengenakannya mempunyai kedudukan tinggi).

Ciri-ciri tokoh bangsawan dengan dewa hampir sama jika dilihat dari pakaian dan komponen hias yang dikenakannya, yang membedakan antara tokoh dewa dengan bangsawan ialah sirascakra.

**Ksatria** : Sedangkan untuk ksatria diketahui dengan adanya senjata atau perlengkapan untuk berperang lainnya yang sedang dipegangnya.

**Pendeta** : Tokoh pendeta umumnya diketahui dari hiasan rambutnya yang berupa sorban. Sorban untuk pria dan sorban untuk wanita berbeda bentuknya. Sorban untuk wanita berupa lilitan kain yang meninggi ke atas, sedangkan untuk pria sorbannya berupa lilitan kain yang berbentuk bulat. Atribut lain yang menggambarkan bentuk tokoh pendeta diantaranya adalah, tasbih atau juga lonceng berukuran kecil. Sikap tubuh tokoh pendeta biasanya digambarkan sedang duduk bertapa, posisi jari kedua tangannya dirapatkan seperti dalam posisi menyembah

**Pertapa** : Pada umumnya penggambaran bentuk tokoh pertapa tidak berbeda jauh dengan tokoh pendeta, terutama dalam bentuk sikap tubuh tokohnya. Namun yang membedakan ialah, tidak jarang pakaian yang dikenakan oleh seorang pertapa sangat sederhana dan polos dibandingkan dengan tokoh pertapa.

**Rakyat Biasa:** Perhiasan dan pakaian yang dikenakan rakyat biasa, umumnya digambarkan dengan amat sederhana, bahkan ada yang digambarkan tanpa busana.

**Pengiring/**

**Punakawan:** Punakawan umumnya digambarkan dengan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan proporsi tubuh manusia pada umumnya. Punakawan (pengiring) seringkali ditampilkan bersama-sama dengan “tuannya”. Tokoh punakawan sebagian besar digambarkan dengan tubuh pendek,



perut buncit, kepala besar serta memakai tutup kepala berbentuk sorban. Adakalanya tokoh punakawan tidak memakai sorban, namun rambutnya dikuncir (diikat ke atas).

**b. Dewa:** Tokoh dewa yang dipahatkan pada relief, sering kali digambarkan menggunakan pakaian dan perhiasan yang lengkap dan raya. Dapat juga digambarkan memegang atribut berupa perlengkapan yang dapat menandai suatu dewa tertentu (laksana).

### **c. Makhluk Mitologi**

**Raksasa:** Tokoh raksasa pada umumnya digambarkan memiliki tubuh dan menggunakan perhiasan yang hampir sama dengan tokoh manusia, namun perbedaannya dapat terlihat dari penggambaran rupa wajahnya yang menyeramkan, berhidung besar, bermata besar melotot, terkadang pada mulutnya terdapat taring.

Semakin lengkap hiasan yang dikenakan seorang tokoh menunjukkan semakin tinggi pula kedudukan di dalam masyarakat. Cara pemakaian kain antara bangsawan laki-laki dan bangsawan wanita berbeda. Untuk pria umumnya penggunaan kain dikenakan mulai dari pinggang sampai pergelangan kaki atau lutut (cawat). Wanita pada umumnya memakai kain dari dada sampai pergelangan kaki.

### **d. Binatang**

Jenis binatang yang sering dijumpai dan terpahat pada berbagai relief di kepurbakalaan candi-candi diantaranya adalah, binatang yang sudah dikenal oleh masyarakat dan binatang yang dikenal dalam cerita mitologi.

Binatang yang telah dikenal oleh masyarakat seperti binatang peliharaan dan binatang yang terdapat di wilayah tersebut pada saat itu diantaranya adalah harimau, gajah, burung, merak, babi hutan, ikan, kelinci, sapi, anjing, buaya, dan lain-lain.

Sedangkan binatang khayangan, walaupun hanya terdapat pada cerita-cerita mitologi namun kedudukannya cukup penting, sehingga tidak jarang dipahatkan pada relief-relief bangunan candi. Binatang khayangan tersebut diantaranya adalah *hare*.

### 3.1.2 Lingkungan Alam

Komponen lingkungan alam yang dipahatkan pada bidang relief antara lain pohon, tanaman/tumbuh-tumbuhan, gunung, awan, sungai, sawah dan lain-lain. Penggambaran lingkungan alam seringkali digayakan (*distilir*) dalam bentuk makhluk hidup. Penggambaran lingkungan alam pada relief biasanya digambarkan dalam bentuk:

**Pohon:** Penggambaran bentuk pohon biasanya berupa pohon berdaun lebat dan pohon yang daunnya jarang. Beberapa contoh pohon yang berdaun lebat adalah pohon beringin (*Ficus religiosa*), sedangkan pohon yang daunnya jarang adalah pohon kelapa (*Cocos Nucifeera*), pinang (*Areca catechu*), pisang (*Musa pardisiaca*). Sedangkan jenis tanaman lain yang bentuknya berbeda ialah tanaman padi (*Oryza sativa*), tanaman padi biasanya digambarkan berbentuk tanaman rendah dengan bentuk yang berpetak-petak.

**Gunung:** Penggambaran gunung berbentuk undakan yang besar dan tinggi, sedangkan bukit berbentuk undakan yang tidak terlalu besar atau tinggi.

**Sungai:** Penggambaran sungai berbentuk garis-garis lurus atau melengkung seperti bentuk aliran ataupun riak air.

**Awan:** Penggambaran awan berbentuk gumpalan tidak beraturan, dan biasanya digambarkan pada bagian atas relief.

**Jalan:** Penggambaran jalan biasanya digambarkan berbentuk susunan batu berjajar berbentuk bulat yang memanjang.

### 3.1.3 Benda budaya

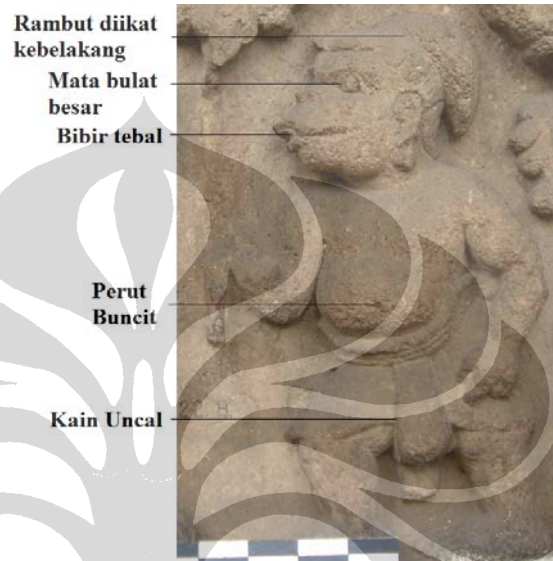
Komponen hasil budaya yang digambarkan pada relief antara lain berupa bangunan, tempat pertapaan, candi, pintu gerbang, alat transportasi manusia, alat musik, senjata, tempat duduk para tokoh cerita dan meja sesajian. Jenis bangunan dibedakan atas bangunan rumah dan keraton. Sebagian besar bangunan rumah terbuat dari bahan ringan seperti kayu dan atapnya dibuat dari ijuk atau bergenting, berpanggung dan adakalanya dilengkapi serambi depan. Bentuk atap bangunan yang seringkali digambarkan pada relief yaitu limasan dan tajuk.

Tempat kediaman seorang raja atau pembesar (keraton) digambarkan dalam bentuk suatu bangunan yang besar. Bangunan tersebut dikelilingi tembok bata atau batu alam dan dilengkapi dengan gapura baik yang beratap (*paduraksa*) maupun yang tidak beratap (*bentar*). Pada bangunan pertapaan biasanya digambarkan bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat persajian. Di atas tempat persajian adakalanya diberi alas tutup daun-daunan dengan bahan makanan (sesajian) pada bagian atasnya.

## 3.2 Analisis Batu Berelief 1

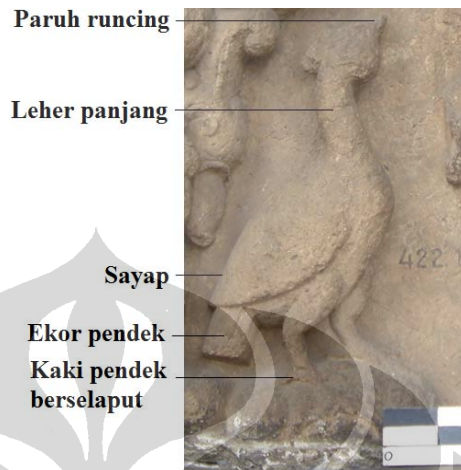
### 3.2.1 Analisis Khusus

#### Tokoh 1



Dilihat dari kesederhanaan dan kepolosan perhiasan yang digunakan, tokoh tersebut terlihat seperti tokoh rakyat biasa. Namun bila melihat dari ciri-ciri penggambaran tubuh fisiknya yang tidak sesuai dengan proporsi tubuh manusia, dan penggambaran wajah lucu (jenaka) yang terlihat seperti setengah berbentuk tokoh manusia dan setengahnya lagi seperti kera, sehingga tokoh tersebut memiliki bentuk fisik yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang dimiliki oleh tokoh punakawan.

## Tokoh (Binatang) 2



Tokoh 2 berbentuk berupa binatang yang memiliki bentuk badan memanjang dari bagian kepala hingga ke belakang (ekor), dengan ujung ekor turun kebawah, bagian kepala berbentuk bulat dengan mata lonjong, paruh panjang meruncing, dan leher panjang, bagian kaki hewan ini pendek dan sedikit menekuk, bagian telapak kakinya nampak berselaput dengan jari-jari yang panjang. Secara keseluruhan penggambaran bentuk tokoh binatang 2 menyerupai binatang angsa.

## Tokoh 3



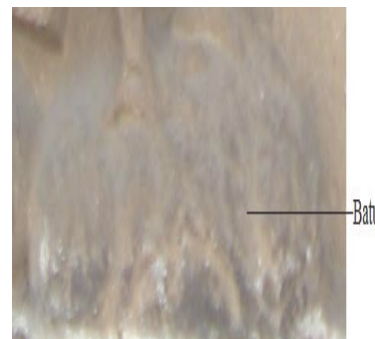
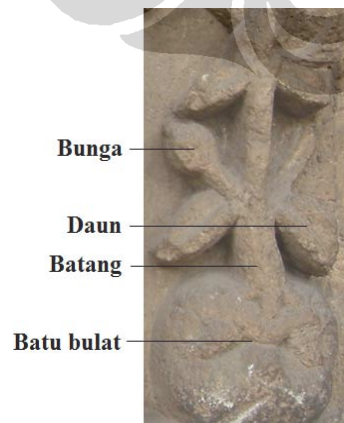
Penggambaran tubuh tokoh digambarkan secara tersamar dan tidak proporsional. Hal itu terlihat dari perbedaan ukuran antara bagian kepala dengan badan dan kakinya yang sangat signifikan. Bagian kepala tokoh 3 berukuran besar, sementara bagian badan dan kakinya relatif kecil/ramping dan digambarkan polos, sehingga sulit untuk menentukan karakter tokoh tersebut.

### Lingkungan alam 1



Lingkungan alam 1 berupa gumpalan berbentuk bulat seperti awan yang tidak beraturan. Lingkungan alam tersebut membentuk penggambaran seperti tokoh tertentu dan terlihat seperti memiliki anggota badan seperti kepala, badan, tangan dan kaki yang digambarkan membulat dan tidak naturalis.

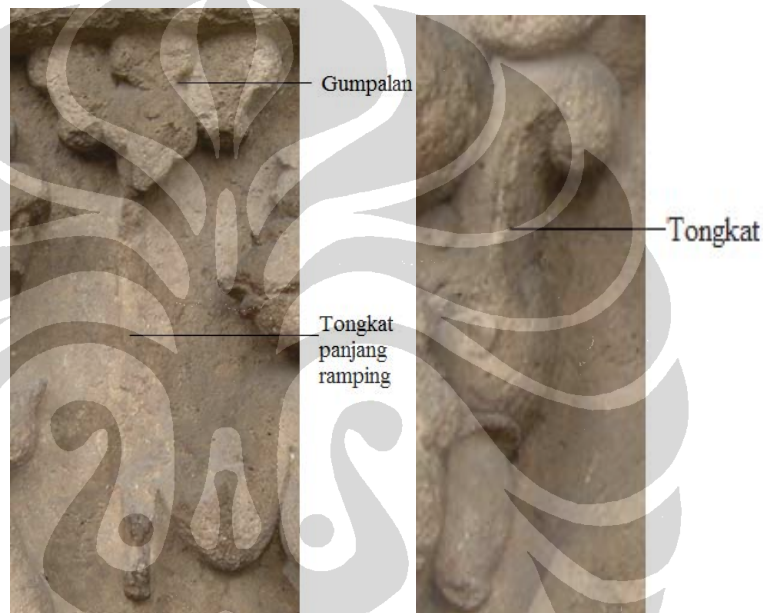
### Lingkungan alam 2 dan 3



Universitas Indonesia

Pada batu berelief ini tidak banyak terdapat penggambaran lingkungan alam. Salah satunya adalah penggambaran lingkungan alam 2 yang berbentuk pohon berdaun jarang dan tumbuh di atas benda budaya bulat seperti batu. Sementara itu penggambaran lingkungan alam 3 berbentuk bulatan berukuran cukup besar seperti batu.

### Benda budaya 1 dan 2



Pada batu berelief 1 terdapat dua bentuk penggambaran benda budaya, benda budaya 1 berbentuk seperti tongkat yang memiliki tangkai, bagian atasnya terdapat penggambaran gumpalan seperti bentuk binatang. Benda budaya 2 berbentuk tongkat, penggambarannya hampir sama dengan benda budaya 1, namun perbedaannya pada benda budaya 2 tidak terdapat penggambaran apapun lainnya atau berbentuk polos.



Foto 3.1: Komponen Batu Berelief 1

### **Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.**

Tokoh 1 memiliki bentuk penggambaran tubuh/fisik yang tidak sesuai dengan proporsi tubuh manusia, dan penggambaran wajah lucu (jenaka) yang terlihat seperti setengah berbentuk tokoh manusia dan setengahnya lagi seperti kera, sehingga berdasarkan keterangan di atas, tokoh 1 adalah tokoh punakawan. Benda budaya 1 yang dipegang/digenggam oleh tokoh 1 dapat diidentifikasi sebagai benda budaya berbentuk tongkat yang di bagian atasnya memiliki hiasan bergumpal. Tokoh 2 berupa binatang yang dapat diidentifikasi sebagai binatang angsa. Tokoh 3 penggambaran mukanya terlihat menyeramkan, dengan ukuran kepala yang besar dan tidak proporsional, sehingga diduga tokoh tersebut adalah tokoh raksasa. Benda budaya 2 diidentifikasi sebagai benda budaya berbentuk tongkat.

Lingkungan alam 1 diidentifikasi sebagai gumpalan yang berbentuk seperti awan dan terlihat menyerupai bentuk tokoh tertentu. Lingkungan alam 2 diidentifikasi sebagai tumbuhan berdaun jarang. Lingkungan alam 3 diidentifikasi sebagai batu.



### 3.2.2 Analisis Konteks

Ketiga tokoh di atas digambarkan dalam bentuk, posisi dan ukuran yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tokoh punakawan digambarkan berada di tengah-tengah batu berrelief dengan ukuran yang besar dan bentuk wujud tubuh tokohnya digambarkan secara lengkap. Walaupun mengenakan pakaian sederhana dan tanpa menggunakan hiasan, namun dalam adegan tersebut punakawan menjadi sentral perhatian dari tokoh-tokoh lainnya. Sehingga tokoh punakawan dapat diidentifikasi sebagai tokoh utama.

Pada batu berrelief ini terdapat penggambaran adegan berupa tokoh punakawan dan tokoh raksasa yang sedang saling memperhatikan, keduanya nampak seperti saling berbicara. Masing-masing dari tokoh punakawan dan raksasa tersebut terlihat memegang benda budaya berupa tongkat. Tongkat yang dipegang tokoh punakawan memiliki bentuk lebih ramping dan di bagian atasnya terdapat hiasan tertentu yang berbentuk gumpalan, sementara tongkat yang dipegang tokoh raksasa memiliki bentuk yang lebih besar namun tidak terdapat hiasan atau berbentuk polos. Penggambaran adegan kedua tokoh tersebut diperhatikan oleh binatang angsa yang berada di tengah-tengah, dan terletak di antara tokoh punakawan dan raksasa. Adegan tersebut digambarkan berada di suatu lingkungan yang ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan berdaun jarang dan terdapat batu yang diinjak oleh binatang angsa.

### 3.3 Analisis Batu Berelief 2

#### 3.3.1 Analisis Khusus



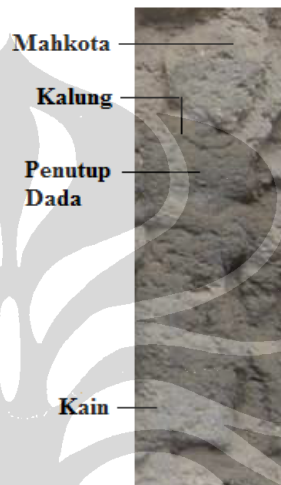
Bila dilihat dari ukuran tubuh fisiknya yang tidak proporsional dan perbedaannya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan tokoh lainnya, serta penempatannya yang berada di ujung batu berelief, dapat diindikasikan bahwa tokoh tersebut status sosialnya berada di bawah tokoh-tokoh lain pada batu berelief yang sama. Kemungkinan tokoh tersebut adalah tokoh punakawan yang bertugas sebagai pengikut atau pelayan tokoh-tokoh lain yang berada di sebelahnya.

#### Tokoh 2



Dilihat dari perhiasan yang dikenakan oleh tokoh tersebut, serta ukuran tubuh dan penempatannya yang berada di tengah, maka tokoh 2 dapat diidentifikasi sebagai tokoh penting dalam cerita batu berelief yang berasal dari kaum bangsawan.

### Tokoh 3



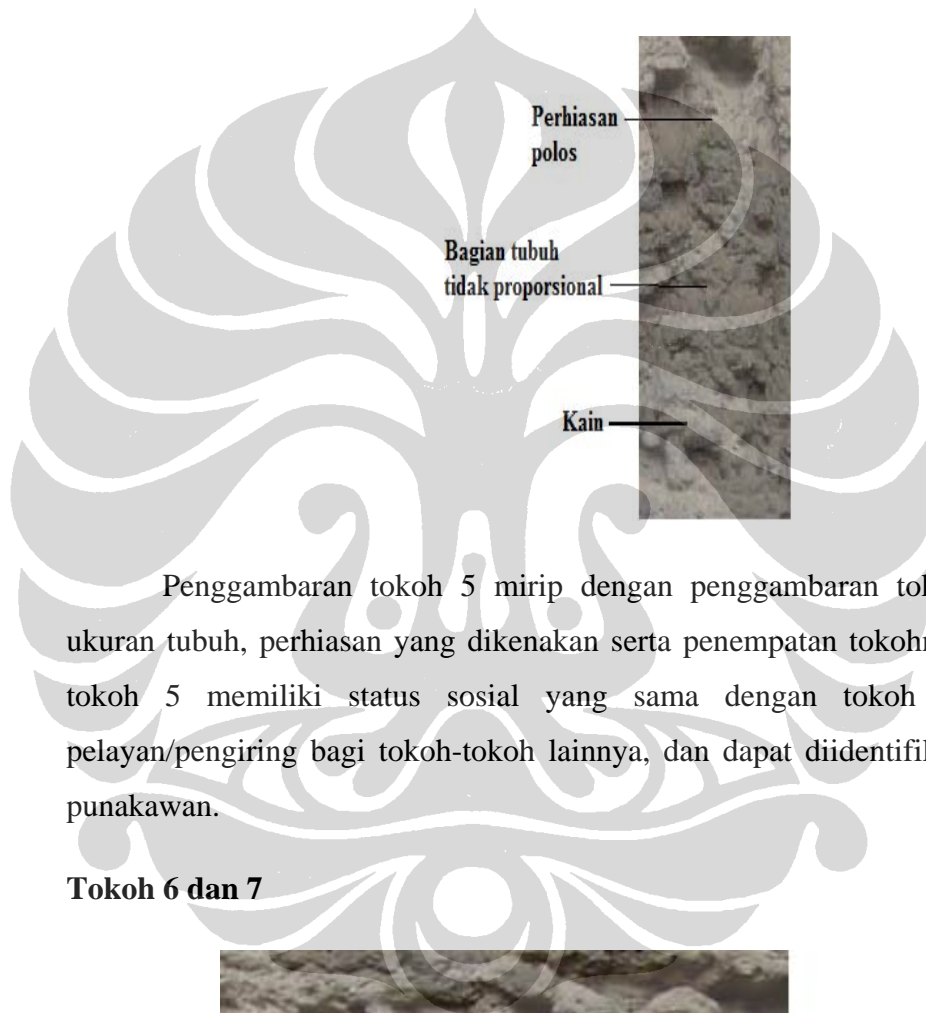
Dilihat dari perhiasan yang dikenakan oleh tokoh tersebut, serta ukuran tubuh dan penempatannya yang berada di tengah, tokoh 3 dapat diidentifikasi sebagai tokoh penting dalam cerita batu berelief yang dapat berperan sebagai seorang ratu/dewi yang berasal dari kaum bangsawan.

### Tokoh 4



Penggambaran tokoh 4 mirip dengan tokoh 3, dilihat dari kelengkapan perhiasan berupa mahkota yang dikenakan oleh tokoh 3 dan 4, maka dapat dikatakan bahwa tokoh 3 dan 4 kedudukannya lebih tinggi dari tokoh-tokoh lainnya, serta dapat diidentifikasi sebagai tokoh ratu/dewi yang berasal dari kaum bangsawan.

### Tokoh 5



Penggambaran tokoh 5 mirip dengan penggambaran tokoh 1 dilihat dari ukuran tubuh, perhiasan yang dikenakan serta penempatan tokohnya. Kemungkinan tokoh 5 memiliki status sosial yang sama dengan tokoh 1 yaitu sebagai pelayan/pengiring bagi tokoh-tokoh lainnya, dan dapat diidentifikasi sebagai tokoh punakawan.

### Tokoh 6 dan 7



**Figur Tokoh**

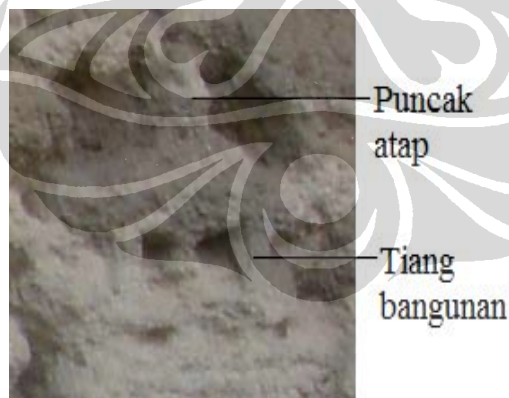
Terdapat 2 tokoh yang berpakaian dan menggunakan perhiasan yang tidak terlalu jelas bentuknya dikarenakan posisi kedua tokoh tersebut berada di bagian atas batu berelief, dan proporsi tubuhnya berukuran kecil. Keberadaan posisi kedua tokoh tersebut berada di atas tokoh 1-5 serta berukuran kecil, mengindikasikan bahwa kedua tokoh tersebut letaknya berada jauh dengan posisi tokoh 1-5 yang berada di bagian bawah batu berelief dan digambarkan dalam bentuk proporsi tubuh dengan ukuran normal.

### Lingkungan alam 1

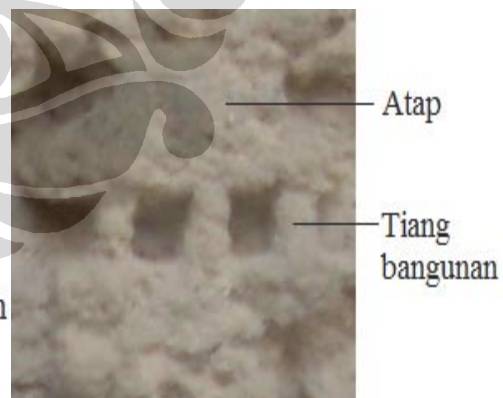


Batu berelief tersebut menggambarkan latar belakang lingkungan alam berupa pepohonan. Diantaranya terdapat pohon besar dengan daun yang lebat, beberapa tumbuhan lain berupa pohon berukuran kecil.

### Benda budaya 1 dan 2



**Benda budaya 1**

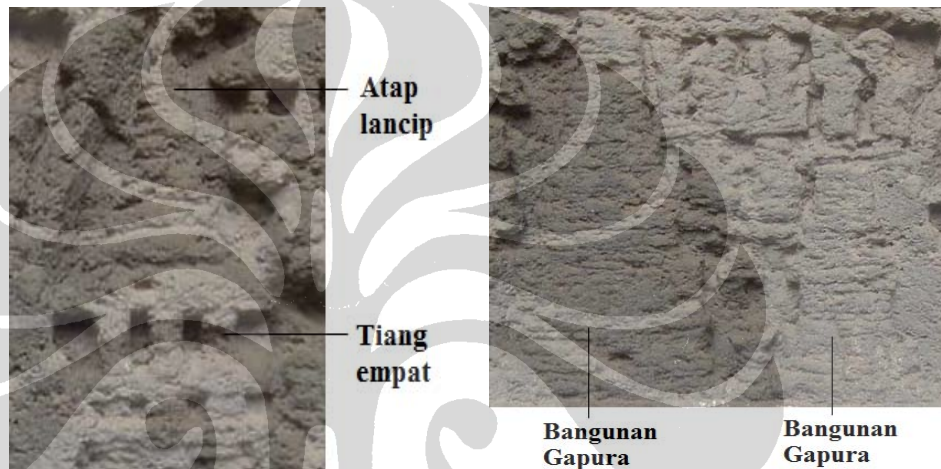


**Benda budaya 2**

Benda budaya 1 berupa bangunan yang memiliki bentuk atap lancip dan menjulang tinggi ke atas, bangunan tersebut seperti bangunan yang biasa digunakan

untuk tempat persinggahan dan dapat juga dijadikan tempat tinggal. Benda budaya 2 berbentuk bangunan sederhana tanpa hiasan yang memiliki atap berbentuk limasan, di bagian ujung atap tersebut terdapat hiasan *ukel* yang berbentuk lancipan ke atas, di bawah atap terdapat tiga tiang penyangga, bangunan tersebut biasa dipergunakan sebagai tempat tinggal.

### Benda budaya 3, 4 dan 5



**Benda budaya 3**

**Benda budaya 4 dan 5**

Penggambaran benda budaya 3 memiliki bentuk yang hampir sama dengan benda budaya 1, namun ukuran benda budaya 3 terlihat lebih besar. Benda budaya 3 berbentuk bangunan seperti pura di Bali, dilihat dari bentuknya yang tidak seperti bangunan tempat tinggal, diduga bangunan tersebut digunakan sebagai tempat yang berhubungan dengan keagamaan/pemujaan. Benda budaya 4 dan 5 menggambarkan bentuk bangunan yang sama. Berdasarkan kesamaan bentuk tersebut, bangunan 4 dan 5 diduga sebagai bangunan yang memiliki hubungan satu sama lain. Bentuk kedua bangunan tersebut seperti gapura yang dapat berfungsi sebagai pintu gerbang menuju suatu wilayah tertentu, biasanya wilayah kerajaan.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.



Foto 3.2: Komponen Batu Berelief 2

Dilihat dari ukuran keletakan dan perhiasan yang dimiliki oleh tokoh 2, 3 dan 4, dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh utama yang berasal dari golongan bangsawan. Sedangkan tokoh 1 dan 5 yang berukuran kecil dan berada di ujung batu berelief mengindikasikan bahwa keduanya merupakan tokoh pendamping/pelayan yaitu tokoh punakawan. Sementara itu penggambaran tokoh 6 dan 7 sulit untuk diidentifikasi karena bentuknya yang kecil dan sudah aus.

Penggambaran lingkungan alam berupa pepohonan berdaun lebat, penggambaran pohon tersebut dapat menandakan bahwa latar belakang penggambaran batu berelief tersebut berada di suatu lingkungan seperti hutan. Pohon berdaun lebat digambarkan lebih kecil dari tokoh-tokoh utama, menandakan bahwa lingkungan alam tersebut letaknya berjauhan dengan tokoh-tokoh pada batu berelief tersebut.

Sementara itu terdapat penggambaran 5 benda budaya berupa bangunan yang diciptakan oleh manusia. Bangunan 1 dan 2 bentuknya sederhana, biasanya yang menggambarkan bentuk sederhana dapat menentukan suatu fungsi berupa bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat persinggahan dan tempat tinggal. Bangunan 3 berupa bangunan yang memiliki bentuk seperti pura di Bali, berdasarkan bentuk

**Universitas Indonesia**

tersebut, bangunan 3 dapat berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pemujaan atau upacara tertentu. Bangunan 4 dan 5 berupa sepasang gapura terpisah tidak beratap letaknya berdekatan satu sama lain, bangunan tersebut memiliki bentuk seperti penggambaran candi bentar yang dapat berfungsi sebagai pintu gerbang menuju suatu wilayah tertentu, biasanya wilayah kerajaan. Bangunan tempat upacara dan gapura candi bentar digambarkan dalam ukuran yang proposional, sehingga dapat dikatakan bahwa penggambaran tokoh-tokoh yang ada pada batu berelief 2 berada di disuatu wilayah kerajaan yang memiliki bangunan keagamaan dan juga tempat tinggal.

### 3.3.2 Analisis Konteks

Ketiga tokoh yang berasal dari golongan bangsawan beserta dua tokoh punakawan digambarkan sedang berbicara dan berjalan menuju ke suatu tempat. Latar belakang tempat keberadaan tokoh-tokoh tersebut menggambarkan kondisi lingkungan kerajaan yang di dalamnya terdapat bangunan tempat tinggal, peristirahatan dan bangunan yang difungsikan sebagai tempat pemujaan.

## 3.4 Analisis Batu Berelief 3

### 3.4.1 Analisis Khusus

#### Tokoh 1





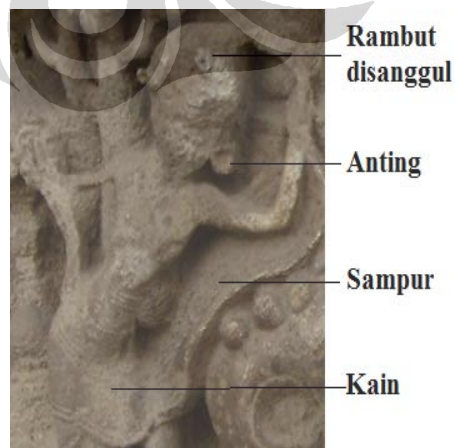
Perhiasan berupa mahkota yang dikenakan oleh tokoh 1 menandakan status sosial yang tinggi, biasanya dikenakan oleh tokoh bangsawan atau raja. Dilihat dari ukuran tubuh dan penempatannya yang berada di tengah batu berelief, maka tokoh 1 dapat diidentifikasi sebagai tokoh penting dalam cerita batu berelief.

### **Tokoh 2**



Dilihat dari kedekatan posisinya dengan tokoh 1, juga perhiasan yang dikenakan oleh tokoh tersebut, serta ukuran tubuh dan penempatannya yang berada di tengah-tengah batu berelief, maka tokoh 2 dapat diidentifikasi sebagai pasangan (ratu) dari tokoh 1 yang berperan penting dalam cerita batu berelief yang berasal dari kaum bangsawan.

### **Tokoh 3**



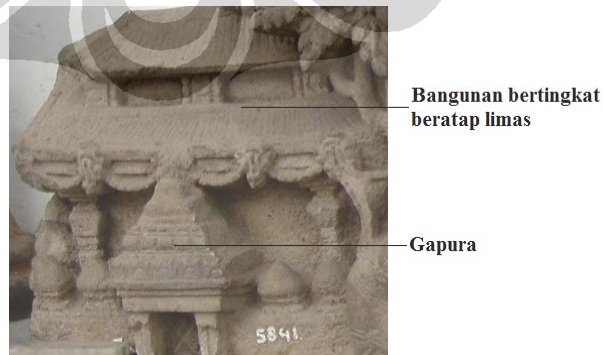
Tokoh 3 digambarkan mengenakan perhiasan yang lebih sederhana dibandingkan dengan tokoh 1 dan 2. Penempatan posisi penggambarannya pun agak sedikit ke samping, sehingga tokoh 2 dapat diidentifikasi sebagai tokoh penyerta, namun tetap memiliki peranan dalam adegan cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari posisinya yang tidak terlalu jauh, serta memiliki peran dalam adegan yang melibatkan tokoh 1 dan 2.

### Lingkungan Alam 1



Latar belakang batu berelief menggambarkan lingkungan yang ditumbuhi oleh pohon berukuran besar dengan batang yang lebar dan daun yang lebat. Dilihat dari bentuk daunnya yang rimbun serta memiliki akar yang besar dan panjang bercabang, jenis pohon tersebut dapat diidentifikasi sebagai pohon beringin.

### Benda budaya 1 dan 2



Bangunan bertingkat beratap limas dapat diidentifikasi sebagai tempat tinggal bagi keluarga dari kaum bangsawan, karena ukurannya yang besar dan memiliki hiasan yang cukup raya berupa untaian bunga di bagian gentengnya. Di depan bangunan tersebut terdapat bangunan gapura yang dapat digunakan sebagai pintu gerbang tempat keluar masuk kedalam suatu wilayah (kerajaan) yang luas dan pemiliknya kemungkinan memiliki status sosial yang cukup tinggi.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.



Foto 3.3: Komponen Batu Berelief 3

Dilihat dari kesamaan atribut yang dimiliki oleh tokoh 1 dan 2 yakni berupa mahkota, dan penempatan posisi keduanya yang saling berdekatan, tokoh 1 dan 2 kemungkinan merupakan sepasang kekasih atau dapat juga suami-istri. Penggambaran bentuk mahkota menandakan status sosial yang tinggi. Apabila tokoh 1 diidentifikasi sebagai tokoh raja, maka tokoh 2 dapat diidentifikasi sebagai tokoh pasangan raja tersebut yaitu sebagai tokoh ratu. Sementara tokoh 3 digambarkan berada pada posisi agak jauh dari tokoh 1 dan 2, serta menggunakan perhiasan yang lebih sederhana, sehingga tokoh 3 memiliki status sosial yang lebih rendah dari tokoh raja dan ratu. Penggambaran lingkungan alam, terdapat pohon besar berdaun lebat dan rimbun, seperti penggambaran bentuk pohon beringin. Lalu terdapat bangunan

tempat tinggal yang megah sekaligus mempertegas bahwa tokoh yang terdapat pada batu berelief 3, khususnya tokoh 1 dan 2 memiliki status sosial sebagai seorang raja dan ratu yang berasal dari kaum bangsawan.

### 3.4.2 Analisis Konteks

Tokoh raja dan ratu digambarkan sedang berjalan dan saling berpegangan tangan menuju ke suatu tempat. Sementara itu terdapat sesosok tokoh lain yang memiliki status sosial lebih rendah dari tokoh raja dan ratu, tokoh yang diidentifikasi sebagai rakyat biasa tersebut berada di belakang tokoh raja dan ratu dan terlihat sedang mengejar dan mengikuti menuju ke arah kedua tokoh tersebut. Penggambaran ketiga tokoh tersebut berada di suatu tempat yang memiliki lingkungan alam berupa pepohonan rimbun yang diidentifikasi sebagai pohon beringin, dan terdapat bangunan bertingkat yang memiliki hiasan raya. Bangunan bertingkat dan memiliki hiasan raya tersebut kemungkinan adalah tempat tinggal tokoh raja dan ratu. Suasana tempat pada batu berelief ini, berada di suatu wilayah kerajaan yang ditumbuhi pohon berdaun lebat.

## 3.5 Analisis Batu Berelief 4

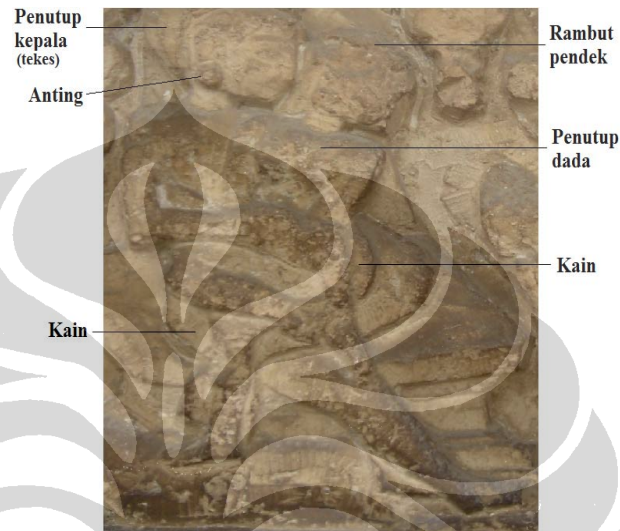
### 3.5.1 Analisis Khusus

#### Tokoh 1



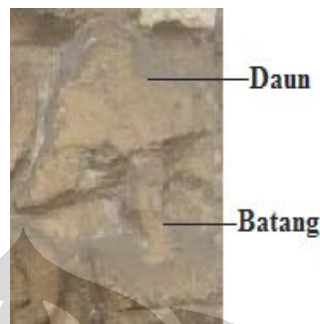
Dilihat dari kesederhanaan perhiasan yang digunakan oleh tokoh tersebut, maka tokoh 1 dapat diidentifikasi sebagai tokoh rakyat biasa.

### Tokoh 2 dan 3



Keletakan tokoh 2 dan 3 saling berdekatan dalam posisi berpangku-pangkuan. Tokoh 2 memakai perhiasan yang sederhana sementara tokoh 3 menggunakan perhiasan yang sedikit lebih bervariasi dibandingkan dengan tokoh lain pada batu berelief tersebut. Tokoh 3 menggunakan penutup kepala berbentuk seperti blangkon Jawa yang umum dikenal oleh masyarakat setempat sebagai topi *tekes*, dan biasanya digunakan oleh tokoh Panji. Sementara tokoh 2 yang berada dalam posisi yang berdekatan dengan tokoh 3 dapat diidentifikasi sebagai tokoh Candrakirana yang menjadi kekasih tokoh 1 (Panji).

## Lingkungan Alam



Lingkungan alam yang terdapat pada batu berelief 5 berupa pohon/tumbuhan yang memiliki bentuk segitiga, batang pohon terlihat berukuran kecil dan di bagian ujung bawah batang pohon terdapat penggambaran seperti alas tanaman/pohon berbentuk segi empat. Penggambaran jenis pohon tersebut seperti bentuk pohon cemara.

## Benda budaya



Benda budaya yang diduduki oleh tokoh 2 dan 3 berbentuk seperti kursi segi empat namun digambarkan dalam bentuk yang lebih bervariasi, dengan memiliki tiang tegak/dinding penyangga bantalan kursi dan di bagian bawah terdapat pondasi kursi yang berbentuk segi empat. Bentuk kursi seperti itu seperti kursi yang berada sengaja dibuat dan diperuntukan bagi suatu tokoh tertentu yang dapat dijumpai di suatu tempat/bangunan.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.



Foto 3.4: Komponen Batu Berelief 4

Berdasarkan atribut yang dikenakannya, tokoh 3 menggunakan penutup kepala berbentuk seperti blangkon Jawa yang umum dikenal oleh masyarakat setempat sebagai topi *tekes*, topi *tekes* tersebut merupakan ciri khas dari tokoh Panji, sehingga tokoh 3 dapat diidentifikasi sebagai tokoh Panji. Sementara itu tokoh 2 yang berada pada posisi berdekatan dengan tokoh Panji, kemungkinan adalah kekasih dari tokoh Panji. Sementara itu tokoh 1 yang menggunakan perhiasan yang sederhana, kemungkinan ialah tokoh rakyat biasa yang dapat menjadi seorang pendamping dari tokoh Panji dan pasangannya. Tokoh Panji dan Candrakirana digambarkan duduk di suatu benda budaya seperti tempat duduk yang lebar berbentuk segi empat. Bentuk kursi seperti itu tampaknya sengaja dibuat dan diperuntukan untuk tokoh tertentu (Panji), dan dapat dijumpai di suatu tempat/bangunan.

Suasana lingkungan yang terdapat pada batu berelief 4 menggambarkan keadaan suasana yang romantis, dengan ditumbuhinya berbagai macam bentuk sulur-suluran daun tumbuh-tumbuhan. Terdapat pula penggambaran pohon berbentuk segitiga, batangnya berukuran kecil seperti penggambaran pohon cemara.

### 3.5.2 Analisis Konteks

Tokoh Panji dan kekasihnya berada dalam posisi yang berdekatan dan digambarkan sedang berpangku-pangkuan. Kekasih Panji dalam cerita Panji ialah tokoh Candrakirana. Sementara itu tokoh yang berpakaian seperti rakyat kebanyakan kemungkinan ialah tokoh pendamping yang menyertai dan berasal dari pihak tokoh Candrakirana, karena biasanya tokoh yang mendampingi Panji ialah tokoh yang berkelamin laki-laki seperti Punakawan. Tokoh rakyat biasa yang diidentifikasi sebagai pendamping wanita terlihat sedang memperhatikan atau hendak menyampaikan sesuatu kepada tokoh Panji dan Candrakirana. Suasana lingkungan yang terdapat pada batu berelief 4 menggambarkan berbagai macam bentuk sulur-suluran daun tumbuh-tumbuhan, terdapat pula benda berupa tempat duduk yang digunakan oleh tokoh Panji dan Candrakirana sebagai alas duduk yang digunakan untuk berpangkuan. sehingga keadaan tersebut mendukung ke arah suasana yang romantis.

## 3.6 Analisis Batu Berelief 5

### 3.6.1 Analisis Khusus

#### Tokoh (Binatang) 1



Mulut panjang

Badan panjang

Ekor panjang



Bila dilihat dari keterangan di atas serta bentuk badannya, tokoh binatang 1 dapat diidentifikasi sebagai binatang buaya (*Crocodylidae Navaeguineae*).

### Tokoh (Binatang) 2



Bila dilihat dari bentuk badan dan keterangan yang berada di atas, tokoh binatang 2 tampak seperti seekor kerbau/sapi (*Bubalus Bubalis*).

### Lingkungan Alam



Lingkungan alam 1 berupa tumbuhan yang terletak di sudut luar lingkaran batu berrelief dan berjumlah empat. Penggambaran tumbuhan tersebut berbentuk bunga yang memiliki daun berjumlah empat dan memiliki satu mahkota di bagian tengahnya.



Penggambaran lingkungan alam 2 berbentuk air yang digambarkan dalam bentuk garis yang melengkung naik turun dan bergelombang.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.



Foto 3.5: Komponen Batu Berelief 5

Tokoh binatang 1 dapat diidentifikasi sebagai tokoh binatang buaya, tokoh binatang 2 diidentifikasi sebagai binatang kerbau/sapi. Sementara kondisi lingkungan alam yang dialami oleh kedua tokoh binatang tersebut ialah seperti berada pada kondisi di suatu lingkungan yang digenangi air.

### 3.6.2 Analisis Konteks

Di bagian tengah batu berelief terdapat penggambaran dua tokoh binatang yang saling berdekatan, binatang pertama yang diidentifikasi sebagai binatang buaya (*crocodilidae navaeguineae*) berada di posisi atas, seperti sedang digendong oleh

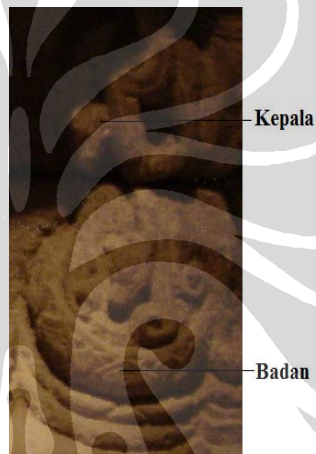
**Universitas Indonesia**

binatang kedua yang diidentifikasi sebagai binatang sapi/kerbau (*Bubalus bubalis*) yang berada di bawahnya. Kedua binatang tersebut terlihat berada di tengah-tengah air.

### 3.7 Analisis Batu Berelief 6

#### 3.7.1 Analisis Khusus

##### Tokoh (Binatang) 1



Tokoh 1 berupa binatang yang memiliki bentuk badan membulat seperti terlihat sedang melingkar-lingkar. Binatang tersebut memiliki bentuk seperti seekor ular.

##### Tokoh 2



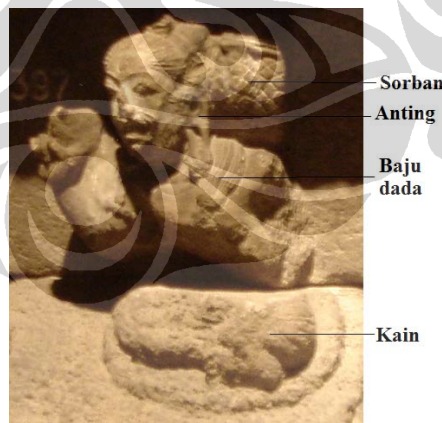
Dilihat dari perhiasan yang dikenakan serta posisi tubuhnya, maka dapat diidentifikasi bahwa tokoh 2 merupakan tokoh pendeta.

### Tokoh 3



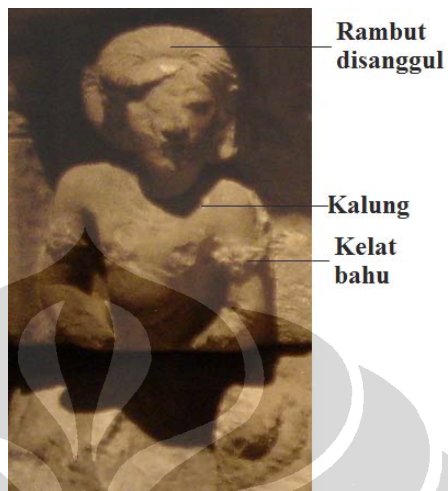
Bagian badan hingga kaki tokoh tersebut sudah tidak dapat terlihat lagi, namun dilihat dari kesederhanaan perhiasan yang digunakan oleh tokoh tersebut, maka tokoh 3 dapat diidentifikasi sebagai tokoh rakyat biasa.

### Tokoh 4



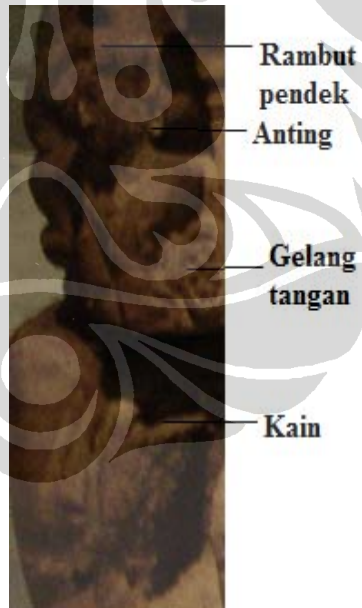
Dilihat dari perhiasan yang dikenakan serta posisi tubuhnya, maka dapat diidentifikasi bahwa tokoh 4 merupakan tokoh pendeta, namun perhiasan yang dikenakan oleh tokoh 4 lebih raya bila dibandingkan dengan pendeta dari tokoh 2.

### Tokoh 5



Dilihat dari kesederhanaan perhiasan yang digunakan oleh tokoh tersebut, maka tokoh 5 dapat diidentifikasi sebagai tokoh rakyat biasa.

### Tokoh 6



Dilihat dari perhiasan yang dikenakan oleh tokoh tersebut, tokoh 6 dapat diidentifikasi sebagai tokoh yang setingkat di atas golongan rakyat biasa, yaitu tokoh yang berasal dari kalangan bangsawan.

## Lingkungan Alam



Suasana lingkungan alam pada batu berelief tersebut menggambarkan pohon yang besar dan berdaun lebat serta terdapat banyak buah-buahan.

## Benda budaya



Pada batu berelief tersebut terdapat bangunan bertingkat dengan atap berbentuk limas. Bila dikaitkan dengan identifikasi terhadap tokoh yang berada disekitar bangunan tersebut, mungkin sekali bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat pertapaan atau asrama.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.

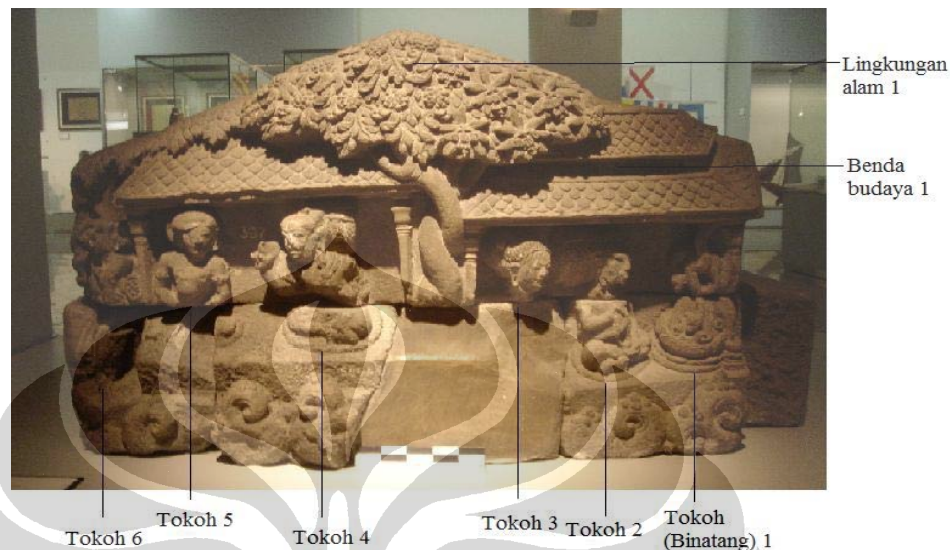


Foto 3.6: Komponen Batu Berelief 6

Pada batu berelief 6 digambarkan berbagai macam bentuk tokoh. Tokoh 1 berupa binatang ular yang terlihat sedang melingkarkan badannya pada suatu benda budaya. Tokoh 2 yang terlihat menggunakan sorban pada bagian kepalanya dan memegang tasbih, diidentifikasi sebagai tokoh pendeta. Tokoh 3 terlihat hanya berupa bagian kepalanya saja, digambarkan memiliki rambut berhias seperti penutup kepala atau pilinan rambut, meskipun badan bagian bawah sudah tidak dapat dilihat lagi, namun penggambaran adegan tokoh 2 yang berdekatan dengan tokoh pendeta sehingga tokoh 2 dapat diidentifikasi sebagai tokoh yang memiliki hubungan dengan tokoh pendeta dan bukan berasal dari golongan rakyat biasa, dapat pula sebagai murid dari tokoh pendeta. Tokoh 4 terlihat menggunakan sorban pada bagian kepalanya, menggunakan perhiasan anting dan alas duduk, diidentifikasi sebagai tokoh pendeta. Tokoh 5 menggunakan perhiasan yang cukup raya dan diidentifikasi sebagai golongan di luar dari rakyat biasa. Tokoh 6 menggunakan perhiasan yang cukup raya dan diidentifikasi sebagai tokoh yang berasal dari golongan bangsawan.

Penggambaran latar belakang lingkungan alam berupa pepohonan besar berdaun lebat dan terdapat buah dengan jumlah yang banyak. Selain itu terdapat

**Universitas Indonesia**

penggambaran benda budaya berupa bentuk bangunan terbuka, tanpa dinding dan beratap tingkat yang diduga digunakan sebagai tempat melakukan aktifitas keagamaan seperti bangunan pertapaan.

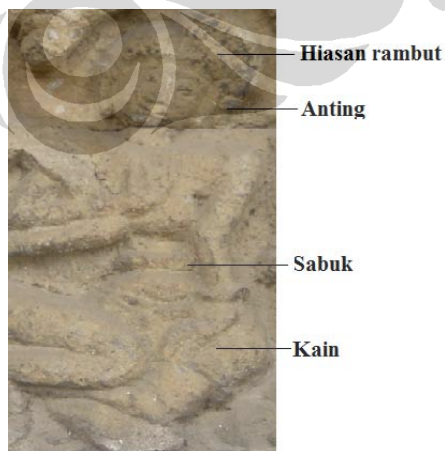
### 3.7.2 Analisis Konteks

Tokoh pendeta terlihat dalam kondisi duduk dan memegang tasbih, sedang menghadap dan memperhatikan binatang ular yang berada di depannya. Ular tersebut terlihat dalam kondisi melingkar seperti digantung pada suatu benda budaya. Tokoh murid yang berada di belakang tubuh pendeta terlihat ikut memperhatikan binatang ular tersebut. Tokoh pendeta lain yang berada di sebelah kanan batu berelief digambarkan sedang duduk ke arah tokoh rakyat biasa, tokoh pendeta tersebut terlihat seperti sedang memberi tahu atau membicarakan sesuatu kepada tokoh rakyat biasa. Tokoh bangsawan berada di luar bangunan, terlihat berada pada berdiri dan memalingkan muka. Raut wajah tokoh tersebut terlihat sedang sedih dan memikirkan sesuatu.

## 3.8 Analisis Batu Berelief 7

### 3.8.1 Analisis Khusus

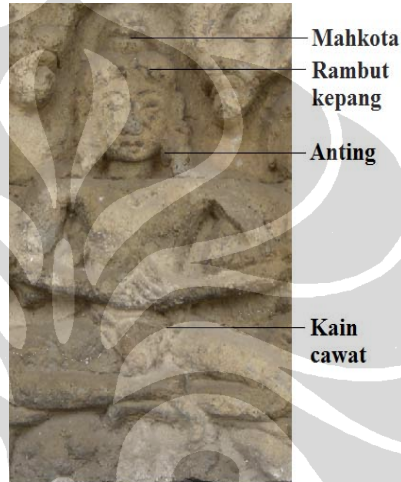
#### Tokoh 1





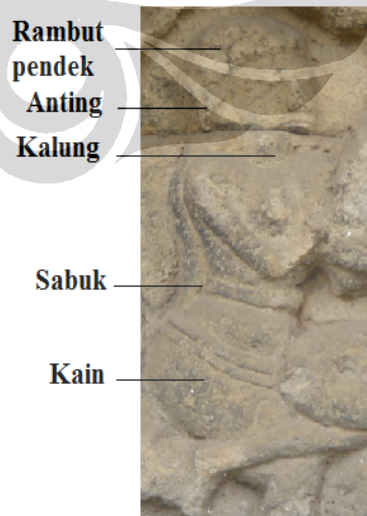
Tokoh perempuan yang terdapat pada batu berelief tersebut menggunakan atribut yang cukup lengkap dan indah. Kemungkinan tokoh tersebut adalah tokoh putri/dewi yang berasal dari kaum bangsawan karena di bagian kepalanya terdapat perhiasan seperti mahkota.

### Tokoh 2



Tokoh 2 digambarkan memakai perhiasan badan yang sangat sederhana berupa kain cawat, di bagian atas kepalanya terdapat tonjolan meninggi ke atas seperti bentuk dari pilinan rambut.

### Tokoh 3



Penggambaran tokoh 3 tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan penggambaran tokoh 1, dilihat dari ukuran, sikap tubuh, perhiasan yang dikenakan serta penempatan tokohnya yang mengapit dan menghadap tokoh 2. Kemungkinan tokoh 3 memiliki status sosial yang sama dengan tokoh 1 yaitu sebagai seorang tokoh putri/dewi yang berasal dari golongan bangsawan.

### Lingkungan Alam



Penggambaran lingkungan alam berupa berbagai macam bentuk suluran tumbuh-tumbuhan berukuran sedang yang tumbuh di atas kepala dari ketiga tokoh tersebut. Suluran tumbuh-tumbuhan tersebut terlihat tumbuh dan menjalar di suatu tempat yang menyerupai bentuk gua.



Terdapat penggambaran material berbentuk bulat seperti batu yang berada di bawah tokoh 2 dan tampak sedang di duduki oleh tokoh 2.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.

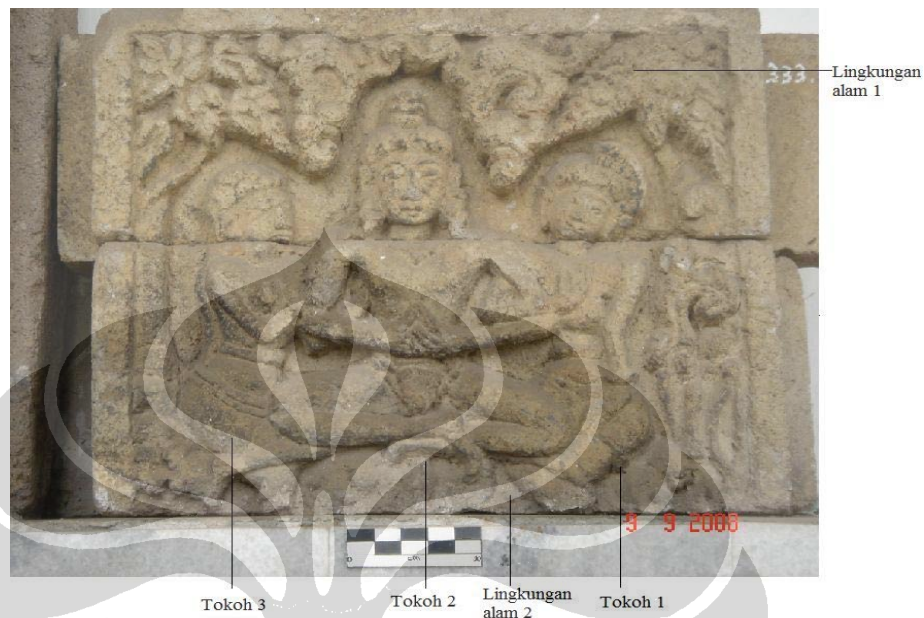


Foto 3.7: Komponen Batu Berelief 7

Pada batu berelief 7 terdapat penggambaran 3 tokoh, tokoh 1 dan tokoh 3 diidentifikasi sebagai tokoh perempuan (putri/dewi) yang berasal dari golongan bangsawan. Tokoh 2 yang berpakaian sangat sederhana dan terlihat pada posisi sedang bertapa dapat diidentifikasi sebagai tokoh pertapa.

Lingkungan alam yang terdapat pada batu berelief 7 menggambarkan banyak jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki bentuk beraneka ragam, mulai dari tumbuhan berukuran kecil hingga tumbuhan yang berukuran besar. Tumbuhan tersebut digambarkan memiliki daun yang lebat dan jarang. Terdapat penggambaran lingkungan alam lain berupa batu yang digunakan oleh tokoh pertapa sebagai alas untuk melakukan tapa. Dari keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa penggambaran keadaan lingkungan pada batu berelief 7 menggambarkan situasi di wilayah hutan pertapaan.

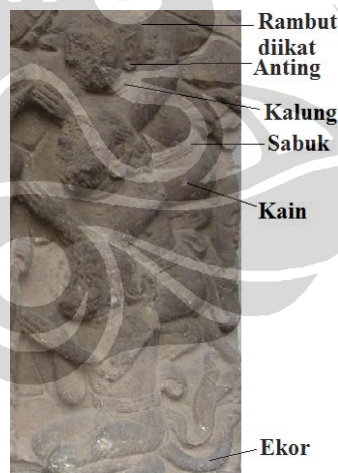
### 3.8.2 Analisis Konteks

Pada batu berelief 7 terdapat penggambaran 3 tokoh, yaitu tokoh pertapa yang mengenakan pakaian sederhana dan dua tokoh perempuan yang mengenakan perhiasan raya seperti tokoh yang berasal dari golongan bangsawan. Tokoh pertapa yang menggunakan perhiasan dan pakaian sederhana digambarkan dalam posisi bertapa di atas sebuah benda yang berbentuk seperti batu. Benda berupa batu tersebut mungkin digunakan oleh tokoh pertapa sebagai alas dalam menjalankan kegiatannya. Sementara itu tokoh dewi yang masing-masing berada di samping kiri dan kanan tokoh pertapa digambarkan sedang mendekatkan diri secara fisik terhadap tokoh pertapa. Suasana yang terdapat pada batu berelief 7 menggambarkan lingkungan alam seperti berada di suatu wilayah hutan pertapaan.

## 3.9 Analisis Batu Berelief 8

### 3.9.1 Analisis Khusus

#### Tokoh 1, 2 dan 3



Tokoh 1, 2 dan 3 memiliki bentuk tubuh serta atribut yang relatif sama. Perhiasan yang dikenakan oleh ketiga tokoh tersebut terlihat sederhana yang menandakan bahwa ketiganya berasal dari golongan status sosial yang sama yaitu rakyat biasa. Namun yang perlu diperhatikan ialah ketiga tokoh tersebut pada bagian

**Universitas Indonesia**

belakang badannya memiliki masing-masing ekor, seperti percampuran antara bentuk manusia dan binatang monyet yang berasal dari golongan bawah.

#### Tokoh 4



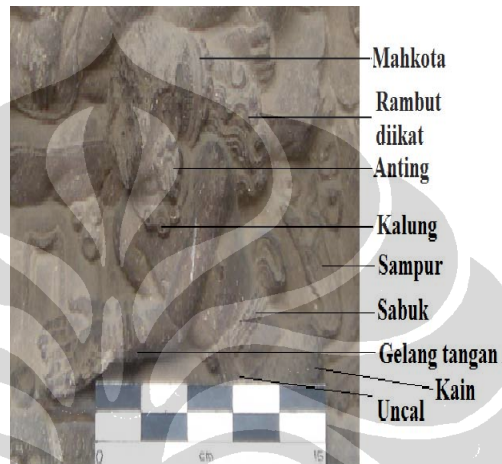
Tokoh 4 digambarkan menggunakan perhiasan yang amat raya mulai dari bagian atas kepala hingga bagian tubuh bawah (kaki). Dapat dikatakan bahwa tokoh 4 status sosialnya berada di atas golongan tokoh tokoh 1, 2 dan 3. Tokoh 4 berada di golongan kasta tertinggi manusia yaitu golongan raja dan bangsawan.

#### Tokoh 5



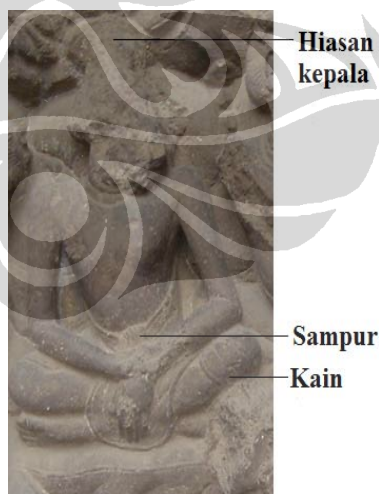
Tokoh 5 menggunakan pakaian yang sederhana, terdapat baju dada dan kain sampur yang melindungi bagian tubuhnya. Diduga tokoh 5 merupakan tokoh seorang pertapa.

### Tokoh 6



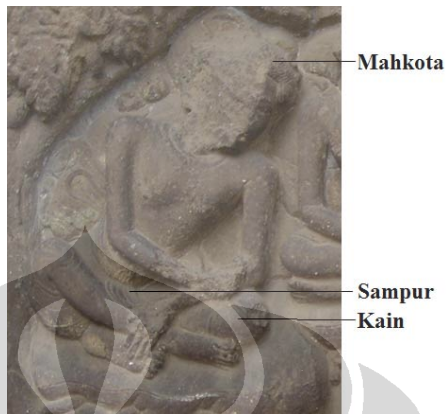
Tokoh 6 mengenakan perhiasan lengkap yang menandakan berasal dari status sosial yang tinggi. Diduga tokoh 6 berasal dari golongan kaum kerajaan/bangsawan.

### Tokoh 7



Sama halnya seperti tokoh 5, tokoh 7 menggunakan perhiasan yang sederhana. Diduga tokoh 7 merupakan tokoh seorang pertapa.

## Tokoh 8



Tokoh 8 bersama-sama dengan tokoh 6 dan 7 merupakan tokoh yang memiliki status sosial yang berada di bawah tokoh 4 dan 6. Diduga tokoh 8 merupakan tokoh seorang pertapa.

## Lingkungan Alam 1 dan 2



Suasana lingkungan alam menggambarkan keadaan di suatu tempat yang ditumbuhi dengan pepohonan berdaun lebat, terdapat pula penggambaran pohon yang memiliki tulang daun yang terlihat menonjol dengan ukuran yang cukup besar.



Pada batu berelief ini terdapat penggambaran material berbentuk bulat, benda budaya tersebut terlihat seperti batu dengan jumlah yang banyak dan ukurannya bervariasi.

### Benda budaya



Terdapat benda budaya yang menyerupai bentuk batu namun dilihat dari segi bentuk dan ukurannya sedikit berbeda. Bentuk dari batu tersebut lebih tertata dengan memiliki bentuk segi empat, ukurannya lebih besar dan lebar dari batu-batu yang berada disekitarnya. Ketiga bentuk batu tersebut terlihat berada di bawah tokoh 5, 7 dan 8. Batu tersebut tampak digunakan sebagai alas dan terlihat sedang di duduki oleh ketiga tokoh tersebut.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.



Foto 3.8: Komponen Batu Berelief 8



Pada batu berelief tersebut terdapat tiga penggolongan karakter tokoh berdasarkan penggambaran atribut maupun posisi penggambarannya.

1. Golongan 1 yakni tokoh 1-3, digambarkan menggunakan perhiasan yang sederhana dan ketiganya terlihat memiliki ekor. Ketiga tokoh tersebut digambarkan dalam posisi menunduk seperti sedang melakukan sembah. Berdasarkan penggambaran perhiasan yang dikenakan serta adegan yang dilakukan oleh tokoh 1-3, dapat diidentifikasi bahwa tokoh tersebut merupakan tokoh campuran antara manusia dan hewan yang bertugas menjadi pendamping yang berasal dan berasal golongan bawah.
2. Golongan 2 yaitu tokoh 4 dan 6 merupakan golongan yang berasal dari tingkat kerajaan. Dapat dilihat dari kedua tokoh tersebut yang menggunakan perhiasan raya lengkap dengan mahkota di masing-masing kepalanya.
3. Golongan 3 yaitu tokoh 5, 7 dan 8. Ketiga tokoh tersebut berpakaian sederhana, ketiganya terlihat sedang duduk di atas benda budaya seperti batu (seperti yang umumnya digunakan oleh para pertapa). Tokoh 5, 7 dan 8 dapat diidentifikasi sebagai tokoh yang sedang bertapa, karena meskipun terlihat menggunakan pakaian sederhana namun dalam penggambarannya ketiga tokoh tersebut terlihat sedang menerima sembah dari tokoh 4 dan 6 yang berasal dari golongan raja/bangsawan. Pada masyarakat Jawa Kuno tidak jarang seorang tokoh pertapa/pendeta yang berpakaian sederhana menduduki tempat yang terhormat dan memiliki status sosial yang lebih tinggi di dibandingkan dengan tokoh raja/bangsawan yang menggunakan perhiasan lebih raya. Hal ini dikarenakan tokoh raja/bangsawan sering meminta nasihat, pencerahan ataupun meminta kemenangan dalam perang, dijauhi oleh segala hal buruk kepada golongan pendeta yang sedang melakukan tapa.

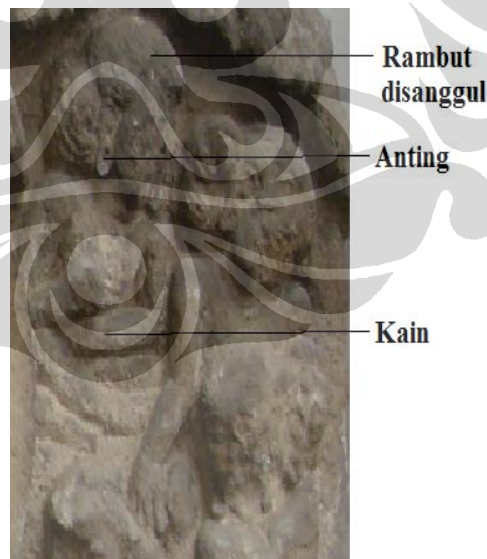
### 3.9.2 Analisis Konteks

Batu berelief 8 menggambarkan tiga golongan tokoh berdasarkan status sosialnya, yaitu golongan tokoh pendamping/pelayan, golongan tokoh raja/bangsawan dan golongan tokoh pertapa. Penggambaran ketiga tokoh golongan tersebut seperti menceritakan bahwa golongan raja/bangsawan yang pergi mengunjungi golongan pertapa ditemani oleh golongan pelayannya yang digambarkan memiliki ekor, suasana yang digambarkan pada batu berelief tersebut seperti berada di suatu hutan pertapaan dengan ditumbuhinya berbagai macam pepohonan berdaun lebat dan terpadat banyak bebatuan. Batuan yang berukuran cukup besar digunakan oleh ketiga tokoh pertapa sebagai alas yang digunakan untuk kegiatan mereka yaitu bertapa.

### 3.10 Analisis Batu Berelief 9

#### 3.10.1 Analisis Khusus

##### Tokoh 1, 2, 3 dan 4



Tokoh 1, 2, 3, 4 digambarkan menggunakan perhiasan yang sederhana sebagai warga/tokoh biasa dan berada pada posisi yang berdekatan.

### Tokoh 5



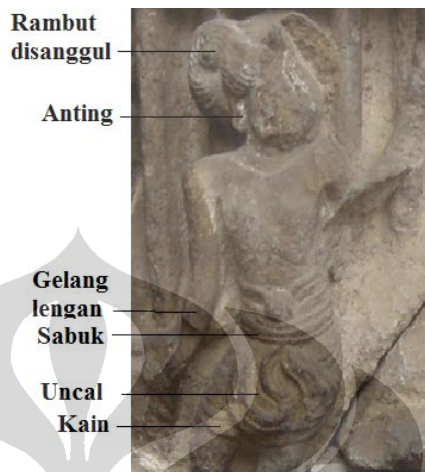
Tokoh 5 menggunakan pakaian dan perhiasan yang raya, sehingga dapat diidentifikasi sebagai tokoh raja yang berasal dari golongan bangsawan.

### Tokoh 6



Tokoh 6 terlihat tanpa mengenakan perhiasan (polos), dan termasuk kedalam golongan rakyat biasa.

### Tokoh 7



Tokoh 7 berada di tengah-tengah bidang batu berelief dan kemungkinan besar menjadi tokoh sentral dari adegan cerita yang dipahatkan pada batu berelief. Digambarkan memakai beberapa perhiasan, namun status sosialnya masih berada di bawah tokoh 5.

### Tokoh 8, 9, 10, dan 11



Tokoh 8, 9, 10, dan 11 berpakaian sederhana seperti rakyat kebanyakan, namun masih menggunakan perhiasan sederhana yang mencirikan berasal dari golongan di atas rakyat kebanyakan.

### Lingkungan Alam



Batu berelief 9 menggambarkan kondisi lingkungan yang menceritakan seperti berada di suatu wilayah kerajaan yang di sekitarnya tumbuh beberapa pepohonan besar berdaun lebat.

### Benda budaya



Benda budaya yang diduduki tokoh 5 berupa tempat duduk datar, memiliki sandaran berbentuk bulat dan atap yang berbentuk seperti payung dengan hiasan berupa bunga-bunga berjenis teratai. Sepertinya kursi semacam ini hanya digunakan oleh golongan tertentu yang memiliki status sosial tinggi.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.

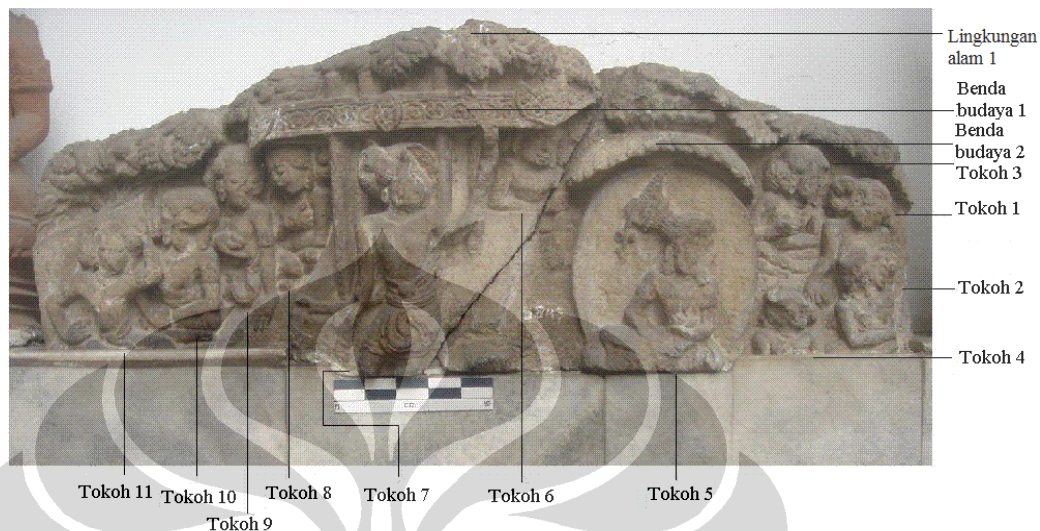


Foto 3.9: Komponen Batu Berelief 9

Tokoh 1-4 dan 6 berpakaian sederhana sehingga dapat diidentifikasi sebagai tokoh rakyat biasa. Tokoh 5 menggunakan perhiasan yang raya, berupa mahkota dan duduk di kursi singgasana. Dapat diidentifikasi bahwa tokoh 5 adalah tokoh raja atau berasal dari golongan bangsawan. Tokoh 7 menggunakan perhiasan cukup lengkap, digambarkan berada di tengah-tengah batu berelief dengan proporsi ukuran yang melebihi tokoh-tokoh lainnya, nampaknya tokoh 7 memegang peran sentral dalam batu berelief tersebut. Tokoh 8-11 menggunakan perhiasan sederhana, namun masih terdapat perhiasan yang melekat di sekujur tubuhnya, sehingga status sosialnya masih berada di atas golongan rakyat biasa/kebanyakan.

Penggambaran bentuk tiang bangunan yang dihias dengan ornamen kerajaan yang indah dan raya. Penggambaran benda budaya berupa tempat duduk/kursi yang digunakan oleh tokoh raja memiliki bentuk dan hiasan yang indah, menggambarkan kondisi situasi lingkungan yang berada pada wilayah kerajaan.

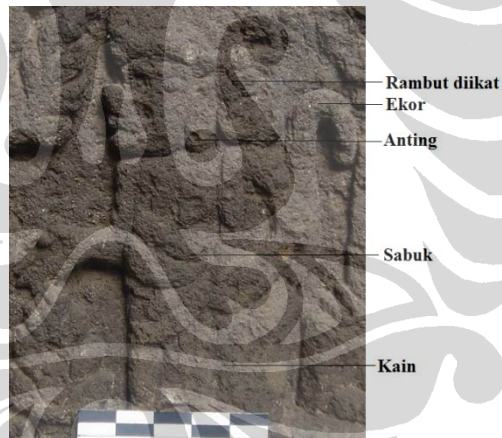
### 3.10.2 Analisis Konteks

Tokoh utama yang berasal dari golongan rakyat biasa digambarkan sedang berdiri dan melakukan gerak sesuatu di bawah bangunan berhias. Empat tokoh laki-laki yang berasal dari golongan setingkat di atas golongan rakyat biasa memperhatikan ke arah tokoh utama. Sementara itu tokoh raja dan seluruh golongan rakyat biasa terlihat menoleh dan tidak memperhatikan ke arah tokoh utama. Suasana penggambaran adegan yang terdapat pada batu berelief 9 berada pada situasi lingkungan kerajaan.

### 3.11 Analisis Batu Berelief 10

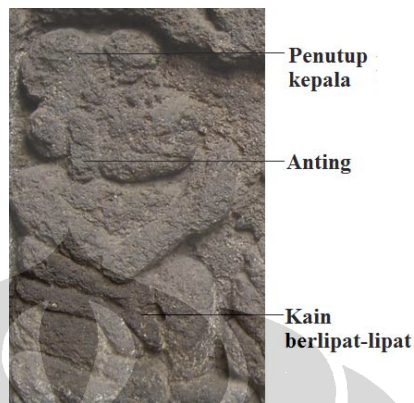
#### 3.11.1 Analisis Khusus

##### Tokoh 1



Tokoh 1 menggunakan pakaian dan perhiasan sederhana. Tokoh 1 merupakan percampuran antara tokoh manusia dan hewan kera/monyet, karena pada bagian belakang tubuhnya terdapat ekor.

## Tokoh 2



Penggambaran tokoh 2 mengingatkan pada tokoh punakawan yang memiliki mimik wajah lucu, ukuran tubuh tidak proporsional, serta terkadang menggunakan penutup kepala berupa sorban.

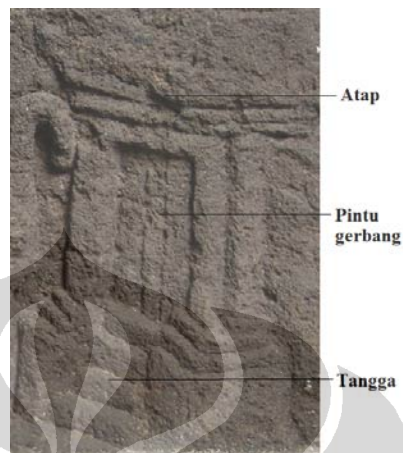
## Lingkungan Alam



Penggambaran lingkungan alam pada ini berupa tumbuhan bunga yang berada di sebelah atas dan bawah batu berelief. Tumbuhan bunga tersebut berukuran kecil dan tidak terlalu banyak digambarkan pada batu berelief, sehingga situasi yang digambarkan seperti dalam suasana wilayah yang memiliki daerah perkebunan.



## Benda budaya 1



Penggambaran batu berelief 18 disertai dengan penggambaran lingkungan alam dan terdapat benda budaya yang menyerupai pintu gerbang berukuran besar yang dapat menandakan suatu wilayah tertentu.

**Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.**

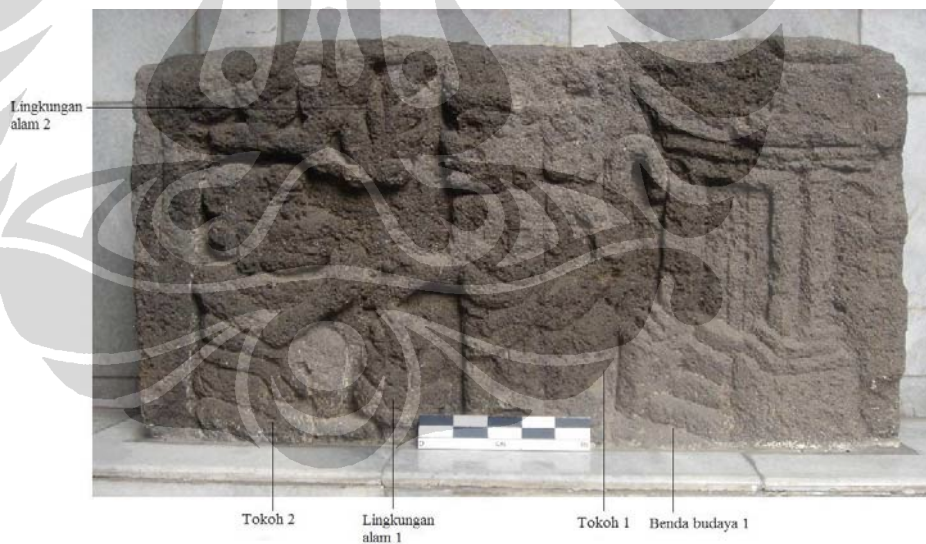


Foto 3.10: Komponen Batu Berelief 10

Tokoh 1 merupakan percampuran antara bentuk manusia dan binatang kera. Dalam cerita Ramayana, penggambaran tokoh yang memiliki ciri-ciri fisik tersebut merupakan penjelmaan dari tokoh Hanoman, Sugriwa atau Subali.

**Universitas Indonesia**

Tokoh 2 digambarkan memiliki mimik wajah yang lucu, memiliki ukuran tubuh yang gemuk, serta terlihat menggunakan penutup kepala berupa sorban/rambut yang diikat-ikat dan digulung keatas. Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi bahwa tokoh 2 adalah tokoh punakawan.

Kedua tokoh tersebut digambarkan berada pada suatu lingkungan yang letaknya berada dekat dengan wilayah kerajaan. Dapat dilihat dari penggambaran pintu gerbang berukuran besar, yang memiliki tangga dan pilar seperti tempat keluar-masuk menuju suatu bangunan atau suatu wilayah tertentu.

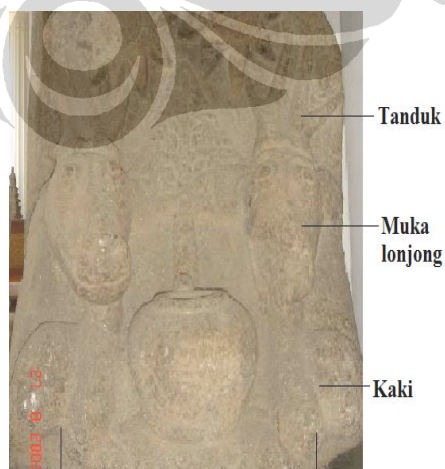
### 3.11.2 Analisis Konteks

Tokoh manusia-kera digambarkan pada posisi berdiri dan terlihat sedang menerima sesuatu/sembah dari tokoh punakawan. Sementara itu tokoh punakawan digambarkan sedang memberi sesuatu/sembah kepada tokoh manusia-kera. Penggambaran adegan tersebut berada di suatu lingkungan yang letaknya berada dekat dengan wilayah kerajaan.

## 3.12 Analisis Batu Berelief 11

### 3.12.1 Analisis Khusus

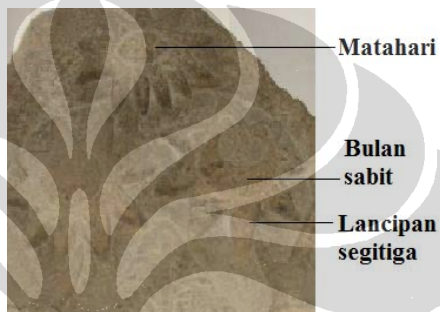
#### Binatang 1 dan 2



Universitas Indonesia

Kedua tokoh binatang tersebut memiliki bentuk penggambaran yang serupa, masing-masing memiliki bentuk sepasang tanduk bercabang dengan ujung yang tajam, memiliki sepasang mata bulat, mulut berbentuk panjang dan memiliki sepasang kaki yang membulat. Kedua binatang tersebut terlihat seperti sepasang binatang kijang.

### Lingkungan Alam 1, 2 dan 3



Lingkungan alam 1-3 memiliki bentuk yang hampir sama, yaitu ornamen geometris berbentuk bunga-bunga, bulan dan matahari. Penggambaran tiga goresan geometris tersebut dipahatkan deretan bentuk-bentuk segitiga yang mengesankan sebagai sinar memancar ke luar. Hiasan semacam ini umumnya dikenal sebagai hiasan *kala mrga* (kijang).

### Lingkungan alam 4



Lingkungan alam 4 digambarkan berupa tumbuhan yang memiliki daun lebar berbentuk segitiga dan di bagian puncaknya melancip ke atas. Batang pohon tersebut lurus dan kecil serta tumbuh di atas sebuah benda yang memiliki bentuk seperti pot atau gentong. Pohon tersebut tidak dikenal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga tumbuhan tersebut termasuk kedalam salah satu jenis tumbuhan yang hanya dikenal dalam cerita mitologi atau dalam suatu ajaran keagamaan, dan kemungkinan tumbuhan tersebut adalah pohon *Kalpataru/Kalpavraksa*.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.

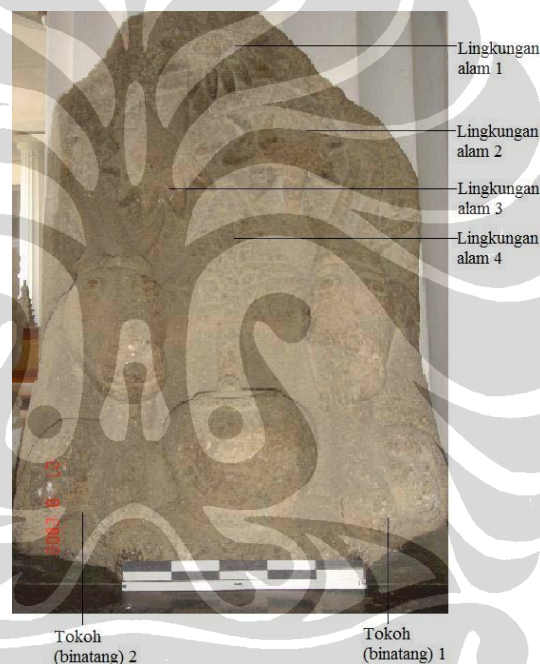


Foto 3.11: Komponen Batu Berelief 11

Binatang yang terdapat pada batu berelief 11 menggambarkan bentuk sepasang binatang kijang. Lingkungan alam 1, 2 dan 3 terdapat tiga bentuk goresan geometris berupa hiasan *kala mrga*. Lingkungan alam 4 menggambarkan bentuk pohon *Kalpawreksa/Kalpataru* yang hanya dikenal di dunia mitologi, dan telah umum dikenal dalam kebudayaan Hindu-Buddha di Jawa Timur sebagai pohon kedewataan.

### 3.12.2 Analisis Konteks

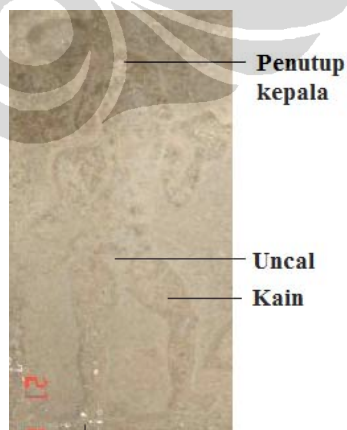
Pada batu berelief 11 digambarkan sepasang binatang berbentuk kijang yang sedang duduk mendekam. Di bagian tengah antara dua ekor kijang digambarkan satu gentong dan di sampingnya menjulang pohon dengan daun yang lebat, serta dibentuk seperti segitiga dengan bagian puncaknya mengarah ke atas. Sangat mungkin pohon tersebut dimaksudkan sebagai *kalpavraksa* atau *kalpataru*, yaitu pohon hayat, pohon kehidupan, dan dipandang pula sebagai pohon tinggi yang dapat menghubungkan dunia manusia dengan dewa.

Pada bagian puncak batu berelief terdapat bentuk tiga goresan geometris, dari ketiganya dipahatkan deretan bentuk-bentuk segitiga yang mengesankan sebagai sinar memancar ke luar. Hal yang menarik adalah bahwa jumlah rangkaian segitiga (bentuk sinar) yang ada pada ketiga gambaran geometris tersebut berbeda. Bentuk sinar pada gambaran geometris di kanan batu berelief (lingkaran) jumlahnya ada 8, bentuk sinar yang memancar ke luar dari gambaran elips (di tengah yang paling tinggi) adalah 11, dan bentuk sinar yang memancar dari gambaran bulan sabit (di bagian kanan batu berelief) ada 9.

### 3.13 Analisis Batu Berelief 12

#### 3.13.1 Analisis Khusus

##### Tokoh 1



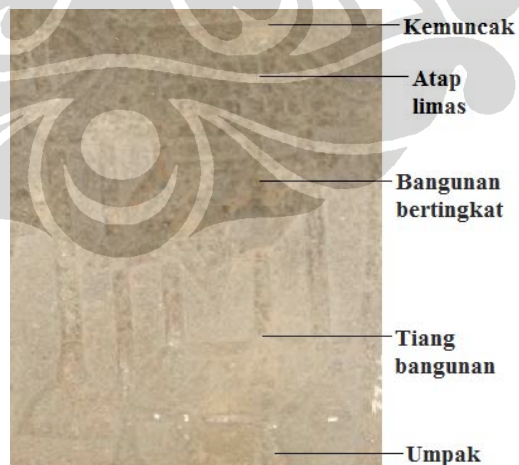
Tokoh 1 berpenampilan sederhana dengan menggunakan penutup kepala serta terlihat membawa benda berbentuk panjang seperti terompet. Dapat dikatakan bahwa tokoh 1 adalah golongan dari rakyat biasa.

### Lingkungan alam 1



Pada batu berelief 12 terdapat penggambaran lingkungan alam yang digambarkan memiliki bentuk berupa pohon berdaun panjang dan jarang serta memiliki batang pohon yang tinggi menjulang. Penggambaran seperti itu terlihat seperti penggambaran bentuk pohon kelapa.

### Benda budaya 1



Bangunan tersebut berbentuk bale dua tingkat dengan 4 tiang penopang atap. Bentuk atap bangunan itu limasan serta dipahatkan secara jelas bentuk pentutup atapnya yang berupa genting. Menilik penggambarannya yang terkesan tebal-tebal, maka penutup atap itu memang susunan genting dari tanah liat bakar, bukannya *sirap* dari kayu. Bangunan tersebut dapat digunakan sebagai tempat peristirahatan maupun tempat menyimpan barang/benda budaya.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.



Foto 3.12: Komponen Batu Berelief 12

Tokoh 1 adalah tokoh yang berasal dari golongan rakyat biasa. Tokoh tersebut memakai penutup kepala seperti panji (*tekes*), namun dapat pula ditafsirkan sebagai rambutnya yang panjang kemudian dilipat-lipat, ujung lipatan itu dibentuk seperti bulatan di bagian belakang kepala.

#### 3.13.2 Analisis Konteks

Pada batu berelief 12 tersebut digambarkan adanya tokoh seorang pria menghadap ke samping dan sedang berjalan menuju ke arah suatu bangunan. Tokoh pria itu hanya memakai kain yang dilipat-lipat di pinggangnya dan menutupi bagian pahanya (mirip celana pendek). Tokoh tersebut juga memakai penutup kepala

berbentuk blangkon Jawa seperti penutup kepala (topi *tekes*) yang biasa digunakan oleh tokoh panji. Namun bentuk penutup kepala seperti itu dapat pula ditafsirkan sebagai rambutnya yang panjang kemudian dilipat-lipat, ujung lipatan itu dibentuk seperti bulatan di bagian belakang kepala. Bangunan yang sedang dihampiri oleh tokoh pria berbentuk bale dua tingkat dengan 4 tiang penopang atap. Bentuk atap bangunan itu limasan serta dipahatkan secara jelas bentuk pentutup atapnya yang berupa genting. Menilik penggambarannya yang terkesan tebal-tebal, maka penutup atap itu memang susunan genting dari tanah liat bakar, bukannya *sirap* dari kayu. Adanya genting dari tanah liat bakar yang wujudnya seperti sirap itu tidak perlu diragukan lagi, sebab di situs Trowulan, Mojokerto, sebagai situs bekas kota Majapahit, banyak didapatkan artefak genting dengan wujud demikian. Agaknya genting terakota yang berwujud seperti sirap itu sangat populer di kalangan penduduk Majapahit dalam abad ke 14—15 M.

### 3.14 Analisis Batu Berelief 13

#### 3.14.1 Analisis Khusus

##### Tokoh 1



Perhiasan yang dikenakan oleh tokoh 1 menandakan bahwa tokoh tersebut memiliki status sosial yang berada di atas golongan rakyat kebanyakan.

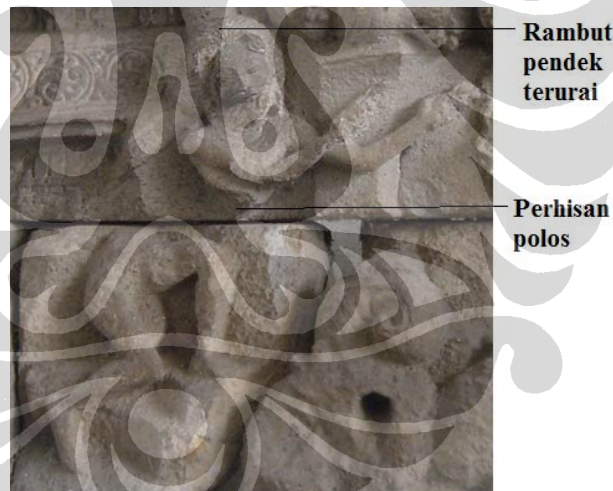


### Tokoh (Binatang) 2



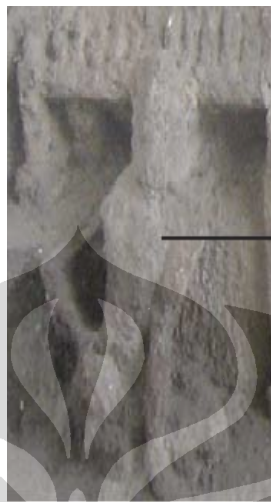
Tokoh 2 menggunakan perhiasan yang cukup raya, penggambaran fisik tubuhnya terlihat seperti percampuran antara bentuk manusia dan binatang burung, karena pada bagian belakang tubuhnya memiliki sayap yang berukuran besar.

### Tokoh 3



Tokoh 3 terlihat tanpa menggunakan perhiasan, sehingga nampak seperti golongan kebanyakan yaitu golongan rakyat biasa.

### Tokoh 4



Pakaian dan  
Perhiasan  
Polos

Penggambaran tokoh 4 terlihat sudah aus, penggambaran tokoh 4 digambarkan tanpa menggunakan perhiasan, sehingga nampak seperti golongan kebanyakan yaitu golongan rakyat biasa.

### Lingkungan Alam 1



Gunung

Hiasan  
awan

Lingkungan alam 1 yang terdapat pada batu berelief 13 memiliki bentuk penggambaran seperti huruf H. Penempatan posisi yang menggambarkan motif tersebut berada di atas pohon besar dan sejajar dengan penggambaran tinggi gunung membuat motif tersebut diidentifikasi sebagai tokoh hiasan awan.

## Lingkungan alam 2



Daun  
lebat

Batang  
pohon

Suasana lingkungan alam pada batu berelief tersebut menggambarkan bentuk pohon berukuran besar, berdaun lebat dan memiliki batang yang besar.

## Benda budaya 1, 2 dan 3



Atap  
limasan

Rumah  
bertingkat

Hiasan  
geometris

Dua bentuk benda budaya berupa rumah bertingkat yang memiliki atap limasan dan dihiasi oleh hiasan geometris yang cukup raya. Nampaknya rumah tersebut merupakan rumah yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari golongan raja, atau bangsawan.



Bangunan yang berbentuk bulat tersebut mirip seperti pintu masuk ke dalam suatu bangunan goa yang dapat dipergunakan sebagai tempat bertapa bagi seorang pertapa/pendeta atau rakyat biasa.

#### **Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.**



Foto 3.13: Komponen Batu Berelief 13

Pada batu berelief 13 terdapat penggambaran 4 tokoh beserta beberapa bangunan dan lingkungan alamnya. Tokoh 1 mungkin sekali berasal dari kalangan bangsawan kerajaan, karena selain perhiasan yang dikenakannya raya, dalam adegan tersebut juga terlihat bahwa tokoh bangsawan tersebut berada dalam posisi

meninggalkan tempat kemungkinan ia berasal yaitu bangunan kerajaan. Jadi kemungkinan tokoh 1 merupakan tokoh putri/ratu yang berasal dari golongan bangsawan kerajaan.

Tokoh 2 digambarkan berupa percampuran antara bentuk binatang burung dan manusia berukuran besar. Tokoh 2 menggunakan perhiasan yang cukup raya, sehingga dapat disimpulkan bahwa binatang tersebut bukanlah sembarang burung, melainkan burung yang memiliki status sosial yang cukup tinggi seperti burung garuda.

Tokoh 3 terlihat menggunakan perhiasan sederhana, seperti penggambaran golongan rakyat biasa. Namun bila dilihat dari penggambaran tokoh 1 yang sedang berusaha mengejar tokoh putri. Kemungkinan tokoh 1 merupakan pasangan dari tokoh putri yaitu tokoh raja. Sementara tokoh 4 yang mengenakan perhiasan sederhana, diidentifikasi sebagai tokoh rakyat biasa.

Pada penggambaran lingkungan alam terdapat bentuk bukit-bukit berupa undakan yang posisinya berada di atas tokoh burung garuda yang sedang terbang sambil membawa pergi tokoh putri/ratu kerajaan. Digambarkan pula motif huruf H yang sejajar posisinya dengan tokoh burung garuda dan pohon yang tinggi. Kemungkinan motif huruf tersebut menandakan benda budaya yang digayakan seperti bentuk dari awan. Di sebelah kiri bidang batu berelief terdapat hiasan geometris berbentuk seperti makara. Apabila dilihat dari keseluruhan penggambaran bidang batu berelief, hiasan tersebut nampak tidak memiliki hubungan yang berarti, namun dapat dijadikan sebagai penanda pembatas batu berelief.

Di ujung kiri bawah batu berelief terdapat penggambaran benda budaya berupa bangunan berbentuk bulat seperti gua, dan di depan bangunan tersebut terdapat bangunan lain berbentuk rumah bertiang empat dan memiliki bentuk atap tumpang. Sementara bangunan yang terdapat di sebelah kanan batu berelief berbentuk tingkat, bertiang empat dan memiliki atap berbentuk limas yang dihias dengan motif geometris. Nampaknya bangunan berbentuk bulat digunakan oleh pendeta atau

pertapa untuk melakukan pertapaan di dalam bangunan tersebut, sedangkan bangunan di depan goa tersebut dapat menandakan bahwa daerah tersebut merupakan suatu wilayah yang digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan seperti misalnya asrama. Bangunan bertingkat yang berukuran besar serta dihiasi oleh hiasan geometris merupakan bangunan tempat tinggal yang berasal dari golongan kerajaan.

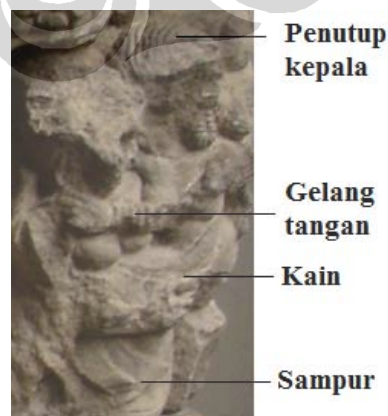
### 3.14.2 Analisis Konteks

Tokoh ratu digambarkan sedang duduk tidak berdaya di atas tokoh garuda yang memiliki Sementara tokoh raja (pasangan tokoh ratu), terlihat sedang berusaha mengejar tokoh ratu dengan berlari dan mengulurkan tangannya tetapi terlihat nampak tidak terkejar. Di ujung batu berelief terdapat penggambaran rakyat biasa yang sedang memperhatikan ketiga tokoh tadi dalam posisi jongkok. Dilihat dari penggambaran bangunan kerajaan yang memiliki bentuk bertingkat serta terdapat hiasan di hampir seluruh bangunan, maka keempat tokoh tersebut kemungkinan berasal dari lingkungan kerajaan. Karena posisi bangunan kerajaan yang berada di sebelah kanan batu berelief merupakan awal mula adegan yang keempat tokoh tersebut.

## 3.15 Analisis Batu Berelief 14

### 3.15.1 Analisis Khusus

#### Tokoh 1 dan 2



Universitas Indonesia

Tokoh 1 dan 2 menggunakan perhiasan yang cukup lengkap, menandakan bahwa ia adalah tokoh yang memiliki status sosial di atas golongan masyarakat kebanyakan.

### Tokoh 3



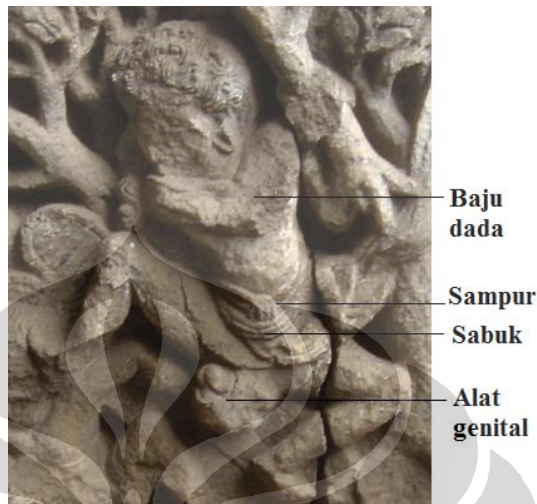
Tokoh 3 digambarkan mengenakan pakaian yang sederhana, serta memegang benda budaya berbentuk semacam pedang, tokoh tersebut kemungkinan adalah seorang tokoh ksatria.

### Tokoh 4 dan 5



Tokoh 4 dan 5 digambarkan menggunakan perhiasan sederhana, seperti penggambaran tokoh kebanyakan yang berasal dari golongan rakyat biasa.

### Tokoh 6



Tokoh 6 berada pada posisi di tengah-tengah batu berelief, digambarkan memiliki alat genital yang berbentuk kebulatan dan berukuran besar. Tokoh 6 menggunakan perhiasan yang cukup lengkap, menandakan bahwa ia adalah tokoh yang memiliki status sosial di atas golongan masyarakat kebanyakan.

### Tokoh 7 dan 8



Tokoh 7 dan 8 penggambaran tokohnya sudah tidak terlalu jelas lagi, dilihat dari pakaian yang dikenakan kedua tokoh tersebut seperti penggambaran tokoh rakyat biasa.



## Tokoh 9



Tokoh 9 menggunakan perhiasan yang cukup lengkap, menandakan bahwa ia adalah tokoh yang memiliki status sosial di atas masyarakat kebanyakan.

## Lingkungan alam 1



Batu berelief 13 memiliki bentuk penggambaran lingkungan alam berupa deretan pepohonan rimbu berdaun lebat dan berbatang besar. Kemungkinan adegan tersebut berada di wilayah yang banyak ditumbuhi pepohonan seperti di daerah hutan.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.



Foto 3.14: Komponen Batu Berelief 14

Tokoh 1, 2, 4 dan 5 menggunakan perhiasan yang cukup sederhana namun masih terdapat perhiasan yang melekat di kuping dan bagian bawah badannya, sehingga status sosialnya dapat diidentifikasi sebagai tokoh yang berasal dari golongan setingkat di atas rakyat biasa/kebanyakan.

Tokoh 3 terlihat sedang memegang pedang dan menggunakan perhiasan kepala sehingga dapat diidentifikasi bahwa tokoh tersebut adalah tokoh seorang ksatria.

Tokoh 6 yang menggunakan perhiasan yang cukup lengkap digambarkan berada di tengah-tengah bidang batu berelief dengan proporsi ukuran yang melebihi tokoh-tokoh lainnya, nampaknya tokoh 6 memegang peran sentral dalam batu berelief tersebut. Tokoh 6 terlihat sedang bertempur dengan tokoh yang berada di sebelahnya yaitu tokoh 7 dan 8, kemungkinan tokoh 6 adalah golongan ksatria.

Tokoh 7-8 menggunakan perhiasan sederhana dengan bentuk wajah yang buruk rupa dan terlihat sedang bertempur dengan tokoh ksatria lainnya.

Tokoh 9 menggunakan perhiasan yang cukup lengkap dan digambarkan pada posisi sedang bertempur dengan tokoh 7-8, kemungkinan tokoh 9 adalah golongan ksatria.

### 3.15.2 Analisis Konteks

Adegan yang terdapat pada batu berelief 14 menggambarkan suasana peperangan yang terjadi di hutan, terlihat dengan adanya penggambaran pohon rimbun yang jumlahnya cukup banyak. Adegan peperangan tersebut dilakukan oleh tokoh 6 dan 9 sebagai tokoh ksatria melawan tokoh 7 dan 8 sebagai musuh dari golongan ksatria tersebut. Tokoh 6 memiliki ciri-ciri fisik yang tidak biasa bila dibandingkan dengan tokoh lain, yaitu di bagian alat kelaminnya terdapat penggambaran benda budaya bulat seperti batu, mungkin penggambaran semacam itu untuk memberi tahu kepada pengamat bahwa tokoh tersebut memiliki alat kelamin yang berukuran besar.

### 3.16 Analisis Batu Berelief 15

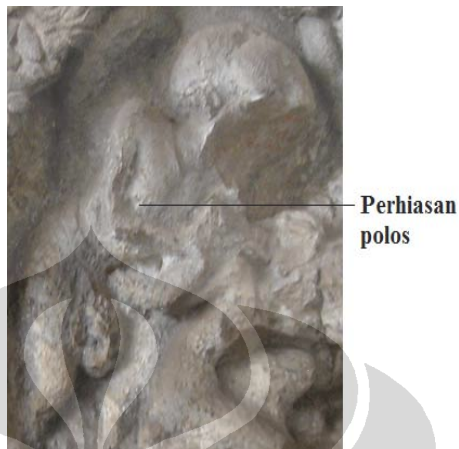
#### 3.16.1 Analisis Khusus

##### Tokoh 1



Tokoh 1 digambarkan tidak menggunakan perhiasan, sehingga penggambarannya tokohnya tampak seperti tokoh yang berasal dari golongan rakyat biasa.

## Tokoh 2



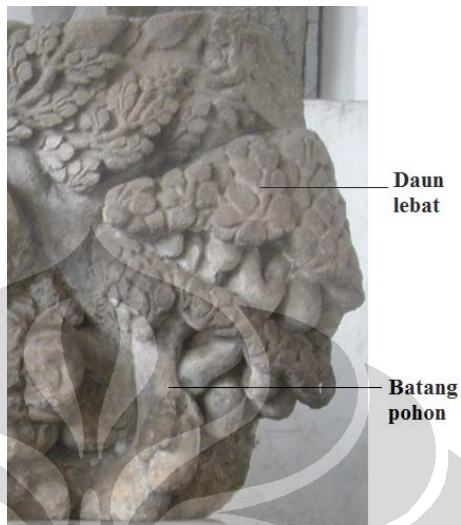
Sama halnya seperti tokoh 1, tokoh 2 digambarkan tidak menggunakan perhiasan, sehingga penggambarannya tokohnya tampak seperti tokoh yang berasal dari golongan rakyat biasa.

## Tokoh 3



Tokoh 3 digambarkan menggunakan perhiasan yang tidak dimiliki oleh tokoh 1 dan 2, seperti perhiasan kepala, gelang tangan dan kain. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa tokoh 3 memiliki status sosial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tokoh 1 dan 2.

## Lingkungan alam



Penggambaran lingkungan alam pada batu berelief ini seperti berada di wilayah hutan dengan ditumbuhinya pepohonan berdaun lebat dengan batang pohon yang berukuran cukup besar.

## Benda budaya



Terdapat penggambaran benda budaya seperti bangunan yang memiliki dua buah tiang dan di bagian kedua ujung atasnya terdapat lancipan berbentuk segitiga.

### Identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya.

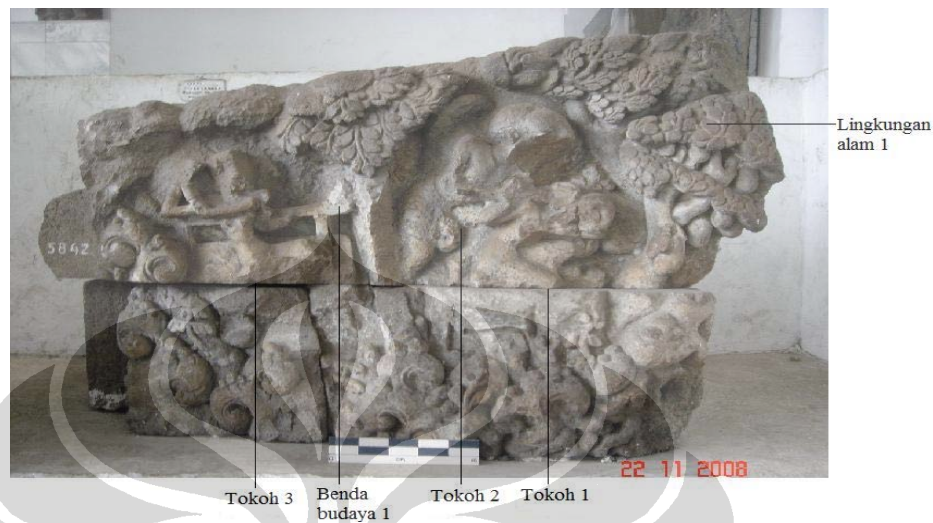


Foto 3.15: Komponen Batu Berelief 15

Tokoh 1 dan 2 digambarkan tidak menggunakan perhiasan, sehingga seperti bentuk penggambaran tokoh rakyat biasa. Yang membedakan antara keduanya adalah, tokoh 1 berkelamin perempuan, sementara tokoh 2 berkelamin laki-laki. Tokoh 3 digambarkan menggunakan perhiasan yang cukup raya, sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh 3 berasal dari golongan bangsawan.

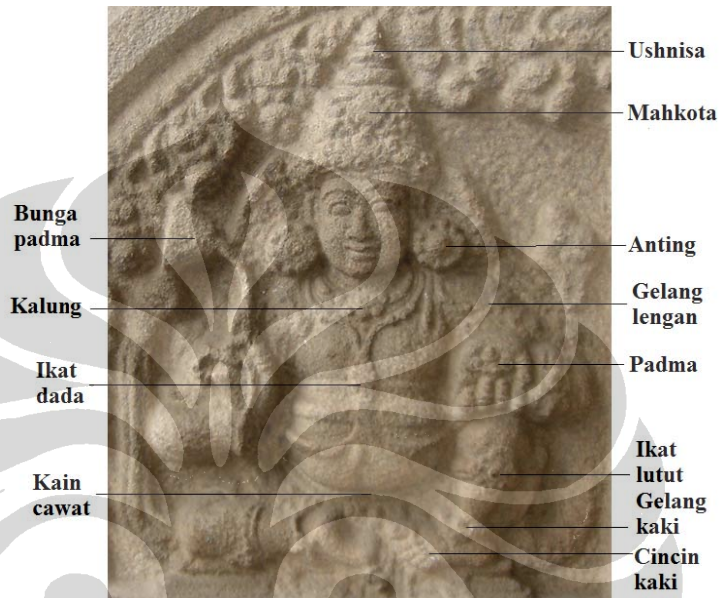
#### 3.16.2 Analisis Konteks

Tokoh rakyat biasa dan berkelamin perempuan terlihat berada pada posisi menunduk setengah jongkok, kedua tangannya berada di belakang punggung, seperti ditarik oleh tokoh laki-laki. Tokoh perempuan berada pada posisi dibelakang tokoh laki-laki. Tokoh laki-laki tersebut terlihat sedang memegang kedua tangan dari tokoh perempuan, keduanya berada pada posisi yang berdekat-dekatan. Sementara tokoh bangsawan terlihat dalam posisi berdiri dan kedua tangannya dikepal dan diangkat hingga sebatas samping kepala.

### 3.17 Analisis Batu Berelief 16

#### 3.17.1 Analisis Khusus

##### Tokoh 1



Tokoh yang terdapat pada batu berelief 16 menggambarkan seorang tokoh yang memiliki kedudukan tinggi sebagai seorang raja/dewa dari golongan bangsawan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan perhiasan yang sangat raya. Namun bila dilihat dari atribut yang dimilikinya yaitu pada tangan kanan memegang sekuntum bunga padma, yang melambangkan simbol kedewataan, maka tokoh tersebut lebih tepat disebut sebagai tokoh seorang dewa.



Foto 3.16: Komponen Batu Berelief 16

### 3.17.2 Analisis Konteks

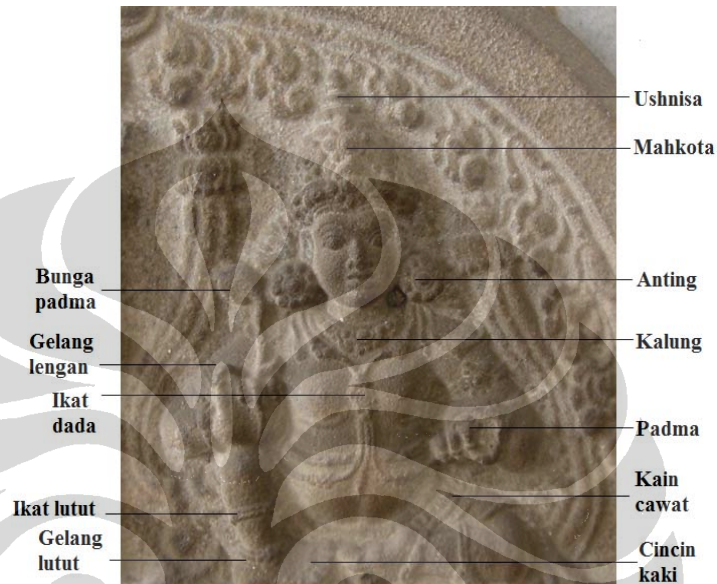
Penggambaran tokoh, adegan serta atribut yang dimiliki oleh kedua tokoh pada batu berelief 25 dan 26 hampir sama, sehingga kemungkinan tokoh tersebut merupakan tokoh yang berpasangan/memiliki keterkaitan cerita satu sama lain. Kedua tokoh tersebut digambarkan sedang duduk dalam posisi setengah sila, namun salah satu kakinya diangkat seperti sedang jongkok (*maharajalilasana*). Tangan kanannya memegang setangkai bunga *padma* dan pada tangan kirinya memegang benda budaya seperti bunga *padma* kuncup.



### 3.18 Analisis Batu Berelief 17

#### 3.18.1 Analisis Khusus

##### Tokoh 1



Tokoh yang terdapat pada batu berelief 17 tersebut menggambarkan seorang tokoh yang memiliki kedudukan tinggi sebagai seorang dewa (terlihat atau tokoh yang berasal dari golongan bangsawan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan perhiasan yang sangat raya. Namun bila dilihat dari atribut yang dimilikinya yaitu pada tangan kanannya dengan memegang sekuntum bunga padma, yang melambangkan simbol kedewataan, maka tokoh tersebut lebih tepat disebut sebagai tokoh seorang dewa.



Foto 3.17: Komponen Batu Berelief 17

### 3.18.2 Analisis Konteks

Penggambaran tokoh, adegan serta atribut yang dimiliki oleh kedua tokoh pada batu berelief 25 dan 26 hampir sama, sehingga kemungkinan tokoh tersebut merupakan tokoh yang berpasangan atau memiliki keterkaitan cerita satu sama lain. Kedua tokoh tersebut digambarkan sedang duduk dalam posisi setengah sila, namun salah satu kakinya diangkat seperti sedang jongkok (*maharajalilasana*). Tangan kanannya memegang setangkai bunga *padma* dan pada tangan kirinya memegang benda budaya seperti bunga *padma* kuncup.

## **BAB 4**

### **IDENTIFIKASI CERITA**

#### **BATU BERELIEF**

Analisis cerita dilakukan untuk mengetahui tokoh, adegan, maupun episode cerita tertentu yang terdapat pada batu berelief Museum Nasional. Dalam melakukan analisis cerita terhadap batu berelief yang terdapat di Museum Nasional, diperlukan tahapan-tahapan tertentu dalam pengerjaannya. Setelah melakukan analisis bentuk terhadap tokoh, lingkungan alam, binatang, benda dan hiasan, tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan terhadap adegan yang terdapat pada batu berelief Museum Nasional dengan berbagai naskah atau karya sastra Jawa Kuno.

Adegan adalah kesatuan bentuk keseluruhan penggambaran relief berupa tokoh, lingkungan alam, benda budaya serta hiasan yang terdapat pada satu panil relief. Analisis terhadap adegan pada batu berelief Museum Nasional dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat mengarah kepada identifikasi terhadap cerita yang dimiliki oleh suatu relief. Untuk mengetahui adegan hingga sampai kepada cerita yang terkandung pada batu berelief Museum Nasional dilakukan perbandingan terhadap relief di kepurbakalaan lain yang memiliki ciri pemahatan penggambaran komponen relief yang sama. Selain itu dapat pula dilakukan penelusuran terhadap naskah atau karya sastra Jawa Kuno.

Penggunaan naskah atau karya sastra dianggap cukup penting untuk dapat memecahkan masalah-masalah dalam penelitian arkeologi, khususnya dalam menafsirkan serta mengidentifikasi relief candi.

#### 4.1 Identifikasi Cerita Batu Berelief 1



Foto 4.1: Identifikasi Cerita Batu Berelief 1

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tokoh punakawan digambarkan sedang berbicara dengan tokoh raksasa. Kedua tokoh tersebut memegang benda seperti tongkat, namun benda yang dipegang oleh tokoh punakawan di bagian atasnya terdapat hiasan lain berupa gumpalan yang memiliki bentuk seperti seekor binatang. Sementara itu tokoh angsa yang berada di antara tokoh punakawan dan raksasa terlihat sedang memperhatikan gerak-gerik yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut. Ketiga tokoh tersebut digambarkan berada di suatu tempat yang ditumbuhi dengan sebuah pohon dan terdapat batu yang diinjak oleh binatang angsa.

#### Identifikasi Cerita

Penggambaran bentuk tokoh pada batu berelief ini terlihat tidak naturalis, terutama tokoh raksasa. Menurut Bernet Kempers dalam *Ancient Indonesian Art*, batu berelief tersebut merupakan jenis relief yang penggambaran tokohnya dilakukan secara tersamar (komik), hal ini dapat terlihat dari penggambaran tokoh 3 yang sulit

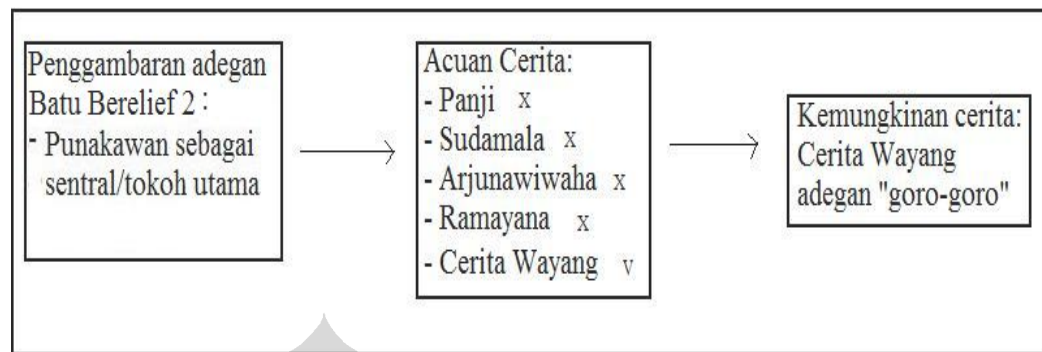
Universitas Indonesia

untuk diidentifikasi. Tokoh 3 digambarkan memiliki percampuran mimik muka antara lucu dan seram, serta memiliki bentuk badan yang polos seperti tanpa lekukan. Penggambaran organ tubuhnya tidak proporsional, ukuran antara kepala dan kaki terlihat perbedaan yang sangat signifikan. Selain itu disebelah kiri batu berelief terdapat penggambaran awan yang menyerupai seorang tokoh lain yang tidak dapat diketahui identitasnya. Penggambaran batu berelief berbentuk komik dapat pula dijumpai pada teras kedua Candi Induk Panataran, pada relief tersebut digambarkan bentuk awan yang menyerupai binatang dan raksasa. Menurut Kempers penggambaran yang menyamakan bentuk tokoh ataupun komponen relief tersebut merupakan salah satu ciri seni yang berasal dari masa Majapahit.



Bagan 4.1: Skema Identifikasi Batu Berelief 1

Mengenai penggambaran adegan yang terdapat pada batu berelief tersebut, belum diketahui secara pasti mengenai asal dan nama cerita yang dijadikan acuan. Tokoh punakawan biasanya digambarkan pada cerita relief yang berasal dari kepurbakalaan di wilayah Jawa Timur, seperti dalam cerita Arjunawiwaha, Sudamala, Panji, dan lain-lain. Punakawan pada relief cerita-cerita tersebut biasanya digambarkan sebagai pengiring bagi tokoh-tokoh lainnya, dan jarang sekali digambarkan sebagai tokoh utama dalam satu panil relief. Sementara tokoh punakawan pada relief 1 menjadi sentral/tokoh utama dalam cerita relief.



Bagan 4.2: Skema Identifikasi Batu Berelief 1

### Keterangan Cerita Wayang adegan “goro-goro”

Peran dan penggambaran tokoh punakawan sebagai sentral dan tokoh utama dalam suatu adegan seringkali muncul dalam pementasan wayang, terutama dalam adegan selingan yang disebut dengan “goro-goro”. Dalam bahasa Jawa “goro-goro” bisa diartikan sebagai kekacauan, namun adegan ini lebih banyak berisi hiburan serta petuah-petuah yang dikemas kedalam cerita humor, tokoh-tokohnya juga digambarkan dalam bentuk yang lucu, yang dimainkan oleh seluruh tokoh punakawan seperti Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Munculnya adegan “goro-goro” selalu setelah terjadinya perang tanding, dimana masing-masing ksatria dan *bhuta* terlibat persaingan pribadi. Namun setelah tokoh punakawan tersebut muncul, perang besar antara kebaikan melawan kejahatan, diakhiri dengan cerita kebaikan mengalahkan kejahatan.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat saja batu berelief 1 mengambil tema acuan cerita dari adegan “goro-goro”. Mengingat dalam adegan “goro-goro” hanya menampilkan tokoh punakawan dalam berbagai macam wujud yang dimilikinya, maka penggambaran tokoh-tokoh pada batu berelief 1 kemungkinan juga menggambarkan tokoh punakawan dalam berbagai macam bentuk dan jenisnya.

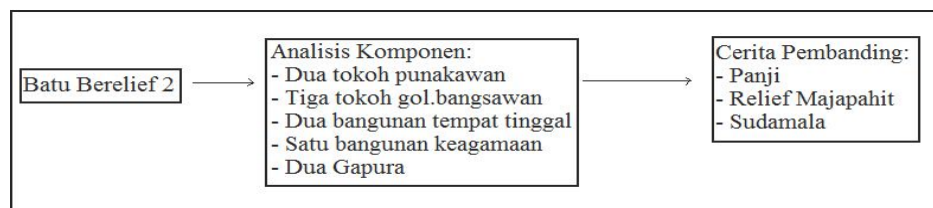
## 4.2 Identifikasi Cerita Batu Berelief 2



Foto 4.2: Identifikasi Cerita Batu Berelief 2

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat penggambaran tokoh bangsawan yang digambarkan sedang berjalan menuju suatu tempat, dan salah satu diantaranya terlihat sedang berbicara. Sementara itu di sebelah tokoh bangsawan, terdapat dua tokoh punakawan yang bertugas menjadi pendamping atau pelayan bagi ketiga tokoh tersebut. Kelima tokoh tersebut tampak sedang melakukan perjalanan ke suatu tempat secara beriringan. Kelima tokoh tersebut berada di suatu lingkungan kerajaan, di mana terdapat penggambaran gapura bangunan tempat tinggal, maupun bangunan yang ditujukan untuk melakukan upacara keagamaan dan disekitarnya ditumbuhi pepohonan.

### Identifikasi Cerita



Bagan 4.3: Skema Identifikasi Batu Berelief 2

Penggambaran adegan yang menceritakan mengenai perjalanan sekelompok tokoh menuju wilayah tertentu, dan berada di lingkungan kerajaan yang indah dengan disertai berbagai macam bentuk tumbuhan, dapat ditemui pada beberapa cerita yang berasal dari kitab Jawa Kuno, diantaranya adalah cerita Sudamala, Panji, ataupun cerita yang menggambarkan situasi pemandangan lingkungan alam desa Majapahit.

### **Keterangan Cerita Pemandangan Lingkungan Alam Desa Majapahit dan Cerita Panji.**

Pada cerita pemandangan lingkungan alam desa Majapahit, panil-panil reliefnya menceritakan mengenai kondisi lingkungan alam yang berada di wilayah Majapahit dan sekitarnya. Umumnya yang ditonjolkan dalam cerita tersebut adalah penggambaran lingkungan alam berupa pepohonan, bukit, sungai, sawah. Seringkali juga digambarkan bentuk-bentuk benda budaya berupa bangunan rumah yang memiliki ciri khas wilayah Majapahit seperti rumah beratap tajuk, limasan, bale yang atap-atapnya tersebut disangga oleh benda bertiang empat yang bertumpu pada sebuah umpak. Dapat pula dijumpai penggambaran berupa bangunan gapura berbentuk candi bentar yang hingga kini masih banyak dijumpai pada kepurbakalaan kuno yang terdapat di wilayah Majapahit. Namun umumnya pada relief yang menceritakan pemandangan lingkungan alam desa Majapahit tidak disertai dengan penggambaran tokoh tertentu, sehingga sebagian besar yang terlihat hanyalah berupa pemandangan alamnya saja. Kalaupun terdapat penggambaran tokoh, kebanyakan berupa tokoh tunggal atau paling banyak dua orang saja, dan bukannya lima tokoh seperti yang digambarkan pada relief tersebut di atas.

Dalam relief yang menggambarkan cerita Panji terdapat pula penggambaran lingkungan alam yang menyertai tokoh utamanya yaitu tokoh Panji dalam upaya mencari kekasihnya yang hilang. Digambarkan tokoh Panji dalam mencari kekasihnya yaitu Candrakirana melewati berbagai macam lingkungan alam berupa pepohonan, hutan, tempat pertapaan, ataupun bangunan lainnya hingga bertemunya tokoh Panji dan Candrakirana. Dalam perjalanannya pun tokoh Panji senantiasa



ditemani oleh tokoh lain sebagai pengiringnya yaitu tokoh punakawan yang berperawakan lucu, pendek dan gemuk, sehingga dalam penggambarannya tokoh-tokoh tersebut terlihat berjalan beriringan dan mirip dengan penggambaran relief di atas. Namun yang membedakannya adalah, tokoh Panji diidentifikasi melalui atribut yang dimilikinya yaitu menggunakan perhiasan kepala berbentuk seperti blangkon Jawa yang dikenal dengan nama topi *tekes*, mengenakan kain sebatas lutut atau lebih rendah lagi, menutupi tungkainya dan kadang membawa keris di bagian belakang pinggangnya. Sementara dalam relief di atas tidak ditemukan penggambaran tokoh yang menggunakan atribut tersebut.

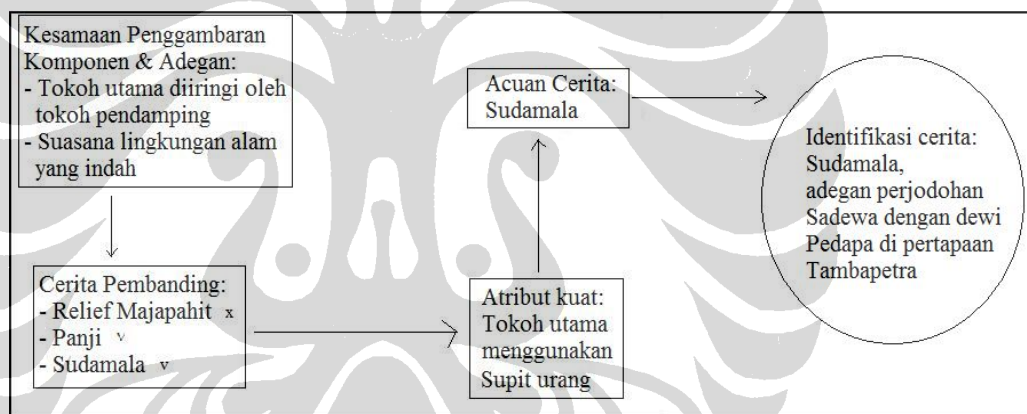
### **Keterangan Cerita Sudamala**

Cerita Sudamala menceritakan istri Bhatara Guru (Siwa) yaitu dewi Uma, dikutuk oleh suaminya menjadi raksasi yang mengerikan bernama Ra Nini. Ia tinggal di sebuah pekuburan yang bernama Gandhmayu dan menjadi ratu sekalian hantu dan setan-setan. Ra Nini dapat kembali sebagai dewi yang cantik apabila ia diruwat oleh Sadewa (tokoh bungsu Pandawa). Maka dengan muslihat ia dapat menghadirkan Sadewa di Gandamayyu untuk meruwat dirinya. Dengan seijin Bhatara Guru akhirnya Sadewa berhasil meruwat Ra Nini menjadi Dewi Uma kembali. Atas keberhasilannya itu Sadewa diberi gelar Sudamala (pembersih).

Dalam bagian akhir cerita Sudamala diceritakan, lingkungan sekeliling berubah semua menjadi taman yang indah. Penggambaran setan dan hantu berubah menjadi dewa setelah Sadewa berhasil meruwat Ra Nini dan merubahnya menjadi Batari Uma. Batari Uma sangat berterima kasih kepada Sadewa, lalu diberinya nama sang Sudamala (penyelamat yang membersihkan kotoran), kemudian dikawinkan dengan putri Begawan Tambrapeta bernama dewi Pedapa di pertapaan Prangalas. Dewi Uma pulang ke surga. Sadewa diantar oleh pengiringnya yaitu punakawan ke Prangalas untuk menikah; dan punakawan pun minta kawin pula dengan nini Towok (pelayan sang putri).

Penggambaran lingkungan alam batu berelief 2 yang indah turut memberi petunjuk mengenai posisi keletakan acuan adegan cerita yang diambil pada keseluruhan cerita Sudamala, yaitu adegan menjelang akhir yang menceritakan perubahan lingkungan alam dari semula menyeramkan berubah menjadi taman-taman yang indah dan perjalanan kelima tokoh tersebut menjelang perkawinan antara Sadewa dengan dewi Pedapa. Namun pada batu berelief 2 yang digambarkan hanyalah kondisi lingkungan pada saat telah berubah menjadi indah.

Selain itu penggambaran tokoh-tokoh yang terdapat pada akhir cerita Sudamala dapat dijadikan perbandingan lainnya. Sadewa yang berhasil meruwat Ra Nini hendak dikawinkan dengan dewi Pedapa, dengan diantar oleh pengiringnya yaitu tokoh punakawan menuju Prangalas, tempat tinggal dewi Pedapa.



Bagan 4.4: Skema Identifikasi Batu Berelief 2

Dalam adegan menjelang akhir cerita terdapat penggambaran berupa tokoh-tokoh punakawan, Sadewa, Ra Nini dan dewi Pedapa. Apabila dilakukan perbandingan antara tokoh-tokoh yang ada pada batu berelief 2 dengan tokoh-tokoh yang digambarkan pada cerita Sudamala, maka didapat persamaan-persamaan diantaranya, pada batu berelief 2 terdapat lima tokoh, dua tokoh punakawan serta tiga tokoh bangsawan. Penggambaran tokoh 2 yang berpakaian/beratribut bangsawan dan tatanan rambutnya seperti berbentuk supit urang dapat diidentifikasi sebagai tokoh Sadewa, sedangkan tokoh 3 kemungkinan calon istri Sadewa yaitu tokoh dewi

Pedapa (sedang berbincang dengan Sadewa), dan tokoh keempat merupakan tokoh Dewi Uma. Sementara tokoh 1 dan 5 yang merupakan pengiring tokoh utama merupakan tokoh punakawan. Berdasarkan persamaan-persamaan tersebut kemungkinan batu berelief 2 mengambil tema acuan cerita yang berasal dari cerita Sudamala.

### 4.3 Identifikasi Cerita Batu Berelief 3



Foto 4.5: Identifikasi Cerita Batu Berelief 3

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat tokoh raja dan ratu yang digambarkan sedang berjalan menuju suatu tempat dalam posisi saling berpegangan tangan. Sementara itu terdapat sosok tokoh lain yang keletakannya terpisah dari tokoh raja dan ratu, berupa tokoh rakyat biasa dan terlihat sedang menuju, menghampiri dan mengejar tokoh raja dan ratu tersebut. Penggambaran tokoh-tokoh tersebut berada di suatu wilayah kerajaan yang ditumbuhi pohon berdaun lebat seperti pohon beringin.

## Identifikasi Cerita

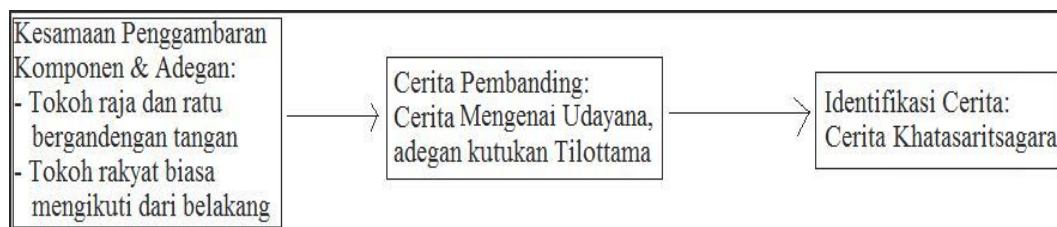


Bagan 4.5: Skema Identifikasi Batu Berelief 3

Mengenai asal adegan yang diacu pada batu berelief 3 ini, dapat diperoleh keterangannya sebagai berikut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Bosch, batu berelief 3 dulunya kemungkinan berasal dari panil 14 pemandian Jalatunda. Pada batu berelief tersebut digambarkan cerita mengenai Udayana yang diambil dari kitab Khatasaritsagara. Isi ceritanya adalah:

### Keterangan Cerita Khatasaritsagara

Diceritakan pada suatu hari Raja Sahasranika, anak cucu dari Arjuna, telah mengatakan kepada Dewa Indra bahwa dirinya ditakdirkan dan ingin menikahi Mrgawati, anak dari raja Ayodhya. Sang raja ingin secepatnya melaksanakan proses pernikahan tersebut dengan meminjam kereta perang milik Dewa Indra untuk menjemput Mrgawati. Setelah sang raja pergi, Tilottama, yang juga jatuh cinta kepada Sahasranika, mencoba untuk berbicara dan mengungkapkan isi hatinya kepada sang raja, namun tidak dihiraukan. Dalam keadaan yang teramat marahnya Tilottama mengutuk kepada pasangan Sahasranika dan Mrgawati untuk berpisah selama 14 tahun (Kinney 2003:55).



Bagan 4.6: Skema Identifikasi Batu Berelief 3

Berdasarkan pendapat yang diajukan oleh Bosch, batu berelief 3 mengambil sumber acuan cerita yang berasal dari Kitab dan cerita Khatasaritsagara yang berisi tentang Udayana. Adegan narasi yang diceritakan pada cerita di atas memiliki kesamaan-kesamaan dengan batu berelief 3 Museum Nasional. Yang dijadikan acuan pada batu berelief 3 Museum Nasional untuk dibandingkan dengan cerita Udayana ialah penggambaran adegan antara tokoh 1 dan tokoh 2 yang sedang bergandengan tangan seperti layaknya sepasang kekasih. Dalam cerita Udayana yang dikemukakan oleh Bosch, tokoh pasangan tersebut ialah: tokoh laki-laki diidentifikasi sebagai tokoh raja Sahasranika, sementara pasangannya yang berkelamin perempuan diidentifikasi sebagai Mrgawati. Sementara itu satu tokoh lainnya di luar kedua tokoh tadi, yakni tokoh 3 yang pada penggambaran batu berelief 3 berada di belakang tokoh Sahasranika dan Mrgawati adalah tokoh Tilottama.

#### 4.4 Identifikasi Cerita Batu Berelief 4

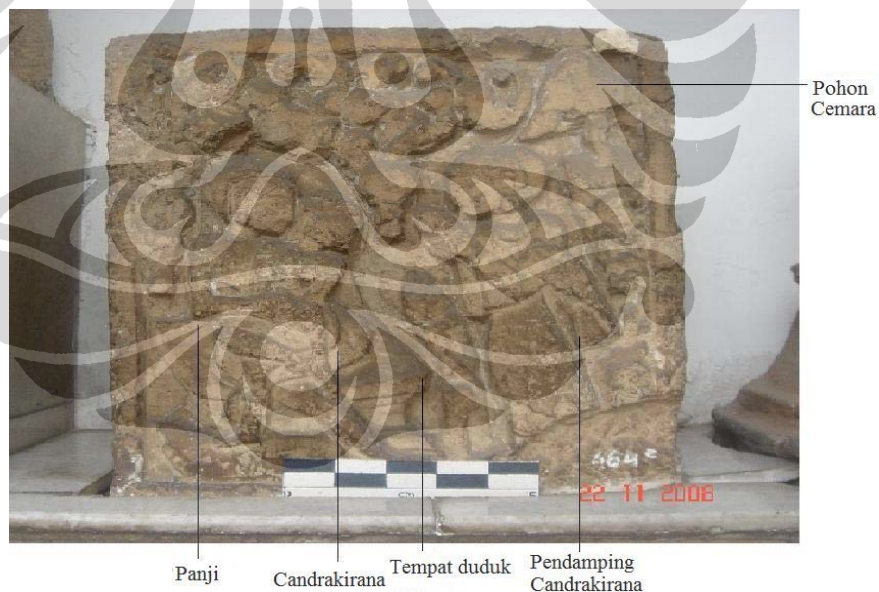
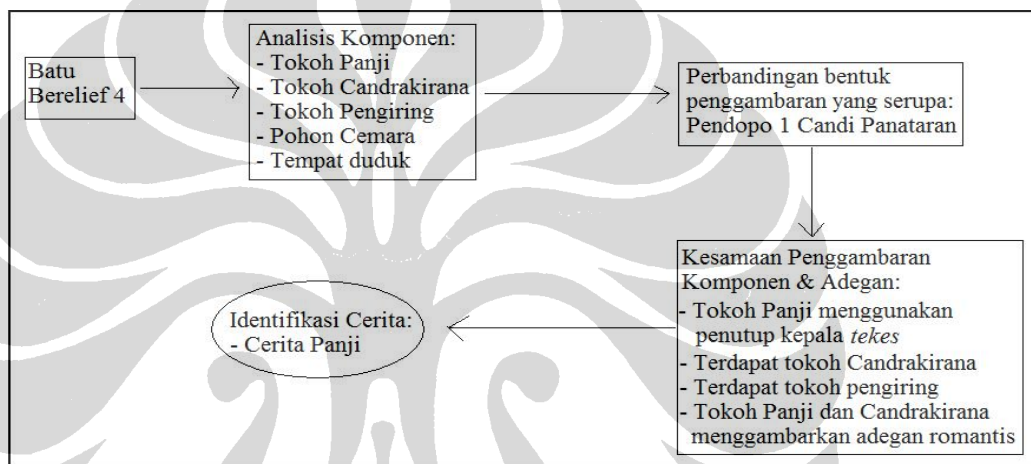


Foto 4.4: Identifikasi Cerita Batu Berelief 4

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada batu berelief 4 terdapat penggambaran adegan yang menggambarkan keadaan suasana

romantis. Tokoh Panji dan kekasihnya yaitu Candrakirana berada dalam posisi yang berdekatan dan digambarkan sedang berpangku-pangkuan. Sementara itu tokoh yang mendampingi Candrakirana terlihat sedang memperhatikan dan hendak menyampaikan sesuatu kepada tokoh Panji atau Candrakirana. Suasana lingkungan yang terdapat pada batu berelief 4 menggambarkan berbagai macam bentuk sulur-suluran daun tumbuh-tumbuhan.

### Identifikasi Cerita



Bagan 4.7: Skema Identifikasi Batu Berelief 4

Adegan romantis antara tokoh Panji dan pasangannya Candrakirana yang terdapat pada penggambaran relief di atas, mengambil cerita dari kisah-kisah Panji dan cukup dikenal pada masa kerajaan Majapahit, selain itu penggambaran pahatan reliefnya banyak terdapat pada kepurbakalaan candi-candi di Jawa Timur khususnya pada akhir masa Majapahit.

### Keterangan Cerita Panji

Cerita Panji di Jawa selain berkembang dalam bentuk naskah juga dipahatkan dalam bentuk relief. Relief cerita Panji yang dapat diketahui secara pasti hanya terdapat pada beberapa candi saja dalam masa Majapahit. Munandar menyimpulkan bahwa ciri penggambaran relief Panji adalah jika dalam relief tersebut:

1. Terdapat tokoh pria bertopi *tekes* mengenakan kain sebatas lutut atau lebih rendah lagi, menutupi tungkainya dan kadang membawa keris di bagian belakang pinggangnya. Tokoh tersebut adalah Raden Panji.

2. Tokoh selalu disertai pengiring berjumlah 1, 2 atau lebih dari dua. Para pengiring tersebut ialah saudara atau teman Panji. Biasanya di antara pengiring ada yang berperawakan tinggi besar dengan rambut keriting, dialah Brajanata dan berperawakan lucu, pendek, gemuk dan rambut dikuncir ke atas dialah Prasanta.

Agus Aris Munandar dalam tulisannya tentang “Citra Panji Dalam Masyarakat Majapahit Akhir (1992:67)” menyebutkan, bila suatu relief terdapat penggambaran tokoh laki-laki yang mengenakan penutup kepala jenis *tekes* serta mengenakan kain hingga sebatas lutut atau lebih rendah lagi maka tokoh tersebut dapat diidentifikasi sebagai tokoh Raden Panji. Pada batu berelief 4 Museum Nasional tokoh ketiga yang berada disebelah kanan batu berelief nampaknya dapat diidentifikasi sebagai tokoh Raden Panji, karena ciri-ciri yang dimiliki seperti menggunakan penutup kepala berbentuk khas (*tekes*) dan menggunakan kain sebatas lutut. Meskipun tokoh ketiga menggunakan perhiasan yang lebih bervariasi yaitu berupa anting-antingan, bukan berarti tokoh tersebut adalah seorang perempuan. Tokoh laki-laki dapat pula memakai perhiasan yang digunakan oleh perempuan hal itu dapat pula dikarenakan bahwa tokoh tersebut merupakan tokoh utama/tokoh penting atau seorang raja sehingga diperlukan atribut yang lengkap untuk menunjukkan status sosialnya. Tokoh kedua yang digambarkan berada pada posisi yang berdekatan dengan tokoh Panji kemungkinan adalah tokoh Candrakirana (kekasih Panji). Sedangkan tokoh pertama kemungkinan tokoh pengiring, karena dalam cerita Panji selain penggambaran kedua tokoh tadi terdapat pula tokoh lain yang merupakan tokoh pendamping. Biasanya tokoh Panji sebagai tokoh utama memiliki pendamping yakni, tokoh Brajanta yang bertubuh tinggi dengan rambut ikal/keriting dan tokoh Prasanta yang berperawakan lucu, pendek, gemuk, dengan rambut yang diikat/dikuncir kebelakang, sering juga digambarkan menggunakan sorban. Pada batu berelief tersebut tidak terdapat penggambaran tokoh Brajanta dan

Prasanta yang berkelamin laki-laki, melainkan penggambaran tokoh pendamping berkelamin perempuan. Oleh karena tokoh pendamping pada cerita Panji tidak harus Brajanta dan Prasanta, maka kemungkinan tokoh pertama tersebut dapat diidentifikasi sebagai tokoh pendamping dari pihak Candrakirana.

Penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita Panji selalu dilatarbelakangi oleh pemandangan alam berupa pegunungan, pohon-pohon dan sungai serta adanya penggambaran jembatan. Batu berrelief dengan ciri penggambaran tersebut hampir sama dengan relief yang terdapat pada Candi Kendalisodo, Gunung Penanggungan. Di keurbakalaan tersebut panil relief dengan ciri demikian dikenali sebagai relief naratif yang diambil dari cerita Panji. Cerita Panji dimulai dari teras pertama dengan adegan sepasang laki-laki dan perempuan dan dua orang pengiring berlutut di depan pavilion rumah milik dua orang yang sedang berbaring di tempat tidur. Panil relief pada dinding sebelah kanan teras pertama Candi Kendalisodo menunjukkan adegan Candrakirana membelakangi Panji dan melihat ke arah punakawan yang berada di sampingnya. Adegan tersebut dilatarbelakangi panorama pegunungan dan pohon serta awan berbentuk ikal yang memenuhi langit di atas gunung.

Relief cerita Panji terdapat dalam beberapa keurbakalaan di Jawa Timur antara lain relief pada Pendopo teras II Panataran, Candi Mirigambar, Candi Surawana, Keurbakalaan LXV Candi Kendalisada di gunung penanggungan dan pada keurbakalaan XXII Candi Gajah Mungkur serta pada keurbakalaan LX Candi Yuddha di Gunung Penanggungan.

Adegan pada relief cerita Panji di Candi Kendalisodo menggambarkan tokoh Panji dan Candrakirana yang sedang beristirahat. Panji memangku Candrakirana di pahanya sambil memainkan alat musik Vina. Adegan ini juga dilatarbelakangi oleh panorama pegunungan. Pada pendopo 1 Candi Induk Panataran terdapat pula pemahatan cerita Panji yang menggambarkan adegan antara tokoh Panji dan Candrakirana yang sedang berdekatan serta berpangkuan dan disebelah kiri kedua tokoh tersebut terdapat tokoh pendamping yang berkelamin perempuan. Nampaknya



pada kedua candi tersebut terdapat kesamaan berupa penggambaran adegan yang romantik antara tokoh Panji dan pasangan perempuannya..

Adegan yang memuat cerita Panji pada Candi Kendalisada dan pendopo 1 Candi Induk Panataran tersebut terdapat pula pada batu berelief 4 Museum Nasional yang menggambarkan kesamaan penggambaran adegan seperti memuat kehadiran putri kekasih Panji, Candrakirana, panorama lingkungan alam berupa panorama berupa pepohonan, serta adegan romantik antara tokoh Panji dan Candrakirana dan disebelah keduanya terdapat tokoh pengiring perempuan. Perbedaannya mungkin dapat dilihat dari penggambaran adegan tokoh Panji dan Candrakirana pada Candi Induk Panataran yang sedang berpangku-pangkuan berada di suatu bangunan bertiang empat dan beratap limas, sedangkan dalam batu berelief 4 Museum Nasional kedua tokoh dalam melakukan adegan tersebut menggunakan media benda berbentuk segi-empat (seperti tempat duduk) tanpa atap yang terbuat dari bahan keras seperti batu yang dipahat rapi.



Museum Nasional

Pendopo 1 Panataran

Foto 4.5: Perbandingan penggambaran tokoh Panji, Candrakirana dan Pengiringnya.

Tema cerita Panji yaitu kisah asmara antara putra mahkota kerajaan Jenggala (Kahuripan) dengan putri kerajaan Panjalu Kadiri yang beribukota di Daha. Dalam kisah Panji diuraikan suasana masyarakat dan juga kerajaan yang berkembang di wilayah Jawa Timur dan Bali, jadi tidak bertutur tentang kerajaan yang jauh di tanah India. Terdapat banyak ciri yang menandai bahwa kisah Panji sebenarnya adalah

**Universitas Indonesia**

narasi khas Jawa jaman Majapahit, jadi bukan saduran atau petikan dari epos-epos India yang telah dikenal sebelumnya.

Menurut Poerbatjaraka (1968) yang menjadi inti cerita dalam kisah-kisah Panji adalah:

1. Pelaku utama ialah Inu Kertapati, putra raja Kuripan dan Candrakirana putri raja Daha.
2. Pertemuan Panji dengan kekasih pertama seorang dari kalangan rakyat dalam suatu perburuan.
3. Terbunuhnya sang kekasih.
4. Hilangnya Candrakirana, calon permaisuri Panji.
5. Adegan-adegan penggambaran dua tokoh utama.
6. Bertemunya kembali dua tokoh utama yang kemudian diikat perkawinan.

Walaupun kisah-kisah Panji pada dasarnya memiliki 6 inti cerita namun yang menjadi tokoh sentral dalam setiap kisah tetap sama yaitu tokoh Panji. Dalam masa akhir Majapahit tokoh Panji tersebut diarcakan setara dengan arca-arca dewata Hindu atau Buddha. Tokoh Panji dikenal dalam berbagai kisah sebagai seorang pahlawan luhur budinya, tinggi kesaktiannya dan mengetahui berbagai bidang seni (Munandar, 1992:2).

Walaupun tidak secara tegas dinyatakan adanya ajaran-ajaran keagamaan dalam naskah Panji, namun dalam beberapa kisah diuraikan adanya kegiatan bernafaskan keagamaan. Misalnya dalam cerita Panji Bali yang berjudul *Geguritan Pakang Raras* diuraikan bahwa sesaat sebelum Panji dibunuh oleh Gusti Patih dari kerajaan Daha ia bersemedi menyatukan pikiran mengucapkan *aji kamoksen* yang di dalamnya terdapat nama Dewa Surya yang disebut-sebut sebagai dewa sesembahannya yang sangat mungkin disebabkan karena sifat dan kedudukannya sebagai pahlawan yang mahir berperang dan selalu berjaya mengalahkan musuh-

**Universitas Indonesia**

musuhnya yang sangat sesuai dengan sifat Dewa Surya yang dipuja sebagai dewa dengan baju perang yang sempurna dan selalu berhasil mengalahkan musuh-musuhnya.

Berdasarkan pendapat Poerbatjaraka mengenai inti cerita dari kisah-kisah Panji, dapat disimpulkan bahwa batu berelief 4 mengambil tema pemahatan yang berasal dari adegan bertemunya dua tokoh utama setelah sekian lama berpisah untuk kemudian diikat perkawinan.

### **Riwayat Penelitian Cerita Panji**

Agus Aris Munandar mengemukakan pendapat mengenai cerita Panji yang dibuat dalam bentuk relief, bahwa cerita ini sangat mungkin disusun dan dipahatkan pada masa akhir Majapahit. Karena hanya dari masa-masa akhir Majapahit saja yang dihias dengan fragmen relief cerita Panji. Relief cerita Panji tidak dijumpai pada candi-candi yang dibangun pada masa sebelum Majapahit. Bangunan masa Majapahit tertua yang dihias dengan fragmen relief cerita Panji adalah Candi Mirigambar di Tulungagung (Munandar 2005:45). Berdasarkan batu yang dipahati angka tahun 13[2]1 S/1399 M yang ditemukan di situs candi tersebut, dapat diketahui candi itu dibangun pada masa raja Wikramawarddhana (1389-1429 M), menantu dan pengganti Hayam Wuruk di tahta Majapahit.

Dalam hal ini Poerbatjaraka menyebutkan bukti relief lain yaitu fragmen relief cerita Panji dari Gambyok Kediri yang dapat dijadikan data untuk memperkuat pendapat Poerbatjaraka bahwa paling tidak reaksi tertua Panji disusun dalam masa akhir pemerintahan Hayam Wuruk atau segera setelahnya (Poerbatjaraka 1968: 409) dalam masa Wikramawarddhana.

Menurut C.C.Berg (1928) masa penyebaran cerita Panji di Nusantara berkisar antara tahun 1277 M (peristiwa Pamalayu) hingga kurang lebih 1400 M. Ia menambahkan bahwa tentunya telah ada cerita Panji dalam bahasa Jawa Kuna pada masa sebelumnya, kemudian bahasa tersebut disalin dalam bahasa Jawa Tengahan

dan bahasa Melayu. Berg (1930) selanjutnya berpendapat bahwa cerita Panji mungkin populer di kalangan istana raja-raja Jawa Timur namun terdesak oleh derasnya pengaruh Hinduisme yang datang kemudian. Cerita Panji akhirnya dianggap karya sastra yang kurang bermutu, dalam masa kemudian cerita tersebut dapat berkembang dengan bebas dalam lingkungan istana-istana Bali.

Berg menyebutkan bahwa latar belakang cerita Panji adalah sejarah kerajaan Majapahit dengan rajanya Hayam Wuruk. Berdasarkan pendekatan filologi dan linguistik serta tafsiran sejarah kuna, ia menolak pendapat Poerbatjaraka yang mengemukakan bahwa roman Panji itu mempunyai latar belakang sejarah Kadiri pada masa pemerintahan raja Kameswara (Baried 1987:4). Berg juga menyatakan bahwa ada persamaan antara roman Panji dengan tokoh utamanya menaklukan banyak kerajaan dengan kejayaan Majapahit yang menguasai banyak wilayah di Jawa dan Nusantara pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dalam abad ke-14 M. Oleh karena itu dibelakang kisah Panji sebenarnya terdapat ingatan orang terhadap keadaan politik masa keemasan Majapahit. Hayam Wuruk yang berkuasa di Majapahit dapat disamakan dengan tokoh Panji, ia dapat disebut sebagai Inu/Ino sebab dalam berbagai sumber tertulis dapat disimpulkan bahwa rakai Hino adalah putra mahkota (Baried 1987:4).

Agus Aris Munandar dalam tulisannya menyatakan bahwa peristiwa pengembaraan Panji beserta para *kadayan*, serta berperang melawan musuh-musuhnya sebenarnya sangat mungkin mengacu pada peristiwa sejarah, yaitu perjuangan Kertajasa Jayawardhana dengan para sahabatnya ketika menyelamatkan diri dari kejaran Jayakatwang Sakeng Gelang-Gelang (Munandar, 2005:20). Munandar juga menambahkan uraian yang terdapat dalam kisah Panji yakni kisah pengembaraan Raden Panji diiringi para *kedeyan* dalam mencari Putri Sekartaji yang hilang dari istana Daha mengacu pada peristiwa sejarah yang dimuat dalam kitab Pararaton. Dalam uraian Pararaton dijelaskan bahwa kalahnya Singhasari dan terbunuhnya Batara Siva-Buddha (Krtanegara), Raden Wijaya meloloskan diri dari kejaran tentara Daha dengan ditemani oleh sahabat-sahabatnya yang setia antara lain

Sora, Ranggalawe, Nambi, Pedang dan Dangdi. Hal ini setara dengan ditemani oleh Punta, Prasanta, Juru Deh, Kertala, Rangga, dan lain-lain. Dalam setiap cerita Panji nama pengiringnya itu berbeda-beda (Munandar, 2005:23).

Cerita-cerita yang menampilkan Panji sebagai tokoh utama sering disebut siklus Panji, tapi dengan tepat S.O Robson menunjukkan bahwa istilah tersebut kurang tepat. Menurutnya istilah itu memberi kesan seolah-olah kita berhadapan dengan cerita yang disusun secara bersambung. Tapi bila kita memeriksa cerita Panji maka bahwa cerita ini tidak merupakan suatu rangkaian melainkan tiap-tiap cerita adalah suatu cerita yang bulat (Zoetmulder, 1983:535).

#### 4.5 Identifikasi Cerita Batu Berelief 5

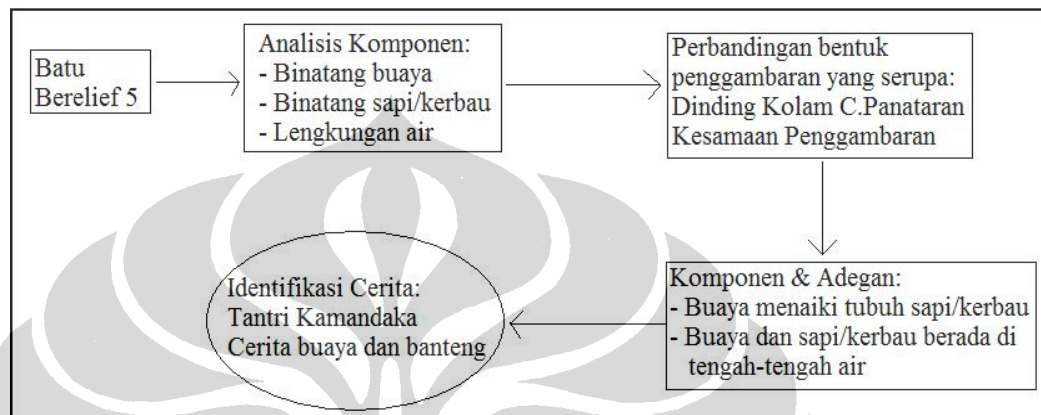


Foto 4.6: Identifikasi Cerita Batu Berelief 5

Pada batu berelief ini terdapat penggambaran adegan berupa dua binatang yang berada dalam posisi berdekatan. Binatang buaya (*Crocodilidae Navaeguineae*) berada di posisi atas, seperti sedang digendong oleh binatang lain yang berada di bawahnya, dan diidentifikasi sebagai binatang sapi/kerbau (*Bubalus Bubalis*).

Penggambaran lingkungan alam kedua binatang tersebut terlihat berada di tengah-tengah air.

### Identifikasi Cerita



Bagan 4.8: Skema Identifikasi Batu Berelief 5

Penggambaran tokoh dan adegan yang terdapat pada batu berelief tersebut diperkirakan mengandung unsur cerita binatang yang berhubungan dengan moral yaitu cerita seekor lembu yang tertipu oleh buaya. Penggambaran relief yang memuat tokoh binatang buaya dan banteng terdapat pada beberapa kepurbakalaan di Jawa Timur, antara lain adalah Candi Panataran, Candi Jago, Candi Surawana, Candi Selokelir, Candi Menakjingga, Candi Jawi dan Candi Pasetran (Klokke 1990:101,208).

Di Candi Panataran penggambaran tokoh binatang maupun adegan kedua binatang tersebut digambarkan mirip dengan batu berelief 5 Museum Nasional. Kesamaan-kesamaan tersebut dapat terlihat dari jenis binatang, yaitu binatang buaya dan banteng, keadaan lingkungannya yang berada ditengah-tengah air, dan adegannya yang menggambarkan banteng sedang menggendong buaya. Adapun perbedaannya adalah arah hadap tokoh binatang. Relief binatang pada Candi Panataran tersebut pernah diteliti oleh Dewi Lidiawati dalam tulisannya yang berjudul Relief Cerita Binatang di Kompleks Candi Panataran. Ia mengidentifikasi tokoh dan adegan

tersebut sebagai tokoh buaya dan banteng serta adegannya mengambil tema dari cerita buaya dan banteng.



Batu Berelief Museum Nasional



Relief Candi Panataran

Foto 4.7: Perbandingan penggambaran binatang buaya dan kerbau

### **Keterangan Cerita Tantri Kamandaka**

Informasi mengenai cerita buaya dan banteng dapat diperoleh keterangan acuannya melalui naskah Tantri Kamandaka. Tantri Kamandaka adalah salah satu naskah kumpulan cerita hewan berbahasa Jawa Kuna mirip dengan cerita Pancatantra dari India (Hoykaas 1947:142). Dalam naskah itu tidak tercantum nama pengarang serta pertanggalannya. Latar belakang keagamaan Tantri yaitu Hindu. Hal itu diketahui dari kata-kata yang ada dalam ceritanya, seperti Hyang Tripurusa (Brahma, Visnu, Siva), Betari Uma dan Betari Saci.

Karya sastra Tantri Kamandaka merupakan suatu kumpulan dongeng dan fabel (cerita binatang) yang bersumber pada Pancatantra. Sejumlah kata-kata Sanskerta yang ada di dalam naskah itu mendorong P.J Zoetmulder berkesimpulan bahwa pengarang Tantri Kamandaka telah mempergunakan model India, tetapi menurutnya ini bukanlah salah satu versi Pancatantra dari India (Zoetmulder 1983:545).

Tentang cerita Tantri Kamandaka R.M.Ng Poerbatjaraka mengatakan bahwa dalam kitab Tantri ada kata-kata Sanskerta. Beberapa diantaranya masih dapat diperbaiki tetapi ada yang tidak bisa dibetulkan, dengan demikian maka kitab itu dapat dianggap kitab Jawa Kuna yang tergolong tua (Poerbatjaraka 1952:69).

Dari berbagai macam jenis cerita yang terdapat pada Tantri Kamandaka, terdapat sebuah cerita yang dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi batu berelief 5 yaitu, cerita binatang buaya dan banteng. Dalam cerita binatang buaya dan banteng diceritakan; seekor buaya yang sedang terjebak dalam lubang tertimpa pohon besar meminta tolong lembu jantan untuk membawanya kembali ke air. Permintaan itu disanggupi oleh lembu dengan membongkar pohon yang menimpa buaya dan menggondong buaya untuk dibawa ke air. Tetapi buaya memiliki niat jahat untuk memakan lembu. Ketika sudah sampai ke tepi sungai buaya meminta agar dibawa agak ke tengah. Setelah agak ke tengah buaya menggigit bagian pundak lembu yang menonjol (punuk), maka sadarlah si lembu bahwa sudah ditipu oleh buaya. Kemudian terjadi perkelahian antara lembu dan buaya. Karena air bukan alam lembu maka si lembu mulai kewalahan. Perkelahian itu disaksikan oleh kancil, maka lembu memanggil kancil untuk menyelesaikan permasalahannya. Kancil bertindak sebagai penengah. Setelah mengetahui permasalahannya, kancil menyuruh buaya kembali ke lubang tempat buaya terjebak, dan lembu disuruh menaruh kembali kayu yang menutupi lubang tersebut. Kancil dan lembu jantan akhirnya meninggalkan buaya sendirian dalam lubang menunggu ajal (Dharmosoetopo, 1971:22).

Berdasarkan keterangan singkat mengenai cerita binatang dan buaya tersebut, adegan pada batu berelief 5 mengambil acuan cerita yang berasal dari cerita Tantri Kamandaka khususnya adegan yang menceritakan binatang buaya dalam upaya memperdaya banteng agar dapat menjadi santapannya dengan memintanya untuk menolongnya menyeberangi sungai.



#### 4.6 Identifikasi Cerita Batu Berelief 6

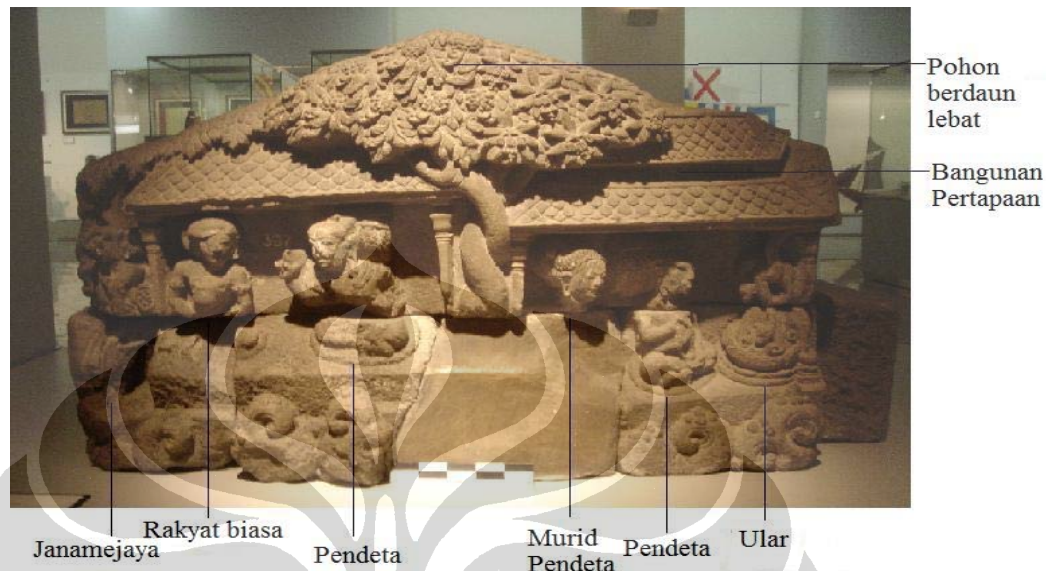


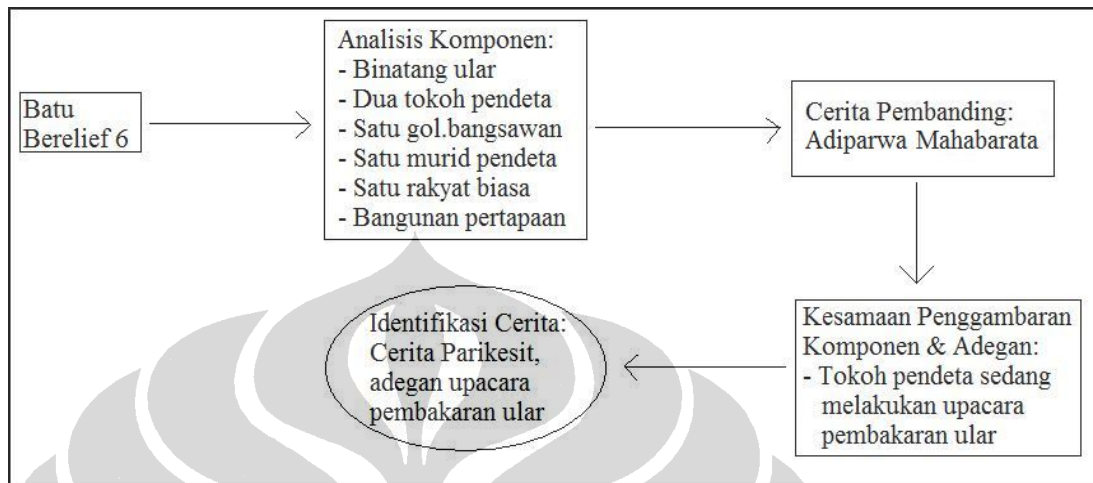
Foto 4.8: Identifikasi Cerita Batu Berelief 6

Batu berelief ini menggambarkan dua adegan yang memiliki keterkaitan cerita antara satu dengan yang lainnya. Pada adegan pertama terdapat penggambaran tokoh pendeta sedang duduk dan berhadapan dengan ular yang berada dalam posisi seperti digantung pada sebuah benda. Di belakang tokoh pendeta terdapat tokoh lain yang diduga sebagai murid dari pendeta tersebut.

Pada adegan lain terdapat penggambaran tokoh pendeta yang terlihat sedang duduk dan berbicara pada tokoh yang diidentifikasi sebagai rakyat biasa yang berada di depannya, sedangkan tokoh rakyat biasa yang berkelamin perempuan tersebut terlihat sedang berbicara dan memperhatikan ucapan dari pendeta. Kedua tokoh tersebut berada di suatu bangunan yang beratapkan limas. Sementara itu tokoh lain yang berasal dari golongan bangsawan terlihat sedang berdiri dan berada di luar bangunan.

Kedua adegan tersebut menggambarkan suasana lingkungan alam seperti berada di suatu bangunan kompleks pertapaan (asrama) yang ditumbuhi dengan pepohonan besar dan terdapat buah dengan jumlah yang banyak.

## Identifikasi Cerita



Bagan 4.9: Skema Identifikasi Batu Berelief 6

Penggambaran adegan pada batu berelief tersebut memiliki berbagai kesamaan dengan cerita tokoh Parikesit. Cerita Parikesit berisi tentang pengorbanan seekor ular/naga yang diselenggarakan oleh Janamejaya untuk menuntut balas atas kematian ayahnya yang bernama Parikesit. Raja ular/naga membunuh ayah dari Janamejaya karena merasa telah diserang oleh Parikesit yang melakukan perbuatan kejam (penyiksaan) terhadap para pertapa/pendeta.

### Keterangan Cerita Parikesit

Dalam kitab Adiparwa wiracarita *Mahabharata* (Juynboll, 1912:6-58) diceritakan, Janamejaya adalah nama seorang raja yang memerintah Kerajaan Kuru dengan pusat pemerintahannya yang bernama Hastinapura. Janamejaya adalah anak dari Maharaja Parikesit, sekaligus buyut Arjuna. Ia diangkat menjadi raja pada usia yang masih muda karena ayahnya tewas digigit Naga Taksaka. Pada suatu ketika, Sang Uttangka dari Takshiladesa menghadap Maharaja Janamejaya yang baru saja selesai menaklukkan wilayah tersebut. Sang Uttangka memberitahu Maharaja Janamejaya mengenai penyebab kematian ayahnya, yaitu digigit Naga Taksaka. Sang Raja meneliti kebenaran cerita tersebut, dan para menterinya membenarkan. Akhirnya

Sang Raja mengadakan upacara pengorbanan ular untuk menyapu seluruh spesies mereka dari muka bumi. Upacara tersebut dikenal dengan sebutan *Sarpahoma*.

Janamejaya menyuruh para pendeta (Brahmin) istana untuk mempersiapkan upacara persembahan korban yang meriah, yang akan dipimpin oleh Uttangka, seorang Brahmin. Brahmin ini pernah dirampas sepasang subangnya oleh raja para naga, Taksaka; biarpun ia berhasil menemukannya kembali, namun ia tetap menyimpan rasa dendam terhadap naga itu. Itulah sebabnya ia menjelaskan kepada raja, bahwa selaku seorang ksatria raja berkewajiban membalas kematian ayahnya, Parikesit, yang tewas akibat gigitan naga yang sama itu, naga Taksaka. Upacara magis yang menyertai korban agung itu, ditujukan kepada semua naga dan akan membunuh Taksaka dan semua jenis naga. Uttangka kemudian menceritakan peristiwa raja Parikesit yang sewaktu berburu di hutan berjumpa dengan seorang Brahmin yang sedang bertapa-brata. Karena raja tidak menerima jawaban dari Brahmin itu yang telah berkaul untuk tidak berbicara, maka meluaplah amarah sang raja yang melilitkan seekor ular yang telah mati di sekeliling leher sang pertapa. Tetapi oleh anak Brahmin itu raja Parikesit dikutuk: dalam waktu tujuh hari ia akan mati karena digigit oleh Taksaka raja para ular itu. Raja yang telah maklum akan bahaya yang akan menimpanya, menolak untuk mengusahakan suatu kutukan balasan, tetapi mengambil segala tindakan untuk menangkis bahaya itu. Namun Taksaka menyamar sebagai seekor ulat dalam buah jambu yang dihidangkan kepada raja, lalu melukai raja dengan gigitan mautnya. Para brahmana yang lain tahu bahwa kelak upacara tersebut akan digagalkan oleh seorang brahmana, namun mereka tidak memberitahukannya kepada Sang Raja.

Para naga menjadi sadar akan bahaya yang menimpa mereka. Pihak raja Janamejaya lewat upacara korbannya; mereka mohon bantuan kepada Brahmana yang memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan diselamatkan oleh seorang Brahmin yang bernama Astika. Adapun Astika itu merupakan anak seorang Brahmin yang bernama Jaratkaru, sedangkan ibunya seekor ular, anak raja para ular Basuki. Setelah sarana dan prasarana sudah lengkap, Sang Raja menyelenggarakan upacara.

Api di tungku pengorbanan berkobar-kobar. Dengan mantra-mantra suci yang dibacakan oleh para brahmana, beribu-ribu ular (naga) melayang di langit (bagaikan terhisap) dan lenyap ditelan api pengorbanan. Pada saat pengorbanan berlangsung, munculah seorang brahmana bernama Astika. Ia memohon dengan sangat tulus kepada Maharaja Janamejaya agar menghentikan pengorbanan ular tersebut, dan mengatakan bahwa upacara tersebut tidak pantas untuk dilakukan. Karena merasa terharu dengan ketulusan Astika, Maharaja menghentikan upacaranya. Dengan berat hati raja terpaksa mengabulkan permohonan sang Brahmin dan mengakhiri upacara korban. Ini terjadi tepat ketika Taksaka sudah tertarik oleh kesaktian mantra-mantra itu dan melayang-layang di atas api, jaraknya tidak lebih jauh dari sebatang tombak (Zoetmulder 1983:80-82).

Penggalan cerita di atas memiliki kesamaan dengan penggambaran tokoh-tokoh dan adegan pada batu berelief 6, Penggambaran tokoh 6 (tokoh bangsawan) yaitu tokoh Janamejaya yang berada di luar ruangan berada dalam posisi berdiri dan menunduk, raut wajahnya terlihat sendu dan sedih. Sementara itu tokoh 5 yang terlihat diidentifikasi sebagai rakyat biasa terlihat sedang duduk disebelah tokoh 4 (pendeta/*Brahmin*) seperti sedang membicarakan rencana upacara untuk pengorbanan ular/naga, sekaligus kemungkinan membicarakan tentang ramalan yang mengatakan bahwa upacara tersebut akan digagalkan oleh seorang tokoh brahmana. Pada sebelah kiri batu berelief terdapat penggambaran seekor ular (Taksaka) yang menjadi korban dalam upacara pembakaran, digambarkan ular tersebut tubuhnya terlilit pada suatu benda berbentuk gantungan dan berada di atas api yang menyala pada sebuah altar yang digunakan untuk melakukan proses pembakaran. Sementara tokoh 2 adalah tokoh pendeta bernama Uttangka yang sedang memimpin upacara tersebut, dengan disaksikan oleh tokoh 3 sebagai tokoh Astika yang hendak memohon untuk membatalkan upacara pembakaran terhadap ular tersebut.

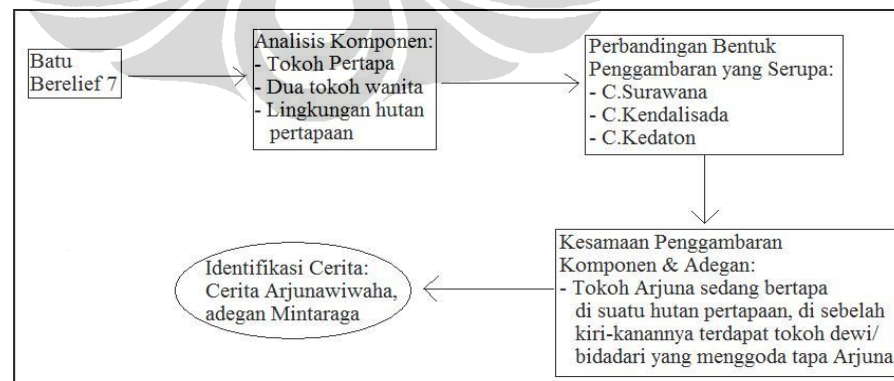
#### 4.7 Identifikasi Cerita Batu Berelief 7



Foto 4.9: Identifikasi Cerita Batu Berelief 7

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada batu berelief 7 terdapat penggambaran adegan berupa 3 tokoh, Tokoh pertapa digambarkan dalam posisi duduk bertapa di atas benda yang berbentuk seperti batu. Sementara itu tokoh dewi yang masing-masing berada di samping kiri dan kanan tokoh pertapa digambarkan sedang mendekatkan diri secara fisik terhadap tokoh pertapa.

#### Identifikasi Cerita



Bagan 4.10: Skema Identifikasi Batu Berelief 7

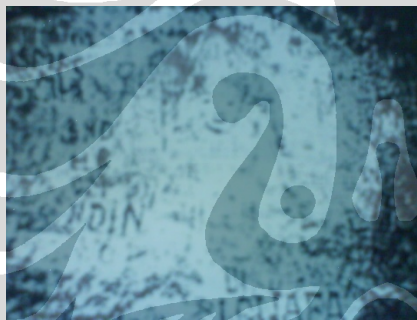
Penggambaran adegan serta tokoh yang terdapat pada batu berelief 7 ini terdapat pula pada kepurbakalaan lain diantaranya adalah Gua Pasir, Candi Surawana, Candi kedaton, Candi Jago dan Candi Kendalisada. Perbandingan penggambaran tokoh, adegan serta komponen lingkungan alam lainnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Museum Nasional



Candi Surawana



Gua Pasir



Candi Kedaton

Foto 4.10: Perbandingan penggambaran adegan tokoh sedang bertapa

Adegan yang menggambarkan seorang tokoh yang sedang bertapa dan di samping kiri-kanannya terdapat masing-masing satu orang tokoh wanita terdapat pada panil 1 adegan 3 Candi Surawana, panil 3 adegan 2 Candi Kedaton, panil 7 adegan 2 serta pada dinding dalam Goa Pasir. Pada candi-candi tersebut penggambaran dalam bentuk tokoh dan adegan di atas merupakan penggambaran yang berasal dari cerita Arjunawiwaha. Dalam cerita Arjunawiwaha terdapat adegan yang menceritakan kisah seorang pertapa bernama Arjuna dalam melakukan tapa di Gunung Indrakila yang merupakan salah satu bukit dari pegunungan Himalaya. Dalam melakukan tapanya,

**Universitas Indonesia**

kemudian tokoh Arjuna diuji keteguhannya dengan cara diutusny para bidadari oleh para dewa. Adegan yang menceritakan kejadian tersebut terdapat pada *pupuh* I bait 9-11, *pupuh* II yang terdiri dari 9 bait, *pupuh* 3 yang terdiri dari 16 bait dan *pupuh* IV yang terdiri dari 10 bait.

Diceritakan pula penggambaran lingkungan alam pada cerita Arjunawiwaha terletak di tengah hutan yang subur akan berbagai macam pepohonan berupa, cemara, kayu manis, cendana dan waru. Juga disebutkan terdapat pohon yang berbunga kuning, serta bermacam-macam binatang seperti serangga, kumbang dan burung merak. Selain itu disebutkan banyak terdapat batu-batuan disekitar gua pertapaan yang berasal dari batu padas, dan terdapat air terjun yang mengalir di dekat goa pertapaan.

Penggambaran cerita Arjunawiwaha dapat dilihat pada batu berelief 7 Museum Nasional. Tokoh pertapa yang digambarkan berpakaian sederhana dan beradegan seperti seorang yang sedang melakukan tapa dapat diidentifikasi sebagai tokoh Arjuna, sedangkan dua tokoh yang sedang mendekati/menggoda Arjuna dan berada di samping kanan-kirinya adalah tokoh Tilottama dan Suprabha. Penggambaran lingkungan alamnya pun serupa dengan penggambaran yang terdapat pada deskripsi cerita Arjunawiwaha yang dipenuhi oleh berbagai macam bentuk tumbuh-tumbuhan dan batu-batuan. Pada batu berelief 7 penggambaran benda berupa batu dijadikan alas tokoh Arjuna dalam melakukan tapanya.

Cerita Arjunawiwaha nampaknya merupakan salah satu cerita yang populer pada masanya. Hal itu dapat terlihat dari cukup banyaknya penggambaran panil-panil relief yang memuat cerita Arjunawiwaha, diantaranya adalah panil relief yang terdapat pada Gua Pasir, Gua Selamangleng, Candi Jago Candi Kedaton, Candi Kendalisada, dan Candi Surawana. Dari sekian banyak panil relief yang menggambarkan cerita Arjunawiwaha, hampir seluruhnya menggambarkan adegan Arjuna sedang melakukan tapa serta digoda oleh tokoh tokoh perempuan, diantaranya

terdapat pada Gua Pasir, Candi Surawana, Candi kedaton, Candi Jago dan Candi Kendalisada.

Penggambaran adegan tokoh pendeta/pertapa yang sedang bertapa di suatu lingkungan hutan pertapaan dan diganggu oleh dewi-dewi juga terdapat pada cerita yang bernafaskan agama Buddha. Cerita yang dimaksud adalah cerita mengenai sang Buddha Siddharta Gautama yang keluar dan melarikan diri dari istana, kemudian berkelana untuk mendapatkan kebenaran atas sesuatu (ajaran) yang dicari oleh dirinya. Dalam perjalanan mencari kebenaran yang diyakininya tersebut, Siddharta tidak jarang menemui berbagai halangan dan rintangan yang menghadang. Perjalanan hidupnya berubah drastis bila dibandingkan dengan kehidupannya sewaktu ia masih berada di istana. Hidup dalam keterbatasan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Akan tetapi dengan niat yang teguh, melalui kegiatan bertapa yang sungguh-sungguh (dalam bertapa tokoh Siddharta seringkali digoda oleh bidadari), disertai perilaku kehidupan kesehariannya yang sederhana namun penuh nilai kasih dan budi perkerti yang baik, lambat laun ajaran dan kegiatannya mulai dikenal oleh banyak orang hingga diikuti dan dilestarikan hingga sekarang. Sampai akhirnya Siddharta menamakan dirinya sebagai sang Buddha yaitu “orang yang diberi penerangan”. Penggambaran adegan tokoh Buddha Siddharta Gautama yang sedang bertapa di bawah pohon *Bodhi* dan digoda oleh para bidadari jumlahnya sangat sedikit dan jarang sekali ditemukan, salah satunya pada panil relief *lalitavistara* Candi Borobudur yang menceritakan kehidupan Siddharta Gautama dalam perjalanannya dari manusia biasa menuju tokoh sang Buddha.

Tokoh, lingkungan alam, benda budaya serta adegan antara cerita Arjunawiwaha adegan Mintaraga dengan cerita Buddha Siddharta Gautama yang sedang bertapa sangat mirip penggambarannya. Kemungkinan adegan Mintaraga dalam cerita Arjunawiwaha yang beredar di nusantara khususnya di daerah Jawa Timur, merupakan lanjutan dan perkembangan (mengadopsi) dari cerita Buddha Siddharta Gautama yang dipahatkan pada relief *lalitavistara* di Candi Borobudur. Karena pemahatan penggambaran dan kakawin Arjunawiwaha yang memuat adegan



Mintaraga baru muncul dan dikenal setelah sekian lama relief Buddha Siddharta Gautama dipahatkan pada relief *lalitavistara* Candi Borobudur.

### **Keterangan Cerita Arjunawiwaha**

Arjunawiwaha merupakan tonggak awal sastra *kakawin* Jawa Timur, tidak ada satu kakawin pun yang tak bertanggal, yang ditulis sebelum *Arjunawiwaha*. Bila dipandang dari sudut komposisi pada umumnya, serta gaya bahasanya, maka dalam syair ini kita berjumpa dengan sebuah contoh mengenai puisi kakawin pada puncak kesempurnaannya. Kakawin Arjunawiwaha digubah oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga (1019-1042 M). Zoetmulder menyimpulkan bahwa dengan kesaktian karya sastranya yang menyamakan Arjuna dengan Raja Erlangga, sang penyair mengharapkan agar dapat memberikan sumbangannya bagi tercapainya pernikahan Erlangga (Zoetmulder 1994: 309-310; Wiryamartana 1990: 1, 10). Cerita ini dimuat dalam 36 *pupuh* termasuk manggala dan epilog. Isinya menceritakan kisah Arjuna yang sedang bertapa di gunung Indrakila, lalu diutus para bidadari untuk menguji keteguhan tapanya guna melaksanakan tugasnya berupa memusnahkan raksasa Niwatakawaca. Setelah behasil kemudian ia dinobatkan bagaikan seorang raja di atas takhta Indra. Menyusul kemudian perkawinannya dengan para bidadari yaitu Supraba, Tilotama, Rare Rasiki, Sang Surendra, Sang Gagarmayang, Sang Sulasih dan seorang bidadari yang tidak disebutkan namanya (Zoetmulder 1994: 298-302, 309-310; Wiryamartana 1990: 1, 10, 230).

Kisah Arjuna dalam melakukan tapa di Gunung Indrakila yang merupakan salah satu bukit dari pegunungan Himalaya, terdapat pada *pupuh* I bait 9-11, *pupuh* II yang terdiri dari 9 bait, *pupuh* 3 yang terdiri dari 16 bait dan *pupuh* IV yang terdiri dari 10 bait.

*Pupuh* I berisi: sementara itu seorang manusia bernama Arjuna yang tengah bertapa di Gunung Indrakila, memohon anugerah dari para dewa agar dapat menang dalam perang, karena anugerah hanya dapat diberikan jika tapa tidak didasari hasrat inderawi, maka Dewa Indra mengusahakan pengujian atas tapa Arjuna. Caranya

**Universitas Indonesia**

adalah dengan tujuh bidadari untuk menggoda. Dua yang utama dari ketujuh adalah Tilottama dan Suprabha. Ketujuh merupakan hasil ciptaan para dewa. Kecantikan dan pesona memikat yang dipancarkan melebihi 2 istri utama Arjuna yakni, Subadra dan Ratna Ulupi, bahkan melebihi Dewi Ratih.

Pupuh II berisi: ketujuh bidadari tiba di daerah tempat Arjuna bertapa. Ada di antara mereka yang kemudian berselunjur di sungai sambil memijat betis, ada yang perlahan-lahan mengambil air di sungai dengan tangannya hendak membasuh muka. Ada lagi yang sibuk menata gelungan rambutnya. Mereka lalu duduk sambil membicarakan cara menggoda Arjuna, beberapa diantaranya ada yang bergelayutan di tangan.

Pupuh III berisi: ketujuh bidadari mempersiapkan godaan dengan caranya masing-masing, sesuai dengan kecantikan dan pesona memikat yang dimiliki. Ketujuh merupakan hasil ciptaan para dewa. Dua yang utama dari ketujuh adalah Tilottama dan Suprabha. Mereka mendatangi Arjuna yang bertapa didalam gua. Dalam posisi sila sambil memangku tangan. Salah satu bidadari mendekat, merayu sambil menangis. Bidadari lain meletakkan tubuhnya pada bagian belakang tubuh Arjuna, memeluk pinggangnya, dengan mengenakan kain yang tembus pandang. Lainnya lagi bersandar di paha Arjuna, memandangnya sambil bertopang dagu. Mereka ada yang mengenakan kain yang berlipat-lipat, sumping, sambil merapikan gelungan. Ada yang mengenakan gelang kaki dan cincin, serta kemben (kain penutup dada) yang longgar. Ada pula yang mengenakan penutup pada gelungan dan kelat bahu.

Pupuh IV berisi: penggodaan terus dilakukan ada yang bersenandung saja, ada yang mendekapkan Arjuna pada dadanya, ada yang bercakap-cakap sambil memandangnya dari kejauhan, dan ada yang membaringkan kepalanya di pangkuan Arjuna. Akan tetapi Arjuna tidak tergoda sama sekali, mereka akhirnya kembali ke surga dengan kecewa (Zoetmulder 1984:298-302).

#### 4.8 Identifikasi Cerita Batu Berelief 8

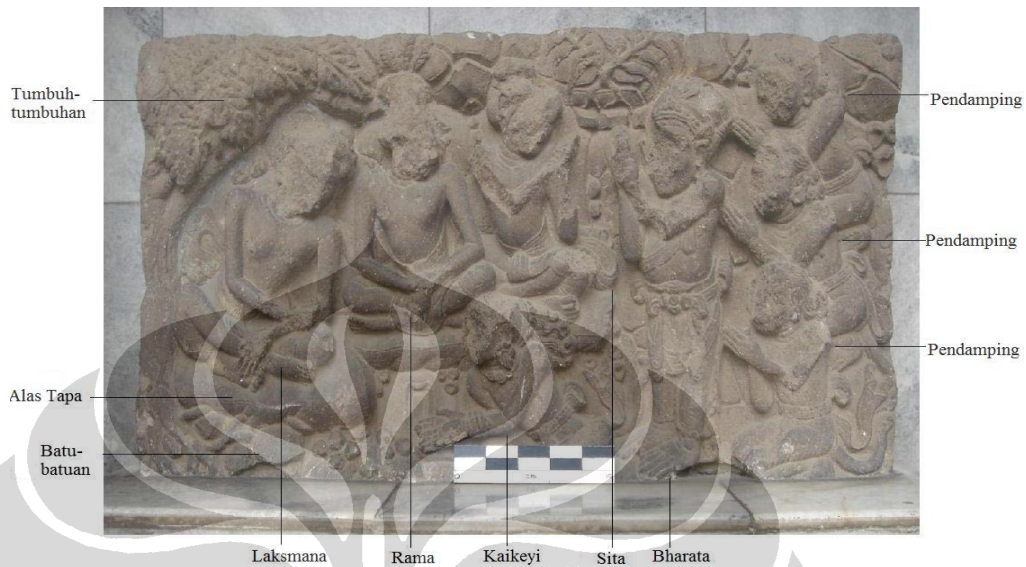
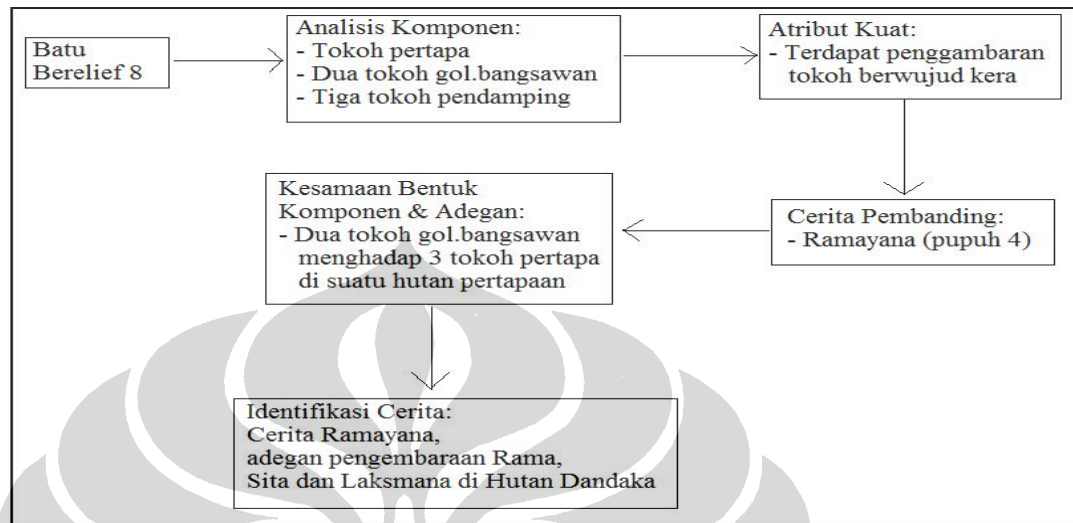


Foto 4.11: Identifikasi Cerita Batu Berelief 8

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada batu berelief 8 terdapat adegan yang menggambarkan tiga golongan tokoh. Diceritakan bahwa tokoh yang berasal golongan raja/bangsawan pergi mengunjungi tokoh yang berasal dari golongan pendeta/pertapa. Golongan tokoh raja/bangsawan tersebut ditemani oleh golongan tokoh pelayannya yang digambarkan memiliki ekor. Suasana yang digambarkan pada batu berelief tersebut seperti berada di suatu hutan pertapaan dengan ditumbuhinya berbagai macam pepohonan berdaun lebat dan terdapat banyak bebatuan. Terdapat penggambaran batuan yang berukuran cukup besar dan digunakan oleh ketiga tokoh pertapa sebagai alas untuk melakukan kegiatan bertapa.

## Identifikasi Cerita



Bagan 4.11: Skema Identifikasi Batu Berelief 8

Relief yang menceritakan adegan beserta lingkungan alam yang menyerupai batu berelief tersebut banyak dijumpai pada kepurbakalaan candi-candi di Pulau Jawa. Akan tetapi pada batu berelief tersebut terdapat penggambaran tokoh yang dapat menentukan identifikasi terhadap suatu cerita tertentu.

Tokoh 1-3 digambarkan sebagai tokoh pelayan yang memiliki bentuk tubuh unik, karena seperti percampuran antara bentuk manusia dan binatang monyet. Pada penggambaran relief yang terdapat di candi-candi pulau Jawa, umumnya tokoh yang memiliki penggambaran bentuk tubuh demikian hanya terdapat pada cerita Ramayana. Dalam cerita Ramayana penggambaran tokoh manusia berekor seperti binatang monyet tersebut merupakan perwujudan dari tokoh Hanoman atau Sugriwa. Hanoman adalah panglima perang yang bertugas memimpin pasukan kera dalam berperang melawan musuh-musuhnya. Sementara tokoh Sugriwa adalah tokoh pemimpin/raja yang berasal dari golongan kera. Kedua tokoh tersebut memiliki peran yang cukup penting dalam cerita Ramayana. Oleh karena itu penggambaran tokoh Hanoman dan Sugriwa pada relief biasanya digambarkan menggunakan pakaian dan perhiasan yang cukup raya. Namun tokoh 1-3 yang berasal dari kaum yang sama

dengan tokoh Hanoman dan Sugriwa penggambarannya menggunakan pakaian dan perhiasan yang sederhana, sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh 1-3 merupakan tokoh kera yang berasal dari golongan biasa yang pada batu berelief 8 bertugas sebagai pengiring raja atau kaum bangsawan.

### **Keterangan Cerita Ramayana**

Cerita Ramayana yang menggambarkan adegan tersebut di atas kemungkinan berasal dari kitab Ramayana yang menceritakan Rama, Sita dan Laksmana, dalam suatu pengembaraannya setelah terusir dari kerajaan Ayodhya. Pada Kakawin Ramayana yang merupakan gubahan kitab Ramayana yang berasal dari India karangan Walmiki, adegan tersebut terdapat pada pupuh III yang berjumlah 89 adegan, berikut ikhtisarnya; Di Ayodhya diadakan persiapan bertepatan dengan upacara penobatan Rama sebagai raja. Tetapi raja Dasaratha diperingatkan oleh Kaikeyi, ibu Bharata, bahwa menurut suatu janji yang pernah diberikan sang raja kepadanya, Bharatalah yang akan mewarisi tahtanya. Terpaksa raja mengalah, Rama, Sita dan Laksmana meninggalkan keratin, Dasaratha meninggal karena sakit hati. Setelah memperabukan jenazah ayahnya, Bharata berangkat mencari Rama dan ingin membujuknya untuk mengambil alih kerajaan. Akhirnya ia berjumpa dengan kakaknya di gunung Citrakuta, tetapi Rama tak dapat dibujuk untuk kembali ke Ayodhya. Ia menugaskan Bharata untuk memegang kekuasaan sebagai penggantinya, lalu memberikan kasutnya kepada Bharata sebagai lambang kekuasaannya. Setelah menerima suatu wawasan yang panjang lebar mengenai kewajiban-kewajibannya selaku seorang raja, yang praktis menyerupai ulasan mengenai *nitisastra* (53-85), maka Bharata mohon diri.

Pupuh 4 (1-76): Rama, Sita, dan Laksmana meneruskan pengembaraan mereka dan tiba di hutan Dandaka, setelah itu mereka menetap di pertapaan Sutiksna dan menjalani kehidupan sebagai pertapa.

Dalam deskripsi yang berasal dari kitab Ramayana tersebut diceritakan tokoh Rama, Laksmana dan Sita dalam menjalani pengembaraannya di hutan dandaka

setelah diusir dari Istana Ayodhya. Sementara itu dalam batu berelief 8 Museum Nasional terdapat penggambaran tiga tokoh layaknya seorang pertapa yang mengenakan pakaian dan perhiasan sederhana, apabila dikaitkan dengan cerita yang diambil dari kakawin Ramayana, maka ketiga tokoh pertapa tersebut (tokoh 5, 7 dan 8) merupakan tokoh-tokoh yang dapat diidentifikasi sebagai tokoh Rama, Laksmana dan Sita. Tokoh 5 adalah tokoh Sita, tokoh 8 adalah tokoh Laksmana, sementara tokoh 7 adalah tokoh Rama. Penentuan tokoh-tokoh tersebut didasarkan atas posisi dan atribut yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Tokoh 5 diidentifikasi sebagai tokoh Sita didasarkan atas jenis kelamin yang berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya. Penggambaran tokoh 5 mengenakan kain dada yang biasanya digunakan oleh tokoh yang berkelamin perempuan, sementara tokoh 7 dan 8 tidak mengenakan kain dada tersebut. Tokoh 7 adalah tokoh Rama dan tokoh 8 adalah tokoh laksmana. Bila dilihat dari penempatan posisi tokoh-tokoh yang beratribut pertapa maka tokoh 5 dan 7 berada di samping dan sebelah kiri dan kanan dari tokoh 8. Oleh karena tokoh sentral dalam cerita Ramayana adalah tokoh Rama, maka dalam menempatkan yang menggambarkan tokoh sentral tersebut sebisa mungkin dalam hal proporsi dan penempatannya berada di tengah-tengah bidang batu berelief. Perhatian seluruh tokoh lain yang bukan pertapapun mengarah pada tokoh 7. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa tokoh 7 adalah tokoh Rama dan tokoh 8 adalah tokoh Laksmana.

Sementara itu tokoh 4 dan 6 dapat diidentifikasi sebagai tokoh yang berasal dari suatu kerajaan, dalam cerita Ramayana disebutkan bahwa setelah Rama, Sita dan Laksmana pergi menuju hutan pertapaan, Bharata raja Ayodhya dan juga adik Rama pergi menyusul Rama, Sita dan Laksmana untuk dibujuk agar dapat pulang kembali ke kerajaan Ayodhya. Tokoh Bharata sebagai raja Ayodhya dapat dipastikan berpenampilan dan berpakaian mewah, seperti yang tergambarkan pada tokoh 4. Sementara itu tokoh 6 yang juga berpakaian raya kemungkinan besar adalah tokoh yang berasal dari kerajaan Ayodhya dan masih memiliki kekerabatan dengan tokoh Bharata. Dalam cerita Ramayana tokoh Bharata memang belum memiliki istri/kekasih namun apabila tokoh raja belum memiliki ratu maka yang berhak

menemani/mendampingi atau menggunakan perhiasan mahkota bisa saja ibu atau saudara perempuan dari raja tersebut. Perginya Rama, Sita, Laksmana dari kerajaan Ayodhya salah satu penyebabnya ialah usulan dari Kaikeyi yang tidak lain adalah ibu kandung dari tokoh Bharata, namun setelah kepergian ketiga tokoh tersebut Kaikeyi dan Bharata menjadi merasa bersalah. Dalam batu berelief 8, tokoh 6 digambarkan duduk bersimpuh seperti meminta sesuatu kepada Rama, Laksmana dan Sita. Dapat diartikan bila tokoh tersebut adalah Kaikeyi kemungkinan ia berusaha membujuk Rama, Laksmana dan Sita agar kembali pulang ke kerajaan Ayodhya.

Mengenai tokoh 1, 2 dan 3 yang digambarkan memiliki bentuk tubuh antara manusia dan kera tidak dijelaskan secara rinci dalam cerita Ramayana. Diceritakan bahwa adegan tokoh Bharata dan Kaikeyi yang berkunjung ke hutan pertapaan untuk menemui Rama, Laksmana dan Sita ditemani oleh beberapa pasukan yang berasal dari kerajaan. Namun tidak dijelaskan secara pasti bahwa pengawal yang berasal dari kerajaan tersebut adalah tokoh yang memiliki bentuk manusia dan kera. Kemungkinan tokoh manusia-kera tersebut sengaja digambarkan guna memberi petunjuk atau memudahkan kepada para pengunjung yang melihat batu berelief tersebut mengenai cerita yang dipahatkan, karena tokoh percampuran antara manusia dan kera hanya terdapat pada penggambaran yang cerita Ramayana saja. Hal tersebut menjadi mungkin karena biasanya tokoh pelayan, pengiring atau pengawal tidak memiliki peran yang cukup penting dalam adegan pada cerita, sehingga penggambarannya bisa saja ditiadakan atau dirasa tidak perlu terlalu sehingga tidak dilakukan secara detail.

#### 4.9 Identifikasi Cerita Batu Berelief 9

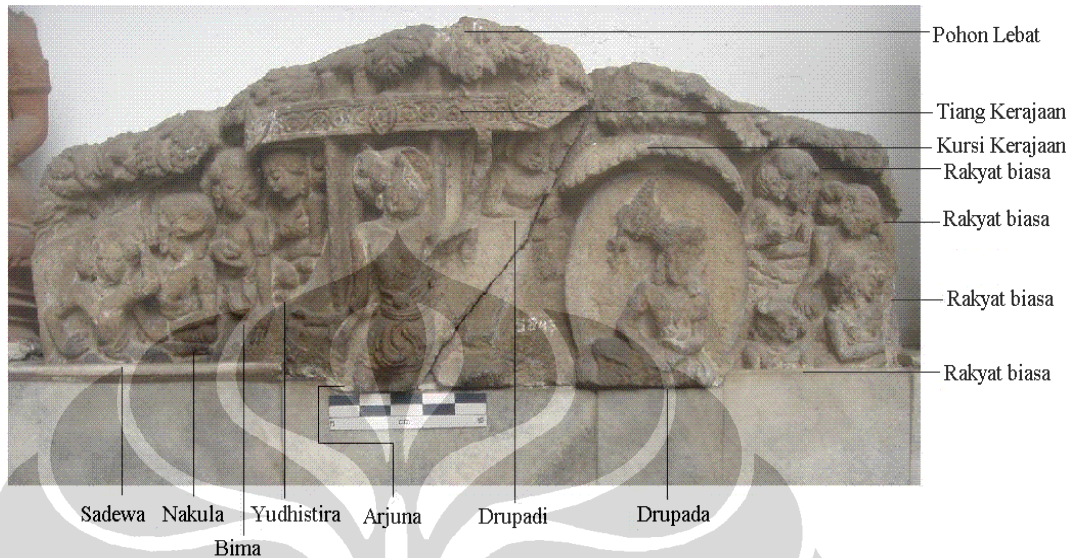
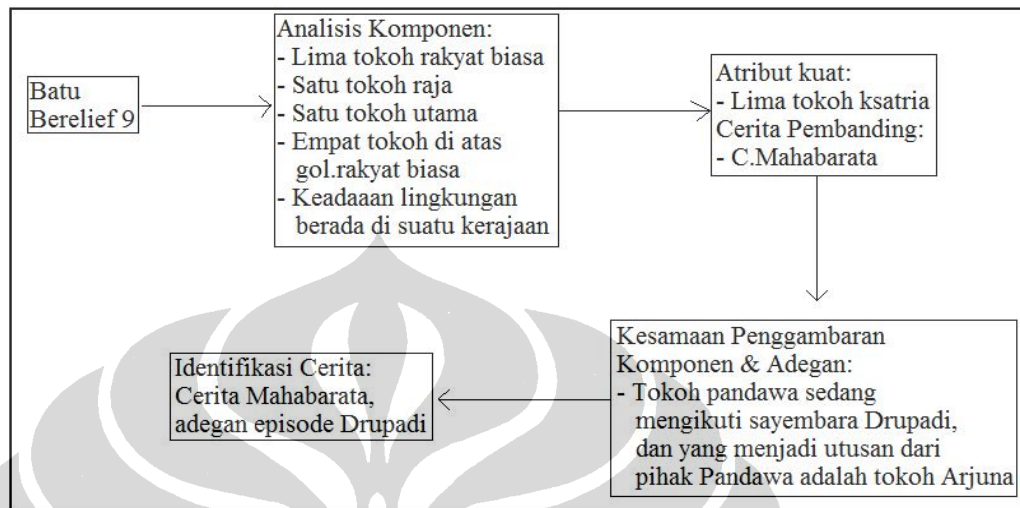


Foto 4.12: Identifikasi Cerita Batu Berelief 9

Apabila kita melihat penggambaran batu berelief tersebut di atas, maka akan terlihat seperti terbagi ke dalam dua pihak, yaitu antara kelompok tokoh 1-6 dan kelompok tokoh 7-11. Kelompok tokoh 1-6 nampaknya berlaku sebagai tuan rumah yang berasal dari kalangan kerajaan, dengan tokoh raja yang berada di tengah bidang batu berelief sebagai pemimpinnya. Sementara kelompok kedua yakni tokoh 7-11 nampak seperti sedang melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian golongan bangsawan kerajaan, seperti yang dilakukan oleh tokoh 7 dan didukung oleh kelompoknya sendiri yaitu tokoh 8-11.



## Identifikasi Cerita



Bagan 4.12: Skema Identifikasi Batu Berelief 9

Bila melihat jumlah kelompok yang datang sebagai pendatang yang berjumlah 5 tokoh, dapat dimungkinkan bahwa kelima tokoh tersebut merupakan sebuah kelompok yang berasal dari keluarga Pandawa (lima). Dan apabila melihat adegan pada batu berelief di atas, dapat diperoleh keterangan mengenai persamaan adegan cerita yang dialami oleh keluarga Pandawa yakni episode Drupadi dalam cerita Mahabarata yang berasal dari kitab Wirataparwa (Juynboll 1912:9-16).

### Keterangan Cerita Ramayana (episode Drupadi)

“Para Pandawa menjalani hukuman berupa pengasingan di hutan Dandaka selama 12 tahun lamanya. Agar tidak ketahuan oleh pihak Kurawa, maka seringkali para Pandawa menjalani pengasingannya dengan berpindah-pindah tempat. Suatu hari Pandawa yang beranggotakan Yudhistira, Arjuna, Bima dan si kembar Nakula dan Sadewa melakukan perjalanan ke suatu daerah. Ternyata di daerah tersebut sedang dilakukan sayembara yang hadiahnya berupa pernikahan dengan Drupadi, putri dari raja Drupada. Pihak Pandawa melalui Arjuna turut ikut serta dalam sayembara tersebut. Setelah sekian lama para peserta lainnya gagal memikat hati Drupadi, dan

pada gilirannya Arjuna berhasil memikat hati Drupadi dengan mengalahkan para saingannya.

Para pesaing Arjuna yang kecewa karena tidak berhasil mendapatkan Drupadi menjadi kesal dan bertindak negatif dengan melakukan kekerasan di lingkungan kerajaan. Arjuna yang menjadi sasaran kekesalan para peserta lainnya membela diri dengan dibantu oleh keempat saudaranya yakni Bima, Yudhistira, Nakula dan Sadewa. Karena kesaktian dan kemampuan berkelahi yang baik yang dimiliki oleh pihak Pandawa, akhirnya Pandawa dapat mengalahkan para musuh-musuhnya dan Arjuna berhak untuk menikahi putri Drupadi”.

Apabila batu berelief 9 menggunakan acuan cerita adegan Drupadi yang merupakan bagian dari cerita Mahabarata, dapat diperoleh keterangan bahwa tokoh 7 yang berada di tengah-tengah batu berelief, dan digambarkan sedang berdiri melakukan sesuatu, dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya, kemungkinan besar memegang peranan yang cukup besar dan penting, maka tokoh 7 merupakan perwujudan dari tokoh Arjuna. Sementara tokoh 8-11 yang menjadi anggota pendukung Arjuna dalam cerita adegan Drupadi diidentifikasi sebagai tokoh anggota keluarga Pandawa lainnya, yaitu tokoh Yudhistira, Bima, Nakula dan Sadewa. Sementara itu mengenai kelompok kedua yang berasal dari keluarga kerajaan, tokoh 4 dapat diidentifikasi sebagai tokoh raja Drupada, ayah Drupadi karena selain menggunakan perhiasan yang raya dengan mahkota di atas kepalanya, tokoh 4 tersebut juga duduk di sebuah benda yang mirip dengan kursi-kursi kerajaan. Sementara tokoh 6 yang berada di antara tokoh Arjuna dan tokoh raja kemungkinan adalah tokoh Drupadi yang sedang menanti pemenang dari sayembara tersebut. Tokoh 1-4 yang kesemuanya adalah perempuan kemungkinan merupakan tokoh pembantu-pembantu kerajaan.

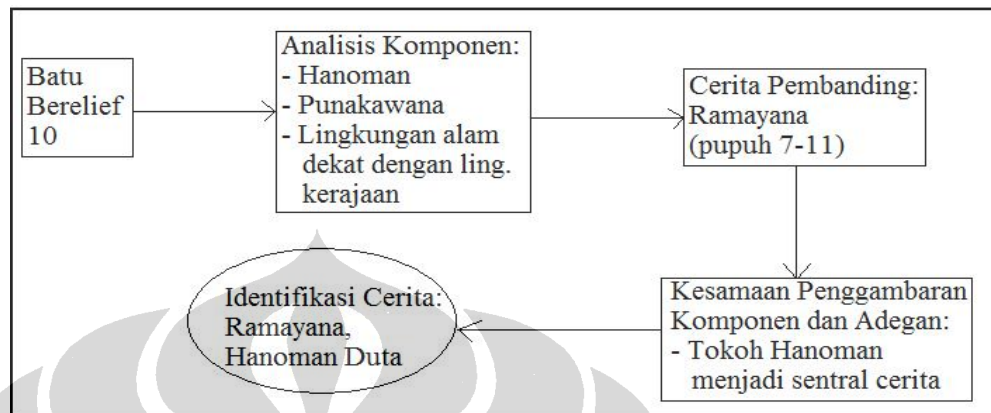
#### 4.10 Identifikasi Cerita Batu Berelief 10



Foto 4.13: Identifikasi Cerita Batu Berelief 10

Pada batu berelief ini terdapat adegan yang menggambarkan tokoh manusia-kera dan punakawan. Tokoh manusia-kera tersebut berada pada posisi berdiri dan terlihat sedang menerima sembah dari tokoh 2. Tokoh 2 yang merupakan tokoh punakawan digambarkan sedang memberi sembah kepada tokoh manusia-kera. Kedua tokoh tersebut berada di lingkungan yang dekat dengan wilayah kerajaan. Pada batu berelief ini juga terdapat penggambaran pintu gerbang beserta tangga dan pilar menuju suatu bangunan atau suatu tempat berukuran besar. Diduga pintu tersebut merupakan gerbang menuju suatu wilayah kerajaan.

## Identifikasi Cerita



Bagan 4.13: Skema Identifikasi Batu Berelief 10

Salah satu ciri yang menandakan suatu pemahatan relief yang menceritakan cerita Ramayana adalah: terdapat penggambaran tokoh utama berupa dua orang tokoh berkelamin laki-laki dan seorang tokoh berkelamin perempuan. Keadaan lingkungan alam disekitar tokoh-tokoh tersebut digambarkan berada di hutan dan terdapat bangunan tempat tinggal berupa pertapaan. Di tengah-tengah cerita terdapat penggambaran tokoh berbentuk kera, yang dilanjutkan dengan peperangan antara tokoh utama dan kera melawan tokoh raksasa.

Pada salah satu ciri tersebut disebutkan terdapat penggambaran tokoh berbentuk kera. Pada batu berelief 10 Museum Nasional terdapat penggambaran tokoh kera beserta tokoh lain yang diidentifikasi sebagai tokoh punakawan dan digambarkan berada di suatu tempat yang terdapat sebuah pintu gerbang yang menandakan wilayah tertentu. Dengan adanya tokoh kera pada penggambaran batu berelief 10, dapat dipastikan bahwa batu berelief tersebut mengambil tema cerita yang berasal dari Ramayana. Penggambaran bentuk tokoh manusia-kera, pada cerita Ramayana merupakan perwujudan dari tokoh Hanoman. Pada batu berelief 10, adegan antara tokoh Hanoman dengan tokoh punakawan menunjukkan bahwa tokoh Hanuman merupakan tokoh yang penting dan dihormati. Terlihat dari adegan tokoh di punakawan yang dalam posisi bungkuk/menyembah. Tokoh Hanoman yang

menjadi peran penting dan sering digambarkan tokohnya pada relief, yaitu terdapat pada kisah Hanoman Duta. Pada batu berelief 10 terlihat tokoh Hanoman memiliki peran yang penting dengan dipahatkannya adegan ia disembah oleh tokoh punakawan, proporsi tubuh yang lebih besar dibandingkan tokoh lainnya maupun penggambaran lingkungan alam dan penempatannya yang berada di tengah-tengah batu berelief, turut menonjolkan fungsi dan peran Hanoman menjadi tokoh yang penting. Dan dalam penggambaran tersebut tokoh selain tokoh Hanoman dan punakawan tidak terdapat tokoh lain seperti Rama, Laksmana ataupun Sita yang seharusnya menjadi tokoh sentral dari keseluruhan cerita Ramayana.

Penggambaran tokoh kera (Hanoman) yang terlihat dominan dan memiliki peran yang penting terdapat pada relief cerita Ramayana di Candi Induk Panataran. Penggambaran cerita Ramayana dengan tokohnya berupa Hanoman yang mendominasi beberapa panil kerap kali dikaitkan dengan cerita yang berasal dari Hanoman Duta. Pada cerita Hanuman Duta biasanya tokoh Hanoman digambarkan memiliki kekuatan yang sakti dan pada beberapa panil di Candi Induk Panataran digambarkan menjadi tokoh sentral. Salah satu adegan yang menggambarkan peran penting Hanoman pada cerita Ramayana terdapat dalam cerita Hanoman Duta. Cerita Hanoman Duta merupakan bagian dari cerita Ramayana, namun dalam penggambarannya lebih khusus pada tokoh Hanoman.

Di dinding teras pertama Candi Induk Panataran, yang ditampilkan adalah episode tertentu yaitu Hanoman Duta yang jumlahnya sekitar 91 panil, dimana dalam episode tersebut Hanoman memegang peranan utama. Sehingga penggambaran Hanoman pada panil relief tersebut selalu ditonjolkan. Disini hanoman ditampilkan sebagai Ksatria yang sakti, dengan penggambaran yang mengikuti penggambaran wayang Purwa Jawa. Disini tampak adanya peralihan dalam konsep penggambaran, dari penggambaran Hanoman dalam wujud aslinya sebagai kera (Prambanan), menjadi seorang “tokoh” (Panataran).

Penggambaran tokoh Hanoman pada batu berelief 10 tampaknya menceritakan tentang kepergian tokoh Hanoman yang sedang dalam perjalanan mencari Sita menuju Alengka namun ditengah jalan bertemu dengan tokoh punakawan atau dapat pula tokoh Hanoman tersebut justru pergi bersama-sama dengan pengiringnya yaitu tokoh punakawan. Pada penggambaran batu berelief 10, terlihat bahwa tokoh punakawan sedang memberi sesuatu kepada tokoh Hanoman, sementara itu dibelakang keduanya terdapat penggambaran pintu gerbang. Kemungkinan adegan tersebut menceritakan tentang tokoh Hanoman yang dalam perjalanannya mencari Sita di tengah jalan mencari petunjuk jalan dengan bertemu dengan tokoh punakawan, setelah bertemu dan berbicara tokoh punakawan tersebut memberi sesuatu kepada tokoh Hanoman yang mungkin dapat berupa tanda hormatnya terhadap tokoh tersebut. Sementara itu penggambaran pintu gerbang menandakan bahwa kerajaan Alengka tempat keberadaan Sita sudah mulai terlihat.

Cerita Hanoman Duta dapat kita peroleh deskripsi ceritanya melalui cerita Ramayana yang terdapat pada pupuh 7-11. Isi singkat keseluruhan pupuh cerita Ramayana diantaranya adalah:

#### **Keterangan Cerita Hanoman Duta**

Hanoman adalah salah satu pimpinan kera kepercayaan Sugriwa pada suatu ketika diutus ke Alengka tempat istana Rahwana untuk mencari Sita. Dengan jalan mendaki gunung kemudian menyebrangi lautan sampailah ia di istana Rahwana. Sementara Hanoman bersembunyi di atas pohon, kemudian setelah keadaan memungkinkan ia menyelinap kedalam istana untuk menyerahkan cincin titipan Rama. Sewaktu keluar istana Hanoman kepergok penjaga istana hingga terjadilah perkelahian. Hanoman mengamuk merusak taman, kejadian ini dilaporkan kepada Rahwana. Bala bantuan dikirim, pertempuran sengit terjadi. Banyak korban berjatuhan bahkan Aksa anak rahwana sampai patah tulang tangannya. Pasukan berikutnya dipimpin oleh Indrajid yang mempergunakan panah ular (panah berantai). Dengan panah ini hanoman berhasil di belenggu, ekornya di bungkus kain kemudian

dilumuri minyak terus dibakar. Tentu saja membuat Hanoman meronta-ronta, dengan bergulung-gulung belunggu dapat dilepaskan. Dalam keadaan terbakar ekornya ia melompat kian kemari, melompat ke atas hubungan rumah sehingga seluruh istana terbakar. Suasana istana menjadi gempar, sebelum meninggalkan tempat, Hanoman sempat pamitan kepada Sita. Hanoman kemudian lapor kepada Rama dan Laksmana. Sugriwa diperintah untuk mengerahkan pasukan kera. Dengan menembok samudra pasukan kera berhasil membangun jembatan yang menuju ke Alengka. Setelah persiapan selesai bala tentara kera dipimpin oleh Sugriwa, Laksmana dan Rama menyerang Alengka. Korban banyak berjatuhan di antara dua pihak. Dalam pertempuran ini Laksmana berhasil memanah Kumbokarna hingga mati seketika. Pertempuran masih terus berlangsung untuk menumpas sisa-sisa pasukan.

#### 4.11 Identifikasi Cerita Batu Berelief 11

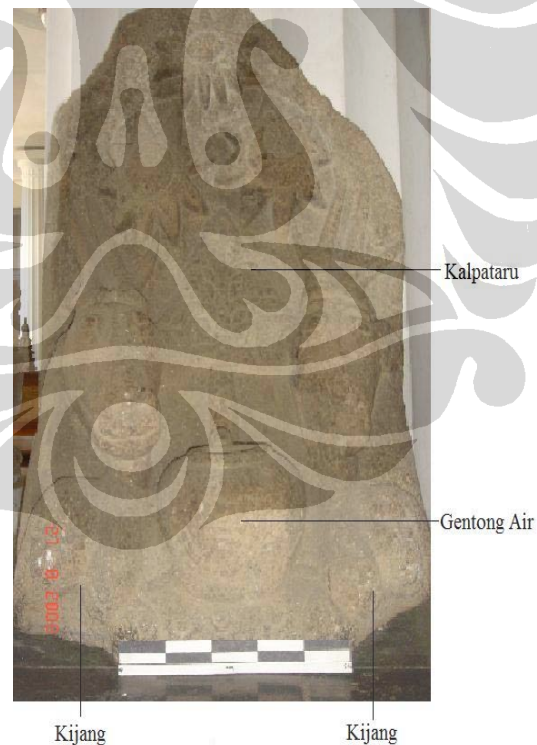
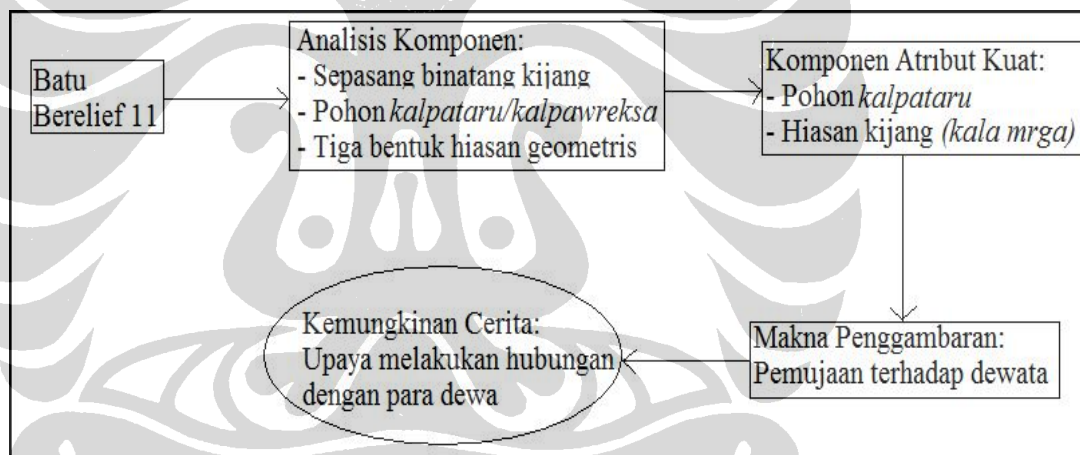


Foto 4.14: Identifikasi Cerita Batu Berelief 11

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada batu berelief 11 terdapat sepasang binatang berbentuk kijang yang sedang duduk mendekam. Di bagian tengah antara dua ekor kijang digambarkan satu gentong dan di sampingnya terdapat pohon dengan daun yang lebat, serta dibentuk seperti segitiga dengan bagian puncaknya mengarah ke atas. sangat mungkin dimaksudkan sebagai *kalpavraksa* atau *kalpataru*, yaitu pohon hayat, pohon kehidupan, dan dipandang pula sebagai pohon tinggi yang dapat menghubungkan dunia manusia dan dewa-dewa. Pada bagian puncak batu berelief terdapat bentuk tiga goresan geometris, dari ketiganya dipahatkan deretan bentuk-bentuk segitiga yang mengesankan sebagai sinar memancar ke luar yang dikenal sebagai hiasan *kala mrga* (kijang).

### Identifikasi Cerita



Bagan 4.14: Skema Identifikasi Batu Berelief 11

Menurut Agus Aris Munandar (2005) dalam tulisannya tentang “Kajian Tentang Relief Sepasang Kijang Koleksi Museum Nasional Jakarta”, penggambaran gentong batu dan pohon *Kalpawreksa/Kalpataru* kemungkinan berhubungan dengan simbol dalam upaya menghadirkan dewa-dewa ke alam manusia, atau juga dapat menjadi simbol penghubung antara dunia kedewataan dan alam manusia. Gentong batu dapat dianggap sebagai wadah dari air kehidupan, air keabadian, yaitu *amerta*. Dalam ritus pemujaan para pendeta berupaya menghadirkan dewata dalam air dalam



bejana-bejana, ketika dewata telah hadir, maka menjelmalah air dalam wadah itu sebagai air *amerta* yang dapat menyejukkan dan memberi kesejahteraan kepada manusia yang terkena percikannya. Sedangkan pohon *Kalpawreksa* telah umum dikenal dalam kebudayaan Hindu-Buddha di Jawa Timur sebagai pohon kedewataan, pohon itu dipandang juga sebagai sarana penghubung antara dunia manusia dan dunia dewa-dewa. Relief pohon digambarkan menjulang tinggi mengarah ke langit yang dianggap sebagai tempat persemayaman para dewa.

Sementara itu penggambaran motif hias lengkung kijang memiliki arti simbolis berupa hubungan langsung antara manusia dengan alam adikodrati, alam gaib tempat arwah nenek moyang bersemayam, pada pokoknya adalah simbol hubungan antara dunia manusia yang masih hidup dengan alam lain tempat berkumpulnya makhluk-makhluk halus yang sangat dihormati.

Pada beberapa altar utama (di tengah) punden berundak di Gunung Penanggungan terdapat bentuk “sandaran” yang berdiri di bagian belakang permukaan altar. Sandaran tersebut bagian tepinya dihias dengan bentuk lengkungan kijang dalam bentuk relief rendah. Terdapat dua kepala kijang yang dibentuk menghadap keluar, namun ada pula digambarkan menghadap ke arah dalam lengkungan.

Motif hias lengkung kijang --yang dalam perkembangannya digabung dengan kepala kala sehingga menjadi *kala-mrga*-- juga dijumpai pada beberapa candi di wilayah Jawa Timur. Bentuk demikian dipahatkan dalam bentuk relief di atas kepala tokoh-tokoh ksatria. Di Candi Jago motif lengkung *kala-mrga* dipahatkan di atas kepala Yudhistira, Pandawa yang tertua dalam adegan relief cerita *Parthayajna*. Pada dinding Candi Induk Panataran juga terdapat tokoh yang dinaungi lengkung *kala-mrga*, yaitu Aksa (Indrajit) anak Rahwana dalam cerita *Ramayana*, dan juga tokoh Krsna dalam cerita *Krsnayana* (Munandar 1990: 236).

Menurut J.Hooykaas hiasan lengkung *mrga* atau *kala-mrga* tersebut sebenarnya adalah simbol dari gejala alam pelangi. Di kalangan penduduk Jawa dan Bali terdapat kepercayaan bahwa pelangi yang terlihat di angkasa setelah hujan

adalah seekor naga berkepala kijang atau sapi. Salah satu kepala pelangi tersebut menghisap air di Laut Jawa, sedangkan yang satunya lagi di Samudera Indonesia, setelah kenyang air yang dihisapnya dikeluarkan kembali dalam bentuk hujan (Hooykaas 1956: 307—11).

Pada beberapa suku bangsa lainnya di Indonesia, pelangi mempunyai peranan tertentu dalam konsepsi keagamaan mereka. Pada suku bangsa Dayak, Toraja, Mentawai, dan Nias dikenal juga cerita tentang pelangi penyebab turunnya hujan. Mereka juga percaya bahwa pelangi tersebut sebenarnya adalah binatang yang bertubuh naga berkepala kijang atau sapi. Dalam kajiannya Hooykaas berkesimpulan bahwa pelangi dalam pandangan keagamaan suku-suku Indonesia dipercayai sebagai “jembatan”, “jalan” atau “kendaraan” penghubung dunia manusia dengan dunia atas tempat persemayaman para roh (1956: 307—11).

Dengan demikian secara umum dapatlah disimpulkan bahwa bentuk lengkung *mrga* atau *kala-mrga* dapat dimaknai sebagai simbol dari hubungan langsung antara manusia dengan alam *supernatural beings*, alam adikodrati, alam gaib tempat arwah nenek moyang bersemayam, pada pokoknya adalah simbol hubungan antara dunia manusia yang masih hidup dengan alam lain tempat berkumpulnya makhluk-makhluk halus yang sangat dihormati. Motif hias itu apabila ditafsirkan sebagai lambang keberanian pahlawan yang dilindungi dewa, tokoh yang telah wafat dan dikuduskan, tokoh yang dihormati karena ilmu religinya, sarana penghubung dengan alam gaib, dan lainnya lagi; tidaklah bertentangan satu dengan lainnya, sebab terdapat konsep prinsipil yang terkandung di dalamnya, yaitu hubungan antara dunia manusia dengan alam *transendent* yang berbeda satu dengan lainnya (Tjandrasasmita 1964: 165).

Batu berelief 11 pada dasarnya bertemakan “upaya melakukan hubungan dengan para dewa”. Batu berelief 11 sarat dengan simbol turunnya para dewa dari kahyangan melalui lengkung kijang, pohon *Kalpawreksa*, dan gentong batu. Batu berelief tersebut dapat simbol persatuan manusia dengan dewa sesembahannya selama berlangsungnya suatu ritus.

#### 4.12 Identifikasi Cerita Batu Berelief 12

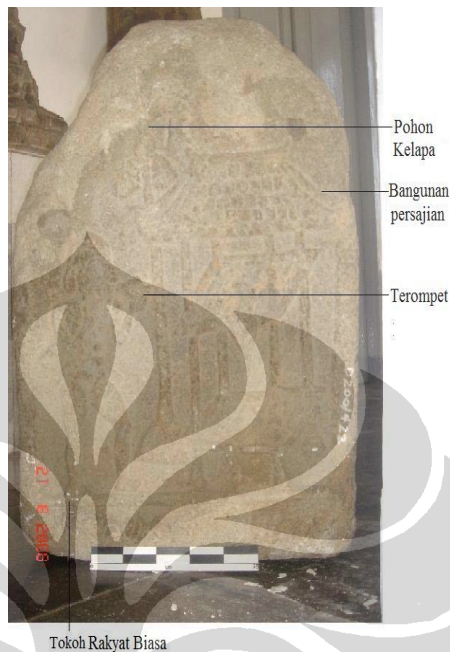
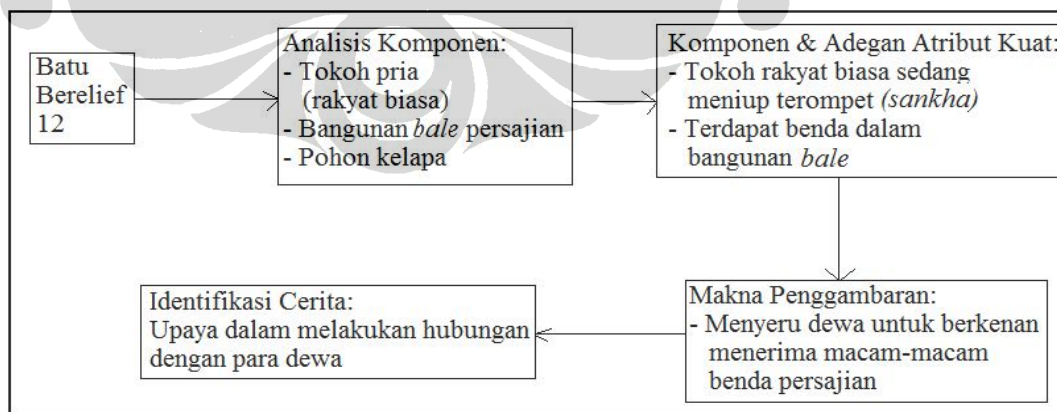


Foto 4.15: Identifikasi Cerita Batu Berelief 12

Batu berelief 12 menggambarkan tokoh rakyat biasa yang menghadap ke samping dan sedang berjalan menuju ke arah suatu bangunan. Tangan kirinya memegang benda budaya yang memiliki bentuk seperti terompet (*sankha*) yang di bagian lancipannya ditempelkan ke mulutnya.

#### Identifikasi Cerita



Bagan 4.15: Skema Identifikasi Batu Berelief 12

Menurut Agus Aris Munandar (2005) dalam tulisannya tentang “Kajian Tentang Relief Sepasang Kijang Koleksi Museum Nasional Jakarta”, penggambaran seorang tokoh pria yang bersiap-siap memuja dewata. Benda-benda persembahannya telah ditelaah disajikan di “bale persajian” dengan atap limasan. *Bale* kedua tempat meletakkan benda sajian dialasi terlebih dahulu dengan kain sebagai taplaknya, ujung taplak itu terlihat menjuntai ke bawah. Tokoh pria sedang meniup *sangkha* seakan-akan ia menyeru para dewa agar berkenan turun ke “bale persajian” tersebut untuk menerima persembahannya. Pohon lontar dapat dianggap sebagai pohon keramat pula, sebab dalam bentuk tulisan dewa-dewa dan segala konsepsi yang berhubungan dengan-Nya dapat bersemayam di daunnya, ketika daun itu dijadikan media untuk menuliskan ajaran keagamaan oleh para brahmana-bhujangga. Oleh karena itu pohon lontar dihadirkan dalam pemahatan relief sebagai simbol persemayaman para dewa pula.

Batu berelief 12 pada dasarnya bertemakan “upaya melakukan hubungan dengan para dewa”. Pada batu berelief 12 terdapat penggambaran seseorang yang sedang menyeru dewa dan berkenan menerima macam-macam sajian yang dipersembahkan di bangunan bale bertingkat.

Batu berelief 12 merupakan sisi sebaliknya dari batu berelief 11, namun di antara kedua batu berelief tersebut tidak terdapat kesesuaian dan kesinambungan penggambaran yang serupa. Kesamaan antara kedua cerita tersebut nampak dari tema berupa “upaya melakukan hubungan dengan para dewa”. Batu berelief 11 sarat dengan simbol turunnya para dewa dari kahyangan melalui lengkung kijang, pohon *Kalpawreksa/Kalpataru*, dan gentong batu, adapun batu berelief 12 merupakan penggambaran seseorang yang sedang menyeru dewa dan berkenan menerima macam-macam sajian yang dipersembahkan di bangunan bale bertingkat.

Berdasarkan keterangan di atas, terdapat perbedaan-perbedaan dalam penggambaran tokoh dan adegan antara batu berelief 11 dan 12. Sehingga bila dilihat dari penggambaran batu berelief 11 dan 12 tidak dapat diketahui hubungan penggambaran antar konteks ceritanya.

#### 4.13 Identifikasi Cerita Batu Berelief 13

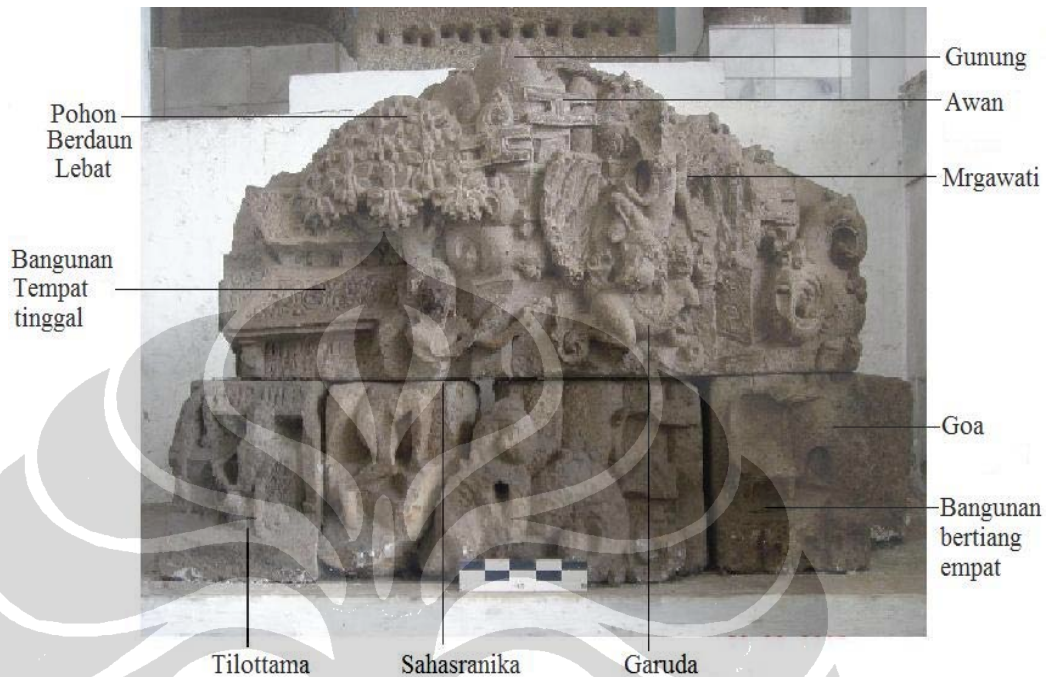
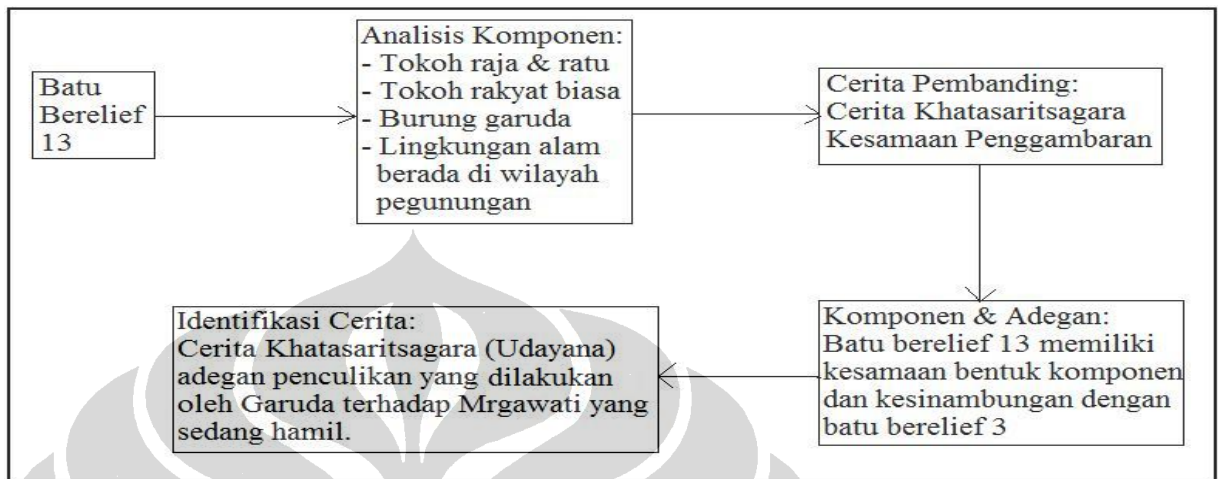


Foto 4.16: Identifikasi Cerita Batu Berelief 13

Tokoh putri yang berasal dari kaum bangsawan digambarkan terlihat sedang duduk tidak berdaya di atas tokoh 2. Tokoh 2 berupa binatang burung berukuran besar, digambarkan sedang menggendong tokoh putri. Tokoh raja terlihat sedang berusaha mengejar tokoh putri. Sementara itu tokoh rakyat biasa terlihat sedang memperhatikan ketiga tokoh tadi dalam posisi jongkok. Penggambaran adegan tersebut berada di suatu wilayah yang memiliki penggambaran gunung, awan dan pohon yang berukuran besar seperti di daerah hutan. Terdapat pula penggambaran rumah bertingkat yang memiliki hiasan raya, dan bangunan sederhana bertiang empat serta beratap limas, di sebelahny terdapat bangunan berbentuk goa pertapaan.

## Identifikasi Cerita



Bagan 4.16: Skema Identifikasi Batu Berelief 13

Penggambaran batu berelief 13 terlihat memiliki persamaan dengan batu berelief sebelumnya yaitu batu berelief 3. Dapat dilihat dalam bentuk penggambaran tokoh, adegan, hingga gaya pemahatan/penggambarannya.



Foto 4.17: Perbandingan Bentuk Batu Berelief 3 dan 13

Pada batu berelief 3 terdapat dua tokoh laki-laki dan perempuan yang diidentifikasi sebagai tokoh raja Sahasranika dan ratu Mrgawati, sementara satu tokoh lain merupakan tokoh lain yakni Tilottama. Pada batu berelief 13 penggambaran tokoh raja dan ratu tersebut masih ada, ditambah dengan tokoh lain berupa burung garuda, sedangkan satu tokoh lainnya kemungkinan masih tokoh yang sama dengan tokoh batu berelief 3 berdasarkan penggambaran tokoh dan perhiasan yang dikenakan

**Universitas Indonesia**

yaitu Tilottama. Batu berelief 3 yang dihiasi dengan lingkungan alam berupa pohon beringin yang rimbun berdaun lebat dan berbatang serta memiliki akar yang besar, masih terdapat pula pada batu berelief 13. Penggambaran bentuk rumah bertingkat yang dengan atap berbentuk limas dan dihiasi oleh hiasan geometris dapat dilihat penggambarannya pada kedua batu berelief tersebut. Sedangkan dalam hal pemahatan, penggambaran bentuk tokoh-tokohnya dilakukan dengan teknik yang hampir serupa.

Batu berelief 3 mengambil acuan cerita Udayana dari kitab Khatasaritsagara, dan apabila mengacu pada cerita yang sama terdapat kemungkinan bahwa batu berelief 13 merupakan kelanjutan cerita dari batu berelief 3.

#### **Keterangan Cerita Khatasaritsagara**

Diceritakan pada suatu hari Raja Sahasranika, anak cucu dari Arjuna, telah mengatakan kepada Dewa Indra bahwa dirinya ditakdirkan dan ingin menikahi Mrgawati, anak dari raja Ayodhya. Sang raja ingin secepatnya melaksanakan proses pernikahan tersebut dengan meminjam kereta perang milik Dewa Indra untuk menjemput Mrgawati. Setelah sang raja pergi, Tilottama, yang juga jatuh cinta kepada Sahasranika, mencoba untuk berbicara dan mengungkapkan isi hatinya kepada sang raja, namun tidak dihiraukan. Dalam keadaan yang teramat marahnya Tilottama mengutuk kepada pasangan Sahasranika dan Mrgawati untuk berpisah selama 14 tahun (batu berelief 3).

Ketika Mrgawati sedang hamil, ia ngidam untuk membangun kolam pemandian yang dipenuhi dengan darah. Untuk memenuhi keinginannya, raja mengisi kolam yang berwarna merah dengan air pewarna. Kegiatan tersebut memancing perhatian dari burung Garuda, yang langsung menukik turun dan menarik Mrgawati keluar dari dari kolamnya, Garuda menduga bahwa Mrgawati merupakan potongan dari daging/bangkai. Kemudian Garuda menyadari kesalahannya dengan menjatuhkan Mrgawati di puncak gunung, lalu kemudian diselamatkan oleh seorang pertapa yang tinggal di goa pertapaan. Setelah diselamatkan oleh pertapa akhirnya

Mrgawati melahirkan anak yang diberi nama Udayana, anak dari pewaris tahta kerajaan. Udayana tumbuh besar hingga remaja bersama ibunya di lingkungan yang jauh dari kehidupan kerajaan yaitu di gunung goa pertapaan. Sementara itu raja Sahasranika akhirnya menyadari bahwa kutukan Tilottama untuk memisahkan dirinya dengan istrinya benar-benar terjadi (batu berelief 13).

Suatu hari ketika Udayana telah berumur 14 tahun ia pergi ke hutan untuk berburu binatang. Sementara itu salah satu prajurit kerajaan Vatsa juga sedang berburu di tempat yang sama. Ketika Udayana melepaskan busur panahnya, di lain kesempatan prajurit tersebut memanah buruan yang sama dengan yang diburu oleh Udayana. Akhirnya kedua orang itu bertemu, prajurit kerajaan Vatsa mengenali ciri-ciri kalung yang dikenakan oleh Udayana. Setelah itu Udayana beserta Mrgawati dibawa ke kerajaan untuk dipertemukan dengan raja Sahasranika dan mereka bertiga akhirnya bertemu kembali (Kinney 2003: 55-58).

Penggambaran batu berelief 13 cocok dengan cerita yang terdapat pada kitab Khatasaritsagara, dan merupakan kelanjutan dari batu berelief 3 yang mengambil tema cerita dari acuan yang sama. Berdasarkan kesamaan penggambaran bentuk tokoh dan jalan ceritanya, maka didapat identifikasi bahwa tokoh putri/ratu yang berasal dari golongan bangsawan merupakan tokoh Mrgawati, tokoh binatang garuda pada cerita ini berbentuk garuda pula, tokoh raja yang merupakan pasangan dari tokoh ratu/putri adalah tokoh raja Sahasranika, tokoh rakyat biasa kemungkinan tokoh Tilottama. Sementara itu kelanjutan cerita Khatasaritsagara tidak terdapat pada batu berelief Museum Nasional yang lain.



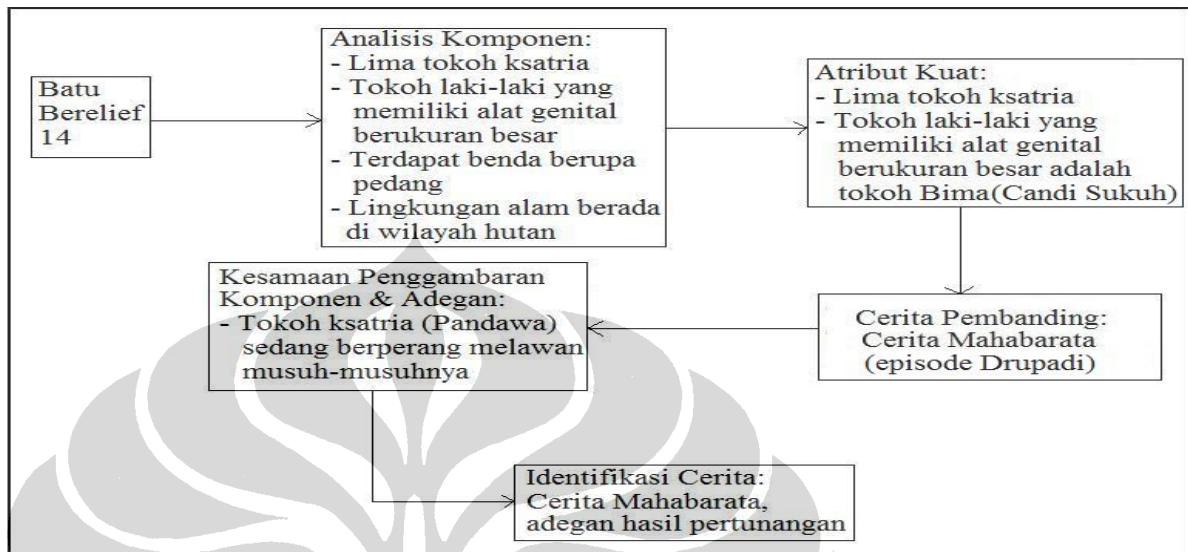
#### 4.14 Identifikasi Cerita Batu Berelief 14



Foto 4.18: Identifikasi Cerita Batu Berelief 14

Adegan yang terdapat pada batu berelief 14 menggambarkan suasana peperangan yang terjadi di sebuah hutan, terlihat dengan adanya penggambaran pohon rimbun yang jumlahnya cukup banyak. Adegan peperangan tersebut dilakukan oleh tokoh 6 dan 9 sebagai tokoh ksatria berhadapan dengan tokoh 7 dan 8 sebagai musuh dari golongan tokoh ksatria tersebut. Tokoh 6 memiliki ciri-ciri fisik yang tidak biasa bila dibandingkan dengan tokoh lain, yaitu di bagian alat kelaminnya terdapat penggambaran benda berbentuk bulat seperti batu, mungkin penggambaran semacam itu untuk memberi tahu kepada pengamat bahwa tokoh tersebut memiliki alat kelamin yang berukuran besar.

## Identifikasi Cerita



Bagan 4.17: Skema Identifikasi Batu Berelief 14

Tokoh yang memiliki alat kelamin yang berukuran besar dapat ditemui pada panel relief dan arca pemujaan di Candi Sukung. Pada candi tersebut terdapat penggambaran sepasang alat kelamin yang berasal dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan seperti penggambaran pada ruangan tengah bangunan candi yaitu bersatunya lingga dan yoni. Candi Sukung memang dikenal sebagai tempat pemujaan terhadap tokoh Bima yang memiliki kelamin berukuran besar, cerita yang berhubungan dengan tokoh tersebut adalah cerita Bima bungkus.

Pada batu berelief 14 terdapat tokoh yang memiliki alat kelamin berukuran besar, yaitu tokoh 6, kemungkinan tokoh tersebut merupakan tokoh Bima yang berasal dari keluarga Pandawa. Dengan demikian tokoh ksatria lain yaitu tokoh 3, 4, 5 dan 9 merupakan kerabat dari tokoh Bima yang tergabung dalam keluarga Pandawa. Tokoh 9 yang digambarkan ikut membantu tokoh Bima diidentifikasi sebagai tokoh Arjuna karena selain sakti, tokoh Arjuna juga dikenal sebagai tokoh yang paling sering maju ke medan pertempuran (selain Bima) apabila keluarganya sedang mengalami masalah. Sementara tokoh 4 dan 5 yang pada batu berelief digambarkan memiliki kesamaan bentuk badan dan perhiasan kemungkinan adalah

tokoh si kembar Nakula dan Sadewa, dan tokoh 3 yang memegang pedang adalah tokoh kakak tertua dari keluarga Pandawa yaitu Yudhistira. Sementara tokoh 2 yang berjenis kelamin perempuan kemungkinan adalah tokoh yang berkaitan dengan cerita Pandawa yaitu ibu para Pandawa, yang bernama Kunti, dan disebelahnya terdapat tokoh (pelayan) yang sedang menjaga ibu mereka. Penggambaran tokoh Kunti dikarenakan selama pengasingan tokoh Pandawa, ibunda mereka pun ikut mengembara bersama anak-anaknya.

### **Keterangan Cerita Mahabarata (episode Drupadi)**

Cerita tersebut menggambarkan adegan mengenai kekacauan yang dipicu oleh hasil pertunangan. Pada batu berelief ini Bhima digambarkan mencabut pohon untuk digunakan sebagai senjata bagi para keluarga Pandawa yang sedang bertarung dengan para pelamar yang kesal karena ditolak oleh Putri Drupadi. Adegan tersebut merupakan episode Drupadi yang berasal dari cerita Mahabarata.

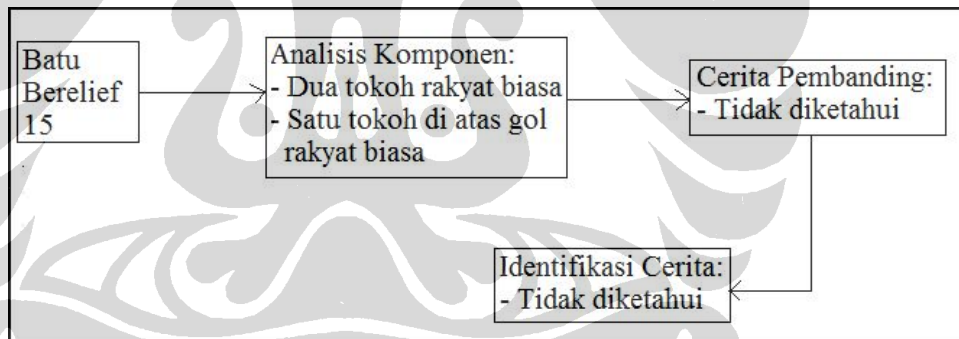
Cerita Mahabarata bercerita tentang leluhur keluarga Bharata dengan keturunannya yaitu kaum Kurawa yang memiliki keturunan dari Drestaratha dan Pandawa yang merupakan putra Pandu. Kedua kaum ini saling memperebutkan tahta dan disudahi dengan perang saudara yang disebut Bharatayuddha. Pandawa menang dan berhak atas tahta, sementara Yudhistira berhak atas tahta yang kemudian dinobatkan sebagai raja.

Kitab Mahabarata merupakan kitab kesusastaan agama yang berbentuk prosa. Isi keseluruhan mungkin berasal dari kumpulan berbagai sumber cerita dan tradisi. Ciri pokoknya memuat cerita dewa-dewa serta memiliki riwayat para ksatria utama sebagai bingkai, memuat manusia-manusia sakti, memiliki riwayat orang-orang suci, serta tempat-tempat suci.

#### 4.15 Identifikasi Cerita Batu Berelief 15



Foto 4.19: Identifikasi Cerita Batu Berelief 15



Bagan 4.18: Skema Identifikasi Batu Berelief 15

Tokoh 1 dan 2 digambarkan tidak menggunakan perhiasan. Tokoh 1 terlihat berada pada posisi menunduk setengah jongkok, kedua tangannya berada di belakang punggung, seperti ditarik oleh tokoh 2. Tokoh 2 berada pada posisi di belakang tokoh pertama dan terlihat sedang memegang kedua tangan dari tokoh 1, keduanya berada pada posisi yang berdekat-dekatan, tokoh 3 digambarkan menggunakan perhiasan yang cukup raya menggunakan penutup kepala dan gelang tangan, berada pada posisi berdiri dengan kedua tangannya diangkat setengah dada. Penggambaran batu berelief

tersebut sudah tidak terlalu jelas lagi, keadaan wajah tokoh-tokohnya sudah tidak tampak, adegan yang digambarkan pada batu berelief tersebut tidak begitu jelas, sehingga sulit untuk mengidentifikasi cerita.

#### 4.16 Identifikasi Cerita Batu Berelief 16 dan 17

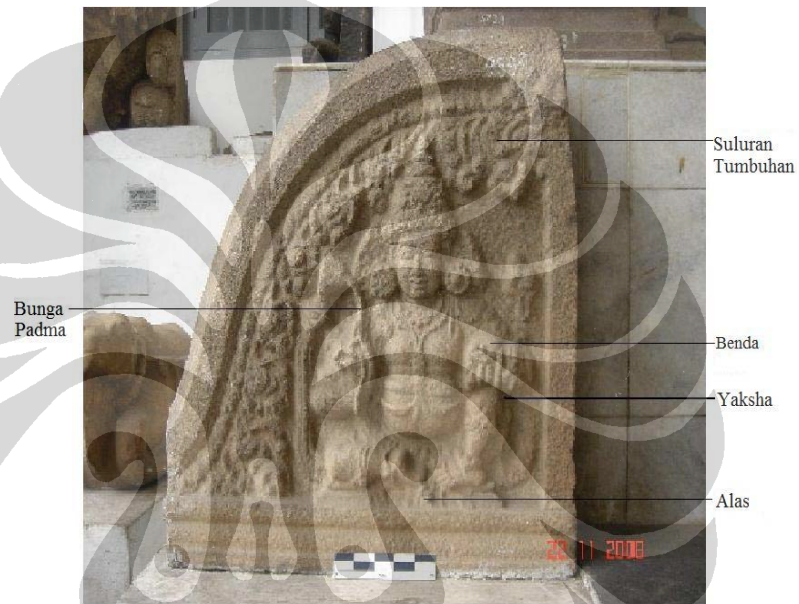


Foto 4.20: Identifikasi Cerita Batu Berelief 16

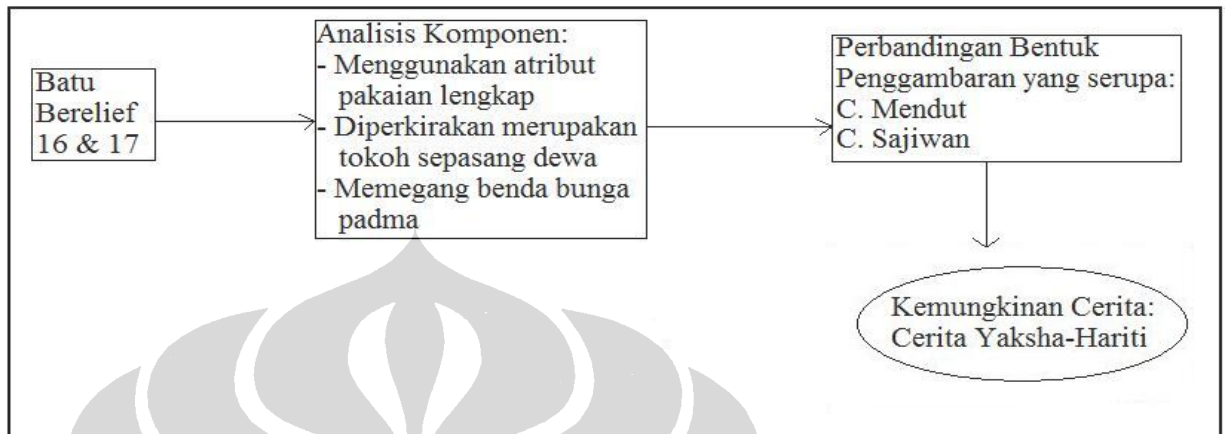


Foto 4.21: Identifikasi Cerita Batu Berelief 17

Penggambaran tokoh, adegan serta atribut yang dimiliki oleh kedua tokoh pada batu berelief 16 dan 17 hampir sama. Kemungkinan tokoh tersebut merupakan tokoh yang berpasangan dan memiliki keterkaitan cerita satu sama lain.

Kedua tokoh tersebut digambarkan sedang duduk dalam posisi setengah sila, namun salah satu kakinya diangkat seperti sedang jongkok (*maharajalilasana*). Tangan kanannya memegang setangkai bunga *padma* dan pada tangan kirinya memegang benda berbentuk seperti bunga *padma* kuncup.

## Identifikasi Cerita



Bagan 4.19: Skema Identifikasi Batu Berelief 16 & 17

Persamaan pemahatan tokoh relief pada pipi tangga candi terdapat pula pada Candi Sajiwan dan Candi Mendut. Pada kedua candi itu penggambaran relief tokoh tersebut dikenal dengan nama tokoh dewa Hariti dan Yaksha. Relief Hariti dan Yaksha digambarkan selalu berdekatan dengan anak-anak, dengan memakai pakaian yang cukup raya, yaitu kalung, binggel, kelat bahu, kain, dan cawat.

Adegan relief Yaksha pada dinding kaki candi Sajiwan digambarkan sedang berbicara dengan demon dan pada panil tersebut terdapat pula hiasan berupa tanaman atau sulur-suluran yang keluar dari jambangan. Sedangkan di bagian badan dinding depan Candi Mendut terpahat tokoh Hariti dan di dinding depan bagian selatan terdapat tokoh Kuwera, dewa kemakmuran atau pancika/Jambala (Yaksha).

Tokoh Yaksha pada Candi Sajiwan dan Candi Mendut digambarkan dalam bentuk tunggal, dalam arti tidak berpasangan seperti yang terdapat pada batu berelief 16 dan 17. Selain itu tokoh Yaksha di Candi Mendut dikelilingi oleh tokoh anak-anak dalam jumlah yang banyak, sementara itu penggambaran tokoh Yaksha pada dinding Candi Sajiwan digambarkan lebih sederhana, yakni tidak terdapat penggambaran tokoh lain seperti tokoh anak-anak seperti yang terdapat di Candi Mendut.



Candi Sajiwan

Candi Mendut

Foto 4.22: Penggambaran Relief Yaksha pada Candi Sajiwan dan Candi Mendut

Yaksha adalah tokoh khayangan yang berkelamin laki-laki, sementara Hariti tokoh khayangan yang berkelamin perempuan. Tokoh yang terdapat pada batu berelief 16 dan 17 berkelamin laki-laki, maka kemungkinan kedua tokoh tersebut adalah tokoh Yaksha. Apabila benar penggambaran sepasang tokoh pada batu berelief 16 dan 17 adalah tokoh Yaksha, maka terdapat penggambaran cerita mengenai keduanya berupa:

#### **Keterangan Cerita Yaksha**

Yaksha dan Hariti merupakan salah satu cerita yang bernafaskan agama Budha. Hariti adalah nama raksasi yang sering memangsa anak kecil. Namun, setelah mendapat ajaran kebaikan dari Resi Gautama, ia menjadi raksasi yang baik, tidak lagi memakan anak-anak dan bahkan menjadi pelindung atau ibu asuh. Selanjutnya, Hariti sering mendapat sebutan sebagai Dewi Kesuburan.

Sementara itu Yaksha Atavaka, sama seperti Hariti. Yaksha Atavaka adalah raksasa yang suka memakan orang. Namun, setelah menjadi pengikut Sang Budha dan mengetahui ajaran-ajarannya, ia berubah menjadi raksasa yang baik dan tidak buas lagi. Relief Yaksha Atavaka digambarkan sedang duduk di atas singgasana yang di bawahnya terdapat pundi-pundi berisi uang dan dikelilingi oleh anak-anak. Yaksha sering disebut dengan Kuvera atau Dewa Kekayaan.

**Universitas Indonesia**



Kebanyakan tokoh Yaksha dan Hariti ditempatkan di bagian depan candi seperti di pipi tangga ataupun di dinding depan candi. Mengenai hal tersebut terdapat alasan tentang penempatan tokoh Yaksha dan Hariti yang berada di bagian depan candi. Tokoh Yaksha mempunyai arti simbolis sebagai pengiring dewa di kayangan. Yaksha yaitu makhluk gaib yang dianggap sebagai sumber kehidupan karena pertanian dan perladangan subur berkat perlindungannya. Kemudian ketika pantheon dewa muncul, yaksha dimasukkan ke dalam golongan yang setingkat di bawah dewa. Yaksha kemudian menjadi pendamping Buddha dan menghiasi stupa bersama makhluk lain seperti yang terdapat di stupa Bharhut (abad 1 M).

Tugas Yaksha dan Hariti sebagai penjaga dan pemberi perlindungan amat tepat ditempatkan di bagian depan suatu candi, dalam hal ini terdapat di pipi candi. Dan dalam perkembangan selanjutnya seperti yang dikemukakan oleh Mulia, relief tersebut dapat berubah dalam bentuk arca seperti arca Dwarapala yang ditempatkan di bagian depan candi (Mulia, 1982: 141-142).

Tabel 4.1: Identifikasi Cerita 17 Batu Berelief Museum Nasional

No	Batu berelief	Dapat diidentifikasi	Tidak dapat diidentifikasi	Alasan/ Argumen
1	Batu berelief 1	-	Cerita Wayang adegan “goro-goro”	Punakawan dalam bentuk komik
2	Batu berelief 2	Sudamala	-	Tokoh Pria menggunakan <i>supit urang</i> dan dua tokoh wanita beserta dua punakawan
3	Batu berelief 3	Khatasaritsagara	-	Laporan F.D.K Bosch
4	Batu berelief 4	Panji	-	Tokoh bertopi <i>tekes</i> , adegan romantic
5	Batu berelief 5	Tantri Kamandaka	-	Buaya dan Banteng di tengah-tengah air
6	Batu berelief 6	Parikesit	-	Upacara Pendeta membakar ular
7	Batu berelief 7	Arjunawiwaha	-	Tokoh Pertapa digoda dua bidadari
8	Batu berelief 8	Ramayana	-	Terdapat tokoh yang memiliki ekor
9	Batu berelief 9	Mahabarata	-	Adegan Tokoh Pandawa sedang menyamar (episode Drupadi)
10	Batu berelief 10	Ramayana (Hanoman Duta)	-	Tokoh Hanoman menjadi sentral cerita
11	Batu berelief 11	-	Sepasang Kijang	-
12	Batu berelief 12	-	Tokoh Keagamaan	-
13	Batu berelief 13	Khatasaritsagara	-	Laporan F.D.K Bosch

14	Batu berelief 14	Mahabarata	-	Tokoh Bima yang memiliki alat genital berukuran besar
15	Batu berelief 15	-	Tidak Diketahui	-
16	Batu berelief 16	-	Yaksha	Perbandingan letak dan penggambaran dengan Candi Sajiwan dan Candi Mendut
17	Batu berelief 17	-	Yaksha	Perbandingan letak dan penggambaran dengan Candi Sajiwan dan Candi Mendut
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>6</b>	

Tabel 4.1: Identifikasi Cerita 17 Batu Berelief Museum Nasional